

**PASANGANKU SEJENISKU**  
**(Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Triana Sari Fadhillah  
NIM 10104244009

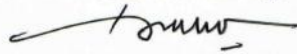
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**JUNI 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“PASANGANKU SEJENISKU (Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua)”** yang disusun oleh Triana Sari Fadhillah, NIM 10104244009 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 30 April 2015

Dosen Pembimbing,



Sugiyatno, M.Pd.

NIP 19711227 200112 1 004

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 30 April 2015

Yang menyatakan,



Triana Sari Fadhillah  
NIM 10104244009


## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PASANGANKU SEJENISKU (Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua)" yang disusun oleh Triana Sari Fadhilah, NIM 10104244009 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugiyatno, M. Pd.	Ketua Penguji		22 Mei 2015
Isti Yuni Purwanti, M. Pd.	Sekretaris Penguji		27 Mei 2015
Purwandari, M.Si.	Penguji Utama		28 Mei 2015

Yogyakarta, 08 JUN 2015  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Mereka yang menghormati kepribadian orang lain adalah orang-orang yang benar-benar berguna (Albert Schweitzer)

Pertemuan dua kepribadian seperti hubungan dua bahan kimia; jika terjadi reaksi, keduanya akan berubah (Carl Gustav Jung)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh (Confusius)

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri (R.A. Kartini)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak, Ibu, dan Adik tercinta

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta

Nusa dan Bangsa

**PASANGANKU SEJENISKU**  
**(Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua)**

Oleh  
Triana Sari Fadhilah  
NIM 10104244009

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang gay melakukan *coming out* kepada orang tua serta untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari *coming out* ditinjau dari aspek psikologis dan aspek sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 3 orang gay. Lokasi penelitian berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam serta observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman, yaitu reduksi data, paparan data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Faktor yang melatarbelakangi ketiga subjek melakukan *coming out* kepada orang tua adalah karena adanya kebutuhan akan rasa nyaman dan menjadi diri sendiri serta adanya kejadian ketahuan (*outing*) yang memicu timbulnya *coming out*; 2) Dampak psikologis yang dirasakan oleh ketiga subjek yaitu nyaman, lega, lebih bebas, tenang, dan ekspresif. Sedangkan dampak secara sosial tidak ada sebab ketiga subjek sejak awal tidak pernah menutupi orientasi seksualnya serta mempunyai teman yang mendukung dan bersikap netral.

Kata kunci: *gay, coming out*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga skripsi yang berjudul “Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua)” dapat penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Sugiyatno, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, kritik, saran, motivasi, dan bimbingan dalam penelitian ini.
5. Bapak Agus Basuki, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan arahan selama ini.



6. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan wawasan dan pengalamannya kepada penulis selama perkuliahan.
7. Teman-teman People Like Us-Satu Hati (PLUSH) Yogyakarta yang telah memberikan masukan, kritik, serta membantu dalam kelancaran proses penelitian ini.
8. Keluarga tercinta, kedua orang tua yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis.
9. Sahabat terhebat, Ana, Bunga, Yati, yang telah memberikan semangat dan memotivasi selama ini.
10. Teman kos Blok B-8b, Arum, Unik, Vita, yang telah memberikan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman BK B 2010, yang telah membagi suka duka selama perkuliahan.
12. Kawan-kawan LPM Ekspresi yang memberikan pengalaman dan ilmu yang tidak ada habisnya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran penulis harapkan dari berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian ini.

Yogyakarta, April 2015

Penulis,

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori Mengenai Masa Dewasa Awal	
1. Pengertian Dewasa Awal .....	11
2. Karakteristik Dewasa Awal .....	13
3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	16
4. Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi dan Sosial, serta Moral Dewasa Awal.....	17

B. Kajian Teori Mengenai Homoseksual	
1. Pengertian Homoseksual.....	20
2. Penyebab Homoseksual .....	21
3. Skala Homoseksual-Heteroseksual Kinsey & Storms .....	23
4. Identitas Seksual .....	25
5. Bentuk Homoseksualitas.....	28
6. Pembagian Homoseksual .....	29
7. Tipe Hubungan pada Gay .....	31
8. Sikap terhadap Homoseksualitas .....	33
C. Kajian Teori Mengenai <i>Coming Out</i>	
1. Pengertian <i>Coming Out</i> .....	34
2. Faktor <i>Coming Out</i> .....	35
3. Proses <i>Coming Out</i> .....	36
4. Manfaat <i>Coming Out</i> .....	39
5. Dampak <i>Coming Out</i> .....	41
D. Penelitian yang Relevan.....	42
E. Gay yang Melakukan <i>Coming Out</i> kepada Orang Tua.....	45
F. Pertanyaan Penelitian.....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	48
B. Langkah-langkah Penelitian.....	49
C. Subjek Penelitian .....	50
D. <i>Setting</i> Penelitian .....	50
E. Metode Pengumpulan Data.....	50
F. Instrumen Penelitian .....	52
G. Uji Keabsahan Data .....	54
H. Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	57
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	58

3. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	70
4. Penyajian Data ( <i>Display Data</i> ) .....	132
5. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi).....	141
B. Pembahasan.....	147
C. Keterbatasan Penelitian.....	153
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan	
1. Latar Belakang <i>Coming Out</i> .....	154
2. Dampak pada Aspek Psikologis dan Sosial .....	155
B. Saran	
1. Bagi Subjek Penelitian .....	155
2. Bagi Orang Tua.....	156
3. Bagi Masyarakat .....	156
4. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	157
5. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling.....	157
6. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi, maupun Komunitas yang Bergerak pada Isu LGBT .....	158
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	159
<b>LAMPIRAN</b> .....	161

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	53
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi .....	54
Tabel 3. Profil Subjek Penelitian .....	59
Tabel 4. Profil <i>Key Informan</i> .....	59
Tabel 5. Display Data Hasil Wawancara .....	132

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skala Homoseksual-Heteroseksual Kinsey .....	24
Gambar 2. Kuadran Orientasi Seksual Storms.....	25
Gambar 3. <i>The Gender Bread Person</i> .....	26
Gambar 4. Bagan Kerangka Berpikir.....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek .....	162
Lampiran 2. Pedoman Observasi Subjek .....	164
Lampiran 3. Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i> .....	165
Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Wawancara Subjek .....	166
Lampiran 5. Display Data Hasil Observasi.....	169
Lampiran 6. Data Hasil Wawancara Subjek Penelitian .....	171
Lampiran 7. Data Hasil Wawancara <i>Key Informan</i> .....	208
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	217

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa dewasa menurut beberapa ahli Psikologi Perkembangan dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa akhir yang disebut dengan usia lanjut pada rentang usia di atas 60 tahun (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 155). Menurut Hurlock (Yudrik Jahja, 2013: 246), masa dewasa awal (masa dewasa dini/ *young adult*) adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu satu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Yudrik Jahja (2013: 245) menjelaskan bahwa masa dewasa biasanya dimulai sejak usia 18 tahun hingga kira-kira usia 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi (memiliki keturunan). Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut.

Perkembangan dari bagaimana seseorang secara seksual melihat dirinya, termasuk perasaan lelaki-lakian dan keperempuanan disebut identitas seksual. Termasuk di sini adalah bias, identitas gender, peran gender, dan orientasi seksual (Galink, 2013: 8). Galink (2013: 12) memaparkan bahwa ketertarikan (orientasi seksual) mengacu pada jenis



kelamin mana seseorang tertarik secara emosional atau seksual. Kategori-kategori ini meliputi ketertarikan pada jenis kelamin yang sama (homoseksual, termasuk di dalamnya gay dan lesbian), pada lawan jenis (heteroseksual), keduanya (biseksual) atau tidak pada keduanya (aseksual). Seringkali orang menyebut homoseksual hanya untuk menunjuk homoseksualitas pada laki-laki saja, yaitu laki-laki yang tertarik pada laki-laki lain. Padahal homoseksualitas juga terjadi pada perempuan, atau yang dikenal dengan istilah lesbian.

Kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) kerap mendapat stigma sebagai manusia abnormal karena dianggap menyalahi kodrat. LGBT juga kerap mendapat stigma sebagai pendosa karena bertentangan dengan ajaran agama (Indana Laazulva, 2013: 5). Biasanya, masyarakat melakukan stigmatisasi terhadap mereka dengan menggunakan justifikasi doktrin dan teks-teks keagamaan. Oleh tafsir agama konservatif, kelompok LGBT dianggap sampah masyarakat, menyebarkan penyakit menular, tidak normal, tidak alamiah, sumber datangnya malapetaka, dan penyandang cacat mental (Ariyanto & Rido Triawan, 2008: 11).

Menurut Yuliani (Indana Laazulva, 2013: 18), tatanan patriarki ditandai oleh pelembagaan otoritas laki-laki atau perempuan dan anak-anak di dalam unit keluarga. Lebih lanjut, di masyarakat masih terdapat paham heteronormativitas dan heteroseksisme. Heteronormativitas ialah melihat segala persoalan tentang seksualitas dalam kacamata heteroseksual yang menganggap bahwa orientasi seksual yang benar dan tidak menyalahi norma

agama dan sosial adalah heteroseksual. Konsekuensi dari paham tersebut adalah seseorang dengan orientasi seksual homoseksual dan biseksual dianggap menyalahi kodrat, aturan agama, dan norma sosial. Maka LGBT dalam pandangan heteronormativitas menjadi terstigma atau mendapat label negatif (abnormal) karena di luar dari kelompok yang *mainstream* atau masyarakat mayoritas (Indana Laazulva, 2013: 6). Sedangkan heteroseksisme merupakan suatu keyakinan bahwa heteroseksual itu lebih unggul, lebih superior, yang didukung oleh budaya dan praktik-praktik institusi di masyarakat. Stigma ini berlanjut menjadi perlakuan yang mendiskriminasi LGBT sehingga LGBT tidak mendapat perlakuan dan hak yang sama (dibedakan) seperti warga negara pada umumnya (Indana Laazulva, 2013: 5).

Pada dasarnya semua diskriminasi baik secara sosial, hukum, politik, ekonomi, dan kebudayaan terhadap kelompok LGBT disebabkan oleh stigma sosial yang dihasilkan dari doktrin dan pemahaman agama yang konservatif. Di Indonesia, kelompok LGBT menjadi salah satu kelompok masyarakat yang terus mendapatkan diskriminasi multidimensional. Diskriminasi di sini dapat diartikan sebagai pelayanan dan/ atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana pelayanan/ perlakuan berbeda ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik kelamin, orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain, yang tidak mengindahkan tujuan yang sah atau wajar (Ariyanto & Rido Triawan, 2008: 15).

Secara umum, diskriminasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi langsung yaitu diskriminasi yang terjadi pada saat hukum, peraturan atau kebijakan jelas-jelas menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, orientasi seksual, ras, dan sebagainya, dan menghambat adanya peluang yang sama bagi individu-individu yang mempunyai karakteristik yang disebutkan di dalam hukum, peraturan, ataupun kebijakan tersebut. Bentuk diskriminasi yang kedua adalah diskriminasi tidak langsung, yaitu diskriminasi yang terjadi pada saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan di lapangan (Ariyanto & Rido Triawan, 2008: 16).

Perlakuan diskriminasi bisa memicu terjadinya kekerasan kepada LGBT, dalam hal ini kekerasan merupakan suatu perlakuan yang tidak menyenangkan dan menimbulkan dampak buruk atau kerugian baik moral maupun materiil bagi korbannya. Dalam konteks HAM, kekerasan pada LGBT merupakan bentuk pelanggaran HAM sebagaimana dimuat dalam laporan situasi HAM LGBT di Indonesia tahun 2012 bahwa memiliki orientasi seksual selain heteroseksual adalah hak asasi manusia (Indana Laazulva, 2013: 6). Selama tiga tahun terakhir, kelompok LGBT mengalami kekerasan psikis, fisik, ekonomi, budaya, maupun kekerasan seksual dalam persentase yang besar, yaitu 89,4% pada lesbian; 94, 4% pada gay; 87, 4% pada transgender; serta sebanyak 86% pada biseksual (Indana Laazulva, 2013: 62).

*American Psychiatric Association* mengakui bahwa homoseksualitas bukan sebuah bentuk penyakit mental dan menghilangkan klasifikasi yang memasukkan homoseksualitas sebagai sebuah penyimpangan, kecuali dalam kasus di mana individu sendiri yang menganggaap orientasi seksualnya adalah abnormal (Santrock, 1995: 85). Pada 1975, *American Psychological Association* menyetujui bahwa orientasi seksual sesama jenis tidak berdampak pada kerusakan mental. Hingga pada 1993, WHO mengeluarkan homoseksualitas dari daftar *International Classification of Diseases*. Di Indonesia, pada 1983, Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ-III) juga tidak lagi mencantumkan homoseksual sebagai gangguan jiwa, dengan mengacu DSM-III (Galink, 2013: 29).

Baldwin & Baldwin (King, 2013: 84) menyatakan bahwa seperti kebanyakan karakteristik psikologis, orientasi seksual seseorang entah itu terhadap sesama jenis, heteroseksual atau biseksual sangat mungkin ditentukan oleh kombinasi faktor genetis, hormon, dan lingkungan. Santrock (1995: 85) menjelaskan bahwa sebagian besar ahli dalam hal homoseksualitas percaya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan homoseksualitas dan bobot relatif masing-masing faktor berbeda-beda dari satu individu ke individu yang lain. Akibatnya, tidak ada satu orang pun yang mengetahui secara pasti apa penyebab seseorang menjadi seorang homoseksual

Hal yang cukup penting dalam hidup seorang gay, lesbian, dan biseksual adalah proses *coming out*. *Coming out* adalah proses di mana seorang homoseksual memberitahukan orang lain mengenai orientasi

seksualnya (Galink, 2013: 69). Menurut Master (Galink, 2013: 69), proses ini bisa memakan waktu yang sangat lama, dimulai dengan memberitahu teman terdekat dengan sangat hati-hati (dan menunggu reaksi mereka), kemudian memberitahu teman-teman yang lain yang masih satu kelompok, dan akhirnya memberitahu anggota keluarga, rekan kerja, dan orang-orang lainnya.

Galink (2013: 72) menyatakan bahwa proses membuka diri ini masih menjadi perdebatan di komunitas LGBT sendiri. Beberapa orang mengatakan bahwa memberitahu orang lain tentang orientasi seksual harus dilakukan. Alasannya, selain menimbulkan kelegaan bagi diri LBGT, juga merupakan pembelajaran bagi orang lain bahwa LGBT itu ada di sekitar mereka. Namun bagi beberapa komunitas LGBT yang lain, *coming out* bukan merupakan suatu keharusan dengan alasan jika dengan membuka diri akan timbul masalah lain yang membuat perasaan cemas dan tidak aman bagi LGBT tersebut, maka memberitahu orang lain tidak disarankan.

Kekhawatiran terbesar dari gay, lesbian, dan biseksual saat memberitahu orang lain tentang orientasi seksualnya adalah penolakan yang berujung pada sikap menjauh, pengucilan atau diusir dari rumah (Galink, 2013: 72). Pada penelitian tentang stigma, kekerasan, dan diskriminasi pada LGBT di Indonesia menunjukkan bahwa 48 dari 72 orang gay atau 66,7% gay pertama kali mengungkapkan orientasi seksualnya kepada teman. Hanya 5 orang gay atau 6,9% gay yang mengungkapkan orientasi seksualnya kepada keluarga. Respon yang didapatkan setelah responden menceritakan orientasi seksualnya

kepada orang yang dipilihnya ialah 46,6% biasa-biasa saja; 37,7% menolak; 15,9% menerima (Indana Laazulva, 2013: 43).

Beberapa pemaparan di atas menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat mampu menerima keberagaman orientasi seksual khususnya homoseksual. Terbukti bahwa masih banyaknya stigma, diskriminasi, maupun kekerasan yang dialami oleh gay ataupun LGBT pada umumnya. Keberadaan gay yang melakukan *coming out* kepada orang tua menjadi menarik untuk diteliti, sebab keberadaan gay itu sendiri masih mendapat pro kontra di masyarakat. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gay yang *coming out* kepada orang tua ditinjau dari faktor yang melatarbelakangi *coming out* gay kepada orang tua serta dampak pada aspek psikologis dan sosialnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang orientasi seksual, terbukti dengan adanya stigma bahwa kelompok LGBT adalah manusia abnormal yang menyalahi kodrat, pendosa, menyebarkan penyakit menular, sumber datangnya malapetaka, dan penyandang cacat mental.
2. Adanya tatanan patriarki ditandai oleh pelembagaan otoritas laki-laki atau perempuan dan anak-anak di dalam unit keluarga.

3. Adanya paham heteronormativitas yang menganggap bahwa orientasi seksual yang benar dan tidak menyalahi norma agama dan sosial adalah heteroseksual.
4. Adanya paham heteroseksisme yang menganggap bahwa heteroseksual lebih unggul, lebih superior, benar dan normal.
5. LGBT kerap mendapat stigma yang berlanjut kepada diskriminasi serta memicu tindak kekerasan pada LGBT.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada faktor yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua serta dampak pada aspek psikologis dan sosial pada gay yang *coming out* kepada orang tua.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian:

1. Faktor apa sajakah yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua?
2. Bagaimanakah dampak pada aspek psikologis dan sosial pada gay yang *coming out* kepada orang tua?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor apa sajakah yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua.
2. Mengetahui dampak pada aspek psikologis dan sosial pada gay yang *coming out* kepada orang tua.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah tentang gambaran latar belakang serta dampak pada aspek psikologis dan sosial pada gay yang melakukan *coming out* kepada orang tua

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi akademisi yang ingin mengetahui tentang gay yang *coming out* kepada orang tua.

- b. Bagi Kelompok Homoseksual

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan kajian kepada kelompok homoseksual khususnya gay yang hendak atau sudah melakukan *coming out* terhadap homoseksualitas yang dimilikinya, sehingga homoseksual mampu mengembangkan dirinya secara optimal.



c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat terkait keberadaan homoseksual sehingga diharapkan masyarakat tidak memberikan stigma negatif, diskriminasi, ataupun tindak kekerasan kepada kelompok homoseksual.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Kajian Teori Mengenai Masa Dewasa Awal**

##### **a. Pengertian Dewasa Awal**

Menurut Hurlock, istilah *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980: 246).

Andi Mappiare (1983: 15) menjelaskan tinjauan dari beberapa sisi untuk menunjukkan seseorang bisa disebut memasuki masa dewasa, antara lain sebagai berikut:

1. Secara hukum, dimulai sejak seseorang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah) atau sejak seseorang menikah (meskipun belum berusia 21 tahun), serta telah dapat dituntut tanggung jawabnya atas perbuatan-perbuatannya.
2. Sisi pendidikan, diartikan ketika seseorang mencapai kemasakan kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil ajar latihan yang ditunjang oleh kesiapan.

3. Secara biologis, diartikan sebagai suatu keadaan bertumbuhnya ukuran-ukuran tubuh dan mencapai kekuatan maksimal serta siap memproduksi (memiliki keturunan).
4. Secara psikologis, diartikan sebagai keadaan kematangan (*maturity*).

Masa dewasa menurut beberapa ahli Psikologi Perkembangan dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa akhir yang disebut dengan usia lanjut pada rentang usia di atas 60 tahun (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 155). Hurlock juga menjelaskan dewasa awal sebagai dewasa dini. Lebih lanjut, Hurlock menjelaskan bahwa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1980: 246). Sedangkan menurut Santrock (Agoes Dariyo, 2004: 4), dewasa awal dijelaskan sebagai masa dewasa muda, yaitu termasuk masa transisi baik secara fisik, intelektual, dan peran sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal adalah masa di mana seseorang telah menyelesaikan pertumbuhannya serta merupakan masa transisi baik secara fisik, psikologis, intelektual, hingga peran sosial. Masa dewasa awal berkisar antara usia 18-40 tahun.

## **b. Karakteristik Dewasa Awal**

Berikut beberapa ciri khusus masa dewasa awal menurut Yudrik Jahja (2013: 247) yang menjelaskan dewasa awal sebagai dewasa dini, yang mempunyai ciri sebagai berikut:

### **1. Masa pengaturan (*settle down*)**

Pada masa ini, seseorang akan “mencoba-coba” sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen. Ketika ia telah menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.

### **2. Masa usia produktif**

Dinamakan sebagai masa produktif karena rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan memproduksi/ menghasilkan anak. Pada masa ini, organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan (anak).

### **3. Masa bermasalah**

Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan vs. pekerjaan). Jika ia tidak dapat mengatasinya, maka akan menimbulkan masalah. Ada tiga faktor yang membuat masa ini begitu rumit yaitu; *pertama*,

individu ini kurang siap dalam menghadapi babak baru bagi dirinya dan tidak dapat menyesuaikan dengan babak/ peran baru ini. *Kedua*, karena kurang persiapan, maka ia kaget dengan dua peran/ lebih yang harus diembannya secara serempak. *Ketiga*, ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapapun dalam menyelesaikan masalah.

#### 4. Masa ketegangan emosional

Ketika seseorang berumur 20-an (sebelum 30-an), kondisi emosionalnya tidak terkendali. Ia cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini juga emosi seseorang sangat bergelora dan mudah tegang. Ia juga khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisinya yang baru sebagai orang tua. Namun ketika telah berumur 30-an, seseorang akan cenderung stabil dan tenang dalam emosi.

#### 5. Masa keterasingan sosial

Masa dewasa dini adalah masa di mana seseorang mengalami “krisis sosial”, ia terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman-teman sebaya juga menjadi renggang. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju dalam berkarir.

6. Masa komitmen

Pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.

7. Masa ketergantungan

Pada awal masa dewasa dini sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi/ instansi yang mengikatnya.

8. Masa perubahan nilai

Nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada pada masa dewasa dini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai sudah mulai dipandang dengan kacamata orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif. Alasan kenapa seseorang berubah nilai-nilainya dalam kehidupan karena agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Pada masa ini juga seseorang akan lebih menerima/ berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinan. Egosentrisme akan berubah menjadi sosial ketika ia telah menikah.

9. Masa penyesuaian diri dengan hidup baru

Ketika seseorang telah mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih bertanggung jawab karena pada masa ini ia sudah mempunyai peran ganda (peran sebagai orang tua dan pekerja).

10. Masa kreatif

Dinamakan sebagai masa kreatif karena pada masa ini seseorang bebas untuk berbuat apa yang diinginkan. Namun kreativitas tergantung pada minat, potensi, dan kesempatan.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa masa dewasa awal memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai masa pengaturan, masa usia produktif, masa bermasalah, masa ketegangan emosional, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa ketergantungan, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan hidup baru, serta masa kreatif.

**c. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 158) memaparkan tugas-tugas perkembangan orang dewasa yang merupakan perwujudan harapan-harapan atau tuntutan-tuntutan sosiokultur dikemukakan garis-garis besarnya dalam bagian ini, yaitu:

1. Memilih pasangan hidup
2. Belajar hidup bersama sebagai pasangan suami-istri
3. Mulai hidup dalam satu keluarga; pasangan dan anak
4. Belajar mengasuh anak

5. Mengelola rumah tangga
6. Mulai bekerja atau membangun karir
7. Mulai bertanggungjawab sebagai warga negara
8. Bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan dewasa awal yaitu memilih pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga sebagai suami istri serta mengasuh anak, mulai bekerja atau membangun karir, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, serta bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial.

**d. Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi dan Sosial, serta Moral Dewasa Awal**

Berikut merupakan perkembangan fisik, kognitif, emosi dan sosial, serta moral dewasa awal menurut Rita Eka Izzaty (2008: 159):

**1. Perkembangan fisik**

Puncak kemampuan fisik individu dicapai antara 18-30 tahun yang diikuti dengan kesehatan yang baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan pada usia ini adalah nutrisi dan pola makan, olahraga, serta ketergantungan terhadap suatu obat. Hal ini menjadi titik perhatian sendiri karena sangat mempengaruhi keadaan kesehatan pada usia selanjutnya, karena secara umum



perlambatan dan penurunan fisik mulai terjadi sejak usia akhir dewasa awal.

## 2. Perkembangan kognitif

Ada dua tahap dalam perkembangan kognitif ini, yaitu tahap mencari prestasi (*achieving stage*) dan tahap tanggung jawab (*responsibility stage*). Tahap mencari prestasi merupakan penerapan intelektualitas individu pada masa dewasa pada situasi yang melibatkan konsekuensi besar untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hal ini berkenaan dengan perencanaan masa depan yang berkaitan dengan pencapaian karir dan pemerolehan pengetahuan. Sedangkan tahap tanggung jawab terjadi ketika keluarga sudah terbentuk, sehingga perhatian diberikan pada pemenuhan kebutuhan pasangan dan anak-anak (keturunan). Penekanan pada masa ini adalah adanya tanggung jawab pada lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya.

## 3. Perkembangan emosi dan sosial

Perkembangan emosi dan sosial sangat berkaitan dengan adanya perubahan minat. Adapun kondisi-kondisi yang mempengaruhi perubahan minat pada masa ini adalah perubahan kondisi kesehatan, perubahan status sosial ekonomi, perubahan dalam pola kehidupan, perubahan dalam nilai, perubahan peran seks, perubahan status dari belum menikah ke status menikah, menjadi orang tua, perubahan tekanan budaya dan lingkungan.

Kondisi-kondisi di atas sangat menuntut orang dewasa pada masa ini untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Pemahaman akan makna cinta yang sebenarnya mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan pasangan, anak-anak dan lingkungan di sekitarnya yang pada akhirnya mempengaruhi kebahagiaan individu tersebut.

Untuk perkembangan sosialnya, sebagaimana yang ditekankan oleh Erickson, masa dewasa dini merupakan masa krisis isolasi. Hal ini dikarenakan kegiatan sosial pada masa dewasa dini sering dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Lebih lanjut, Hurlock mengatakan bahwa selama masa dewasa dini, peran serta sosial sering terbatas, sehingga dapat juga mempengaruhi persahabatan, pengelompokan sosial, serta nilai-nilai yang diberikan pada popularitas individu.

#### 4. Perkembangan moral

Sejalan dengan perkembangan emosi dan sosialnya, perkembangan moralpun tak lepas dari keterkaitan dengan penguasaan tugas perkembangan yang menitikberatkan pada harapan sosial. Tuntutan untuk melakukan tanggung jawab secara moral atas segala perilaku dan keputusan hidup merupakan suatu hal menjadi pegangan individu dalam hidup di masyarakat.

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada masa dewasa awal, kemampuan fisik mencapai puncaknya, namun mengalami penurunan fisik pada akhir dewasa awal. Pada perkembangan kognitif, dewasa awal mulai merencanakan masa depan yang berhubungan dengan karir dan pemerolehan pengetahuan yang diwujudkan dalam tahap mencari prestasi. Perkembangan kognitif juga merupakan tahap tanggung jawab yaitu tahap yang menekankan pemenuhan kebutuhan pasangan dan anak-anak serta lingkungan sosial ketika keluarga sudah terbentuk. Pada tahap perkembangan emosi dan sosial, terjadi perubahan minat sehingga menuntut dewasa awal untuk melakukan penyesuaian diri. Sedangkan pada perkembangan sosial, merupakan masa krisis isolasi sebab terbatasnya kegiatan sosial dan peran sosial akibat tekanan pekerjaan dan keluarga. Pada tahap perkembangan moral, menitikberatkan pada harapan sosial, yaitu bertanggung jawab secara moral atas segala perilaku dan keputusan hidup.

## **2. Kajian Teori Mengenai Homoseksual**

### **a. Pengertian Homoseksual**

Istilah homoseksual menurut Fromm (2007: 183) mengacu pada suatu hubungan, baik bermusuhan atau bersahabat, dengan satu anggota dari jenis kelamin yang sama. Galink (2013: 18) menjelaskan bahwa homoseksual adalah orang yang memiliki ketertarikan secara fisik, emosi dan seksual terhadap sesama

jenisnya. Senada dengan Galink, homoseksual juga diartikan sebagai seseorang yang mempunyai ketertarikan emosi, mental, dan fisik pada jenis kelamin yang sama (Indana Laazulva, 2013: 12).

Peneliti menggunakan istilah gay untuk menunjuk pada homoseksual laki-laki. Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa homoseksual adalah individu yang mempunyai ketertarikan baik secara fisik, emosi, mental, dan seksual kepada jenis kelamin yang sama.

#### **b. Penyebab Homoseksual**

Secara garis besar, terdapat dua kelompok peneliti dan teoretikus yang mencoba menjelaskan faktor penyebab homoseksual (Galink, 2013: 22), yaitu:

1. Kalangan esensialis menganggap homoseksual adalah *given*

Kelompok ini percaya bahwa homoseksual ada karena adanya potensi homoerotisme dalam diri seseorang. Banyak ahli dalam kelompok ini menggunakan pendekatan ilmu biologi untuk menjelaskan homoseksualitas. Mereka percaya bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh faktor genetik atau faktor hormonal.

2. Kalangan konstruksionis menganggap homoseksual adalah bentukan

Kalangan konstruksionis meyakini bahwa faktor penentu perkembangan manusia adalah lingkungan dan pengalaman

hidup yang dialami. Para ahli penganut paham ini menerangkan faktor penyebab homoseksualitas bukan dari aspek fisiologis.

Lebih lanjut, faktor-faktor penyebab homoseksual menurut Kertbeny & Karl (Siska Kartika Putri, 2007: 3) ialah sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Pengalaman trauma pada masa kanak-kanak dan memiliki hubungan yang renggang dengan ibu atau bapaknya.

2. Faktor lingkungan

Homoseksual bukan dibawa sejak lahir, namun terbina melalui pengalaman. Seperti keadaan pada waktu bayi-dewasa awal.

3. Faktor biologis

Suatu keadaan dimana seorang lelaki menyukai teman sejenis yang disebabkan oleh hormon.

4. Faktor individu (pribadi)

Berasal dari proses lanjutan pembelajaran sewaktu kecil.

5. Faktor yang menyebabkan individu tertarik pada homoseksual

Karena keinginan hawa nafsu yang menyenangkan dan tidak dapat ditolak, harga diri tidak boleh didapat dari hubungan lain. Ketakutan terhadap lawan jenis menyebabkan respon erotik menjadi pasif.

6. Peran utama aktivitas seksual

Individu merasakan pengalaman homoseksual pertama terbuka, hal ini akan membuat individu meneruskan aktivitas seksualnya.

Tidak ada bukti bahwa homoseksualitas laki-laki disebabkan oleh seorang ibu yang dominan atau ayah yang lemah, atau bahwa homoseksualitas perempuan disebabkan oleh gadis yang memiliki model peran laki-laki (Santrock, 1995: 85). Sedangkan menurut Ellis & Ames (Santrock, 1995: 85), satu dari faktor biologis yang dipercaya berpengaruh dalam homoseksualitas adalah keadaan hormon prenatal. Pada bulan kedua sampai kelima setelah terjadinya konsepsi, penampakan fetus kepada tingkat hormon yang berkarakter perempuan mungkin menyebabkan individu (laki-laki atau perempuan) tertarik kepada laki-laki.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab homoseksual adalah karena faktor genetik (hormonal) serta faktor lingkungan dan pengalaman hidup yang dialami.

**c. Skala Homoseksual-Heteroseksual Kinsey dan Storms**

Alfred Kinsey pertama kali memperkenalkan skala rating tujuh poin dalam *the Kinsey Reports: Sexual Behavior in the Human Male* (1948). Skala tersebut ia gunakan untuk menjelaskan pengalaman seksual yang tampak dan reaksi dalam individu (termasuk fantasi) yang berkaitan dengan perilaku seksualnya (Galink, 2013: 20).

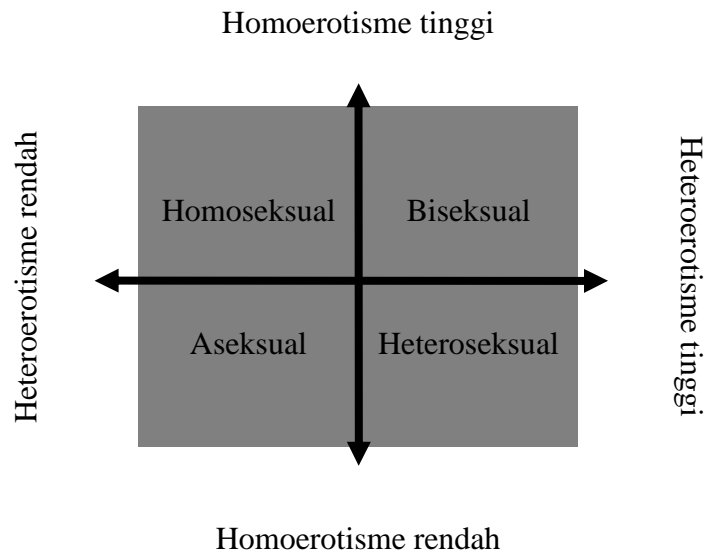
0	Heteroseksual eksklusif
1	Heteroseksual lebih menonjol, homoseksual kadang-kadang
2	Heteroseksual lebih menonjol, tapi homoseksual lebih dari kadang-kadang
3	Heteroseksual dan homoseksual berimbang
4	Homoseksual lebih menonjol, tapi heteroseksual lebih dari kadang-kadang
5	Homoseksual lebih menonjol, heteroseksual kadang-kadang
6	Homoseksual eksklusif

Gambar 1. Skala Homoseksual-Heteroseksual Kinsey

Kinsey (Galink, 2013: 21) berpendapat bahwa langka ditemukan seseorang yang berada pada titik 0 pun pada titik 6, artinya kebanyakan orang memiliki sebetulnya ketertarikan pada lawan dan sesama jenis, terlepas dari apakah mereka mengikuti perasaan mereka atau tidak. Contohnya pada heteroseksual yang mengagumi fisik tokoh yang berjenis kelamin sama, serta merasa sangat nyaman dengan teman yang berjenis kelamin sama.

Lebih lanjut, masih pada sumber yang sama, Michael D. Storms (Galink, 2013: 21) memperkenalkan model *Two-Dimensional-Orthogonal*, yang menyatakan bahwa homoerotisme dan heteroerotisme dalam diri individu adalah dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Dalam model ini, homoseksual adalah orang yang memiliki tingkat homoerotisme tinggi dan tingkat heteroerotisme rendah. Lebih lanjut, biseksual adalah orang yang memiliki tingkat homoerotisme dan heteroeritisme yang tinggi. Heteroseksual adalah

orang yang memiliki tingkat homoerotisme rendah dan tingkat heteroerotisme tinggi. Sedangkan aseksual adalah orang yang memiliki tingkat heteroerotisme dan homoerotisme yang rendah.



Gambar 2. Kuadran Orientasi Seksual Storms

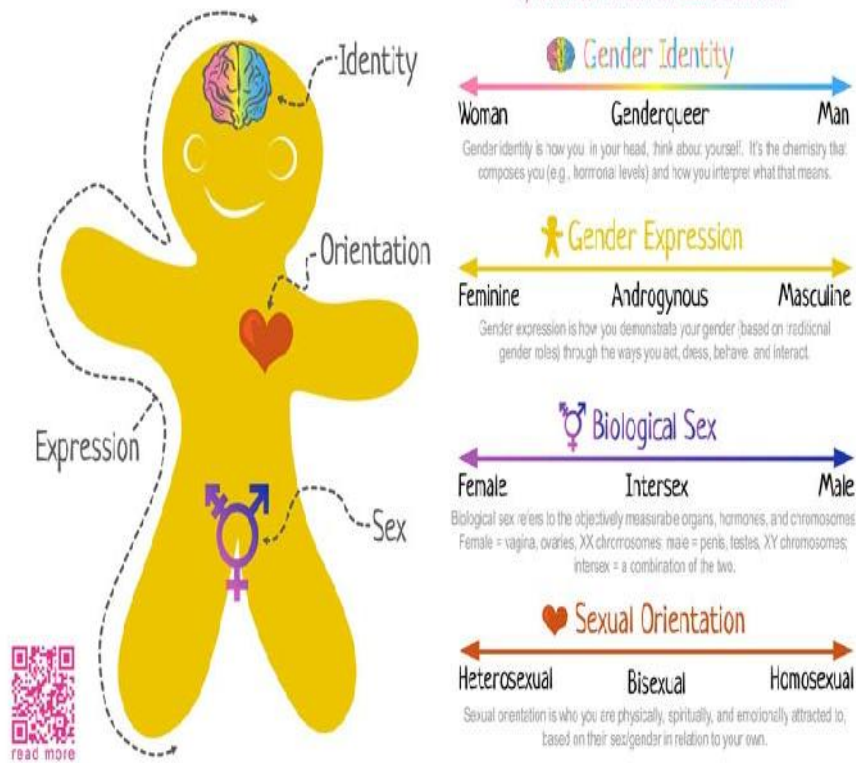
#### d. Identitas Seksual

Identitas seksual adalah perkembangan dari bagaimana seseorang secara seksual melihat dirinya, termasuk perasaan kelakian dan keperempuanan (Galink, 2013: 8). Berikut ini pada halaman 26 adalah gambar *The Gender Bread Person* yang dikembangkan oleh Samuel Killermann (Indana Laazulva, 2013: 19) serta penjelasannya:



# The Genderbread Person

by [www.ItsPronouncedMetrosexual.com](http://www.ItsPronouncedMetrosexual.com)



Gambar 3. *The Gender Bread Person*

## 1. Seks biologis

Adalah ciri seseorang berdasarkan organ reproduksi dan seksual yang dimilikinya. Secara umum seks biologis terbagi menjadi dua, yaitu perempuan dan laki-laki. Dalam beberapa kasus juga ditemui seorang dilahirkan dengan dua jenis kelamin (ambigu) yang disebut interseks, namun kebanyakan akhirnya diputuskan untuk dilakukan tindakan medis dengan melihat perkembangan yang lebih dominan dari dua alat kelamin.

## 2. Identitas gender

Diartikan sebagai sesuatu yang mengarah kepada pengalaman pribadi dan internal yang sangat mendalam dirasakan oleh setiap orang tentang gendernya yang dapat saja atau tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat kelahiran. Lebih mudahnya adalah perasaan seseorang terhadap dirinya, apakah dia perempuan, laki-laki atau transgender. Saat identitas gender seseorang tidak sama dengan seks biologisnya, orang tersebut bisa dikategorikan sebagai transeksual atau kategori transgender lain yang dikenal dengan waria untuk transgender *male to female (MTF)* atau priawan untuk transgender *female to male (FTM)*.

## 3. Ekspresi gender

Merujuk pada cara pandang di mana seseorang berperilaku untuk mengkomunikasikan gendernya dalam budaya tertentu misal dalam hal pakaian, pola komunikasi dan ketertarikan. Ekspresi gender seseorang mungkin tidak konsisten dengan peran gender secara sosial dan mungkin juga tidak mencerminkan identitas gendernya. Ekspresi gender adalah tentang kemaskulinan dan kefemininan seseorang yang ditampilkan orang lain atau lingkungannya. Di antara maskulin dan feminin ada sifat androgin yang merujuk pada sifat maskulin dan feminin.

#### 4. Orientasi seksual

Dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merasa tertarik secara emosional, mental, dan fisik kepada sesama jenis dan/atau lawan jenis kelaminnya. Terdiri dari ketertarikan, perilaku dan identitas seksual. Orientasi seksual terdiri dari homoseksual, heteroseksual, dan biseksual.

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa identitas seksual terdiri dari seks biologis, identitas gender, ekspresi gender, dan orientasi seksual.

#### e. Bentuk Homoseksualitas

Jokie M.S. Siahaan (2009: 50) membagi homoseksualitas kedalam lima kategori, yaitu:

##### 1. *Close couple*

Hidup bersama dengan homoseksual lain dalam hubungan quasi nikah. Mereka cenderung tidak mempunyai atau mencari pasangan seksual lain. Mereka juga tidak mempunyai banyak masalah dalam hubungan tersebut dan juga tidak menyesal menjadi homoseksual.

##### 2. *Open coupled*

Tinggal bersama dengan homoseksual namun masih mencari dan terlibat hubungan seksual di luar hubungan tersebut.

3. *Functional*

Melajang dan melakukan hubungan seksual dengan banyak homoseksual. Mereka mengalami beberapa masalah seksual dan sedikit menyesal menjadi homoseksual.

4. *Disfunctional*

Mempunyai banyak hubungan homoseksual tetapi mempunyai banyak masalah seksual serta menyesal menjadi homoseksual.

5. *Asexual*

Memiliki sedikit hubungan homoseksual dan banyak mengalami masalah seksual serta menyesali orientasi seksualnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk homoseksualitas terdiri dari *close couple*, *open coupled*, *functional*, *disfunctional*, serta *asexual*.

**f. Pembagian Homoseksual**

Ilmu psikiatri membagi homoseksual menjadi dua macam (Galink, 2013: 29):

1. Homoseksual ego sintonik (sinkron dengan egonya)

Adalah homoseksual yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Kelompok homoseksual ini juga tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis lebih banyak daripada heteroseksual. Pasalnya, mereka menerima dan

tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksual mereka, sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif.

2. Homoseksual ego distonik (tidak sinkron dengan egonya)

Adalah homoseksual yang mengeluh dan merasa terganggu akibat konflik psikis. Homoseksual ego distonik senantiasa tidak atau sedikit sekali terangsang oleh lawan jenis dan hal itu menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakan. Secara terus terang seorang homoseks ego distonik menyatakan dorongan homoseksualnya menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Homoseksual macam ini dianggap gangguan psikoseksual sebagaimana tercantum dalam PPDGJ-III yang menempatkan Orientasi Seksual Egodistonik masuk dalam Blok Gangguan Kepribadian dan Perilaku Masa Dewasa (Gangguan Psikologis dan Perilaku yang Berhubungan dengan Perkembangan dan Orientasi Seksual).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homoseksual secara psikiatri dibagi menjadi dua, yaitu homoseksual ego sistonik dan homoseksual ego distonik.

**g. Tipe Hubungan pada Gay**

Berdasarkan pendekatan sosiokultural, David Sonenschein (Jimmi Prima, 2010: 38) mengidentifikasikan ada enam tipe hubungan sosioseksual yang terdapat pada gay. Adapun keenam tipe tersebut antara lain:

a. *Permanent social relationship*

Pada bentuk hubungan ini, tidak terdapat adanya aktifitas seksual. Individu-individu akan menjelaskan diri mereka sebagai "teman atau sahabat dekat" yang dimana persahabatan ini dijaga dari waktu ke waktu.

b. *Nonpermanent social relationship*

Pada bentuk hubungan ini, individu-individu menyatakan diri mereka sebagai teman baik, tetapi di luar kelompok (*clique*) tidak ada kontak yang berlanjut. Hubungan seksual/ genital sangat jarang terjadi pada bentuk hubungan ini.

c. *Permanent sexual relationship*

*Permanent sexual relationship* mencakup "dipertahankan" dan hubungan didasarkan kepada sifat materialistik. Keterlibatan seksual dan emosional dengan pasangan tidaklah terlalu dalam dan sifatnya terpaksa. Bentuk hubungan ini mungkin mencakup seorang individu yang lebih muda "dipelihara" oleh individu yang lebih tua, yang memiliki kekayaan yang lebih yang mengharapkan permanensi dalam hubungan tersebut. Bentuk

hubungan ini sangat tidak stabil dan kemungkinan untuk terjadinya ketidaksetiaan oleh individu yang lebih muda tersebut lebih besar.

d. *Nonpermanent Sexual Relationship*

*Nonpermanent sexual relationship (one night stand)* merupakan tipe hubungan yang paling sering terjadi. Individu akan melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak terlalu mereka kenal dan tujuan utama mereka hanyalah aktifitas seksual dan orgasme. Perilaku *promiscuous* ini bisa disebabkan karena faktor psikodinamik seperti penghindaran terhadap komitmen interpersonal seperti keintiman dan tanggung jawab serta faktor sosiologis.

e. *Permanent sociosexual relationship*

Literatur psikologi menunjukkan bahwa mempunyai pasangan seksual yang tetap merupakan tujuan yang paling banyak dimiliki pada banyak gay. Seiring dengan bertambahnya umur (sekitar 30 tahun) menemukan pasangan menjadi hal yang sangat penting. Hubungan ini didasarkan pada konsep cinta, bukan hanya seksual. Individu mulai berbagi dan menyamakan nilai-nilai dan minat masing-masing.

f. *Nonpermanent sociosexual relationship*

Pada tipe hubungan ini, individu mengidentifikasikan dirinya sebagai "teman" tetapi juga sebagai pasangan seksual yang

potensial. Berbeda dengan *nonpermanent sexual relationship*, dimana aktivitas seksual terjadi terlebih dulu, sedangkan pada *nonpermanent sociosexual relationship*, interaksi sosial terjadi terlebih dahulu sebelum aktifitas seksual.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada enam tipe hubungan sosioseksual pada gay, yaitu *permanent social relationship*, *nonpermanent social relationship*, *permanent sexual relationship*, *nonpermanent sexual relationship*, *permanent sociosexual relationship*, dan *nonpermanent sociosexual relationship*.

#### **h. Sikap terhadap Homoseksualitas**

Berikut merupakan sikap masyarakat Indonesia terhadap homoseksualitas menurut Oetomo (Galink, 2013: 47):

##### **1. Secara kognitif-intelektual**

Masih banyak masyarakat Indonesia modern yang sebetulnya terpelajar namun masih merasa sulit menerima homoseksualitas dan keberadaan gay dan lesbian. Stigma terhadap homoseksualitas yang diberikan oleh masyarakat kelas menengah urban modern merupakan pengaruh dari homofobia Barat. Menariknya, perkembangan positif di dunia Barat terkait homoseksualitas juga berimbas pada cara berpikir beberapa intelektual Indonesia yang melihat contoh bagaimana kalangan



intelektual di Barat mulai menerima isu homoseksualitas berkat temuan-temuan dan kajian ilmiah.

2. Secara formal-rasional

Perilaku homoseksual juga diterima, misalnya dengan didukungnya kegiatan waria oleh organisasi kepemudaan atau bahkan pemerintah daerah.

3. Secara afektif-perilaku

Perilaku homoseksual seringkali ditoleransi, khususnya pada dunia hiburan, desain dan kecantikan.

4. Secara informal-realita

Gay dan lesbian biasanya diterima baik oleh masyarakat selama mereka juga menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan sosialnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap homoseksualitas terbagi menjadi empat, yaitu secara kognitif-intelektual, formal-rasional, afektif-perilaku, dan informal-realita.

### **3. Kajian Teori Mengenai *Coming Out***

#### **a. Pengertian *Coming Out***

Menurut Galink (2013: 69), *coming out* adalah proses dimana seseorang homoseksual memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya. *Coming out* adalah proses dari penemuan atau penerimaan diri sendiri dan pemberitahuan tentang orientasi lesbian

atau gay seorang individu kepada orang lain (Siska Kartika Putri, 2007: 2).

Paul & Weinrich (Tjia Regina Olivia, 2012: 4) menjelaskan lebih lanjut bahwa *coming out* merupakan suatu penegasan bahwa identitas seksual sebagai homoseksual seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang mengandung resiko berbahaya. Hal ini artinya adalah individu mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena identitas seksual sebagai homoseksualnya dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi.

Dari definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *coming out* adalah proses pemberitahuan kepada orang lain tentang orientasi seksual yang dimilikinya.

#### **b. Faktor *Coming Out***

Menurut Coleman (Siska Kartika Putri, 2007: 2), faktor-faktor yang mendasari terjadinya *coming out* ialah:

1. Ingin berkembang menjadi individu yang berjiwa sehat dengan konsep diri positif.
2. Ingin mengubah mitos dan stereotip yang ada di masyarakat mengenai homoseksual.
3. Ingin memiliki rasa percaya diri yang baik.
4. Ingin dapat bersosialisasi dalam masyarakat tanpa memandang bahwa dirinya memiliki orientasi seksual berbeda.

5. Ingin mengurangi gejala-gejala kecemasan.

**c. Proses *Coming Out***

Vaughan membuat sebuah review tentang model perkembangan *coming out* homoseksual yang paling terkenal dan paling berpengaruh yang pernah dibuat oleh Cass (1996), Coleman (1982), Lee (1977), McCarn & Fassinger (1996), Sophie (1986), dan Troiden (1989). Vaughan membagi fokus terhadap proses pengalaman *coming out* pada tahapan-tahapan sebagai berikut (Tjia Regina Olivia, 2012: 5):

1. *Awareness*

Proses ini dimulai dengan kewaspadaan awal terhadap perasaan berbeda dari teman sebaya yang memiliki gender yang sama. Seringkali, ketertarikan seksual memegang peranan penting dalam perasaan yang berbeda ini. Mereka mulai untuk mengenali bahwa mereka tidak cocok dengan teman sebaya mereka. Mereka juga kurang cocok terhadap norma gender yang tradisional. Proses ini merupakan proses yang sangat membingungkan karena mereka memulai untuk mengalami level internal dan tekanan sosial yang tinggi untuk menyesuaikan dengan norma sosial. Resolusi untuk masalah ini muncul jika individu mempersiapkan kemungkinan menjadi gay atau lesbian.

## 2. *Exploration*

Pada proses ini, homoseksual mengalami periode ketertarikan dan keterikatan dengan homoseksual lain. Seiring dengan toleransi dan keterbukaan yang semakin tinggi untuk menyelidiki seksualitas mereka, individu mulai untuk mencari lingkungan mereka dapat belajar dari kaum homoseksual lainnya tentang bagaimana artinya menjadi homoseksual. Hal ini mencakup keikutsertaan dalam organisasi, acara, atau area sosial yang diasosiasikan dengan komunitas homoseksual. Resolusi dari proses ini terjadi jika individu menyimpulkan bahwa mereka adalah anggota dari komunitas homoseksual, mengadopsi identitas homoseksual, dan menetapkan hubungan pada komunitas homoseksual.

## 3. *Acceptance*

Tahap ini merupakan tahap individu menolak identitas heteroseksual dan menginternalisasikan identitas sebagai homoseksual. Selain itu, penerimaan ini dihubungkan dengan kontak sosial yang lebih luas dengan homoseksual lainnya, menjalin pertemanan, dan mengejar kesempatan untuk terlibat dalam hubungan seksual atau romantis dengan individu yang memiliki gender yang sama. Resolusi dari periode ini muncul saat individu mencapai titik mereka dapat menerima dan mengapresiasi sepenuhnya identitas homoseksual mereka.

#### 4. *Commitment*

Pada proses ini, individu semakin hanyut dalam komunitas homoseksual. Akibatnya, individu seringkali menjadi aktivis sosial dan politik untuk memperjuangkan hak yang sederajat bagi mereka dan yang lainnya serta berusaha untuk mengubah stereotip yang negatif tentang homoseksual dalam masyarakat. Secara internal, komitmen ini diekspresikan melalui penerimaan penuh dan tidak terkondisi dari identitas homoseksual mereka. Resolusi dari periode ini adalah kenyamanan dan penerimaan diri yang diartikan sebagai perasaan bangga terhadap identitasnya.

#### 5. *Integration*

Periode ini fokus pada pemerolehan kesesuaian maksimal antara pribadi dengan lingkungannya dimana individu secara aktif menggabungkan identitas pribadi dan sosial mereka dengan dan peran penting lainnya disertai dengan rasa hormat terhadap keluarga, pekerjaan, dan komunitas. Pada tahap ini, individu mengenali persamaan dengan heteroseksual dan bagaimana mereka berbeda dengan homoseksual yang lain, sehingga mereka membuat keputusan yang akurat tentang siapa yang dapat mereka percaya untuk memberikan dukungan dan penguatan bagi identitas mereka. Individu siap untuk memberitahukan kepada siapapun bahwa ia homoseksual dan ia

bercampur secara sosial dengan homoseksual dan heteroseksual yang ia merasa terbuka terhadap homoseksualitasnya.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses *coming out* terdiri dari lima tahap yaitu *awareness*, *exploration*, *acceptance*, *commitment*, serta *integration*.

#### **d. Manfaat *Coming Out***

Berikut merupakan manfaat *coming out* (Galink, 2013: 70):

1. Meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*). Dalam proses pemberian informasi kepada orang lain, seseorang akan lebih jelas dalam menilai kebutuhan, perasaan, dan hal psikologis dalam dirinya. Selain itu, orang lain akan membantu dalam masalah memahami diri seseorang, melalui berbagai masukan yang diberikan, terutama jika hal itu dilakukan dengan penuh empati dan jujur.
2. Membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak. Keterbukaan merupakan suatu hubungan timbal balik, semakin terbuka pada orang lain maka orang lain akan berbuat hal yang sama. Dari keterbukaan tersebut maka akan timbul kepercayaan dari kedua pihak sehingga akhirnya akan terjalin hubungan persahabatan yang sejati.
3. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan seseorang untuk menginformasikan suatu hal

kepada orang lain secara jelas dan lengkap tentang bagaimana ia memandang suatu situasi, bagaimana perasaannya tentang hal tersebut, apa yang terjadi, dan apa yang diharapkan.

4. Mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self-acceptance*). Jika orang lain dapat menerima orang lain apa adanya maka kemungkinan besar orang itu pun dapat menerima dirinya.
5. Memecahkan berbagai konflik dan masalah interpersonal. Jika orang lain mengetahui kebutuhan seseorang, ketakutan, rasa frustrasi, dan sebagainya, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk bersimpati atau memberikan bantuan sehingga sesuai dengan yang diharapkan.
6. Memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan. Harap diingat bahwa untuk menyimpan suatu rahasia dibutuhkan energi yang besar dan dalam kondisi demikian seseorang akan lebih cepat marah, tegang, pendiam, dan tidak riang. Dengan berbagi informasi hal-hal tersebut akan hilang atau berkurang dengan sendirinya.

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *coming out* bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam serta saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak, mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan

seseorang untuk menginformasikan suatu hal kepada orang lain secara jelas dan lengkap, mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self-acceptance*), memecahkan berbagai konflik dan masalah interpersonal, serta memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan.

**e. Dampak *Coming Out***

Berikut merupakan dampak-dampak *coming out* menurut Coleman (Siska Kartika Putri, 2007: 2):

1. Bagi yang dapat mencapai tahap *coming out*

a. Dampak positif

Memiliki rasa percaya diri yang baik, dapat bersosialisasi dengan masyarakat tanpa memandang bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda, sehat secara psikologis (dalam arti mempunyai *self-esteem* yang lebih positif), serta berkurangnya gejala-gejala kecemasan dan berkurangnya depresi.

b. Dampak negatif

Dapat menghancurkan keluarga yang akan berdampak bagi kelompok homoseksual itu sendiri, seperti dibuang oleh keluarga, tidak diakui oleh keluarga dan sebagainya. Dihina oleh masyarakat umum, dikucilkan baik oleh teman maupun lingkungan sosial, dikeluarkan dari pekerjaan, atau tidak diterima bekerja dalam suatu perusahaan.



2. Bagi yang tidak dapat mencapai tahap *coming out*

a. Dampak positif

Kelompok homoseksual tersebut dapat menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa ada rasa takut atau malu, serta tidak merasa dikucilkan oleh teman, keluarga, ataupun masyarakat umum.

b. Dampak negatif

Tidak memiliki rasa percaya diri, tidak dapat bersosialisasi dan selalu beranggapan bahwa dirinya adalah seorang yang memiliki kelainan sehingga tidak dapat menerima takdirnya, depresi, stress yang berkepanjangan, serta bunuh diri.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua dampak yang ditimbulkan kepada individu yang mampu ataupun yang tidak mampu mencapai tahap *coming out*, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Aulia Rosidah pada 2013 yang berjudul *Coming Out Identitas Gay (Studi Fenomenologi: Perilaku Conformity dan Non-Conformity Gay)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembentukan awal identitas seksual individu berkaitan dengan sosialisasi dan identifikasi, selanjutnya pembentukan identitas tersebut

dipengaruhi oleh interaksi yang pada akhirnya membentuk pengalaman dan serangkaian indikator di atas membentuk definisi identitas gay. Definisi tersebut dapat menentukan alternatif tindakan yang diambil oleh gay, yaitu melakukan *coming out*, merahasiakan atau masih dilema terhadap identitas seksualnya. Perilaku *conformity* bertujuan untuk menghindari stigma atau sanksi sosial yang diberikan masyarakat setempat dan perilaku *non-conformity* adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma di dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Esther Yunitawati tahun 2011 dalam skripsinya yang berjudul *Penyesuaian Diri Homoseksual setelah Proses Coming Out*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah *coming out*, homoseksual harus menyesuaikan diri antara tuntutan dalam diri dan masyarakat. Penyesuaian diri tersebut dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan potensi yang ada pada homoseksual untuk menutupi kekurangannya atau dengan cara berusaha untuk meminimalisir masyarakat untuk mengetahui kehidupan mereka sebagai homoseksual. Penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh individu satu berbeda dengan individu yang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Kartika Putri pada 2007 yang berjudul *Proses Coming Out pada Gay*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masing-masing subjek dapat melakukan *coming out*, namun proses-proses atau pengalaman yang dialami masing-masing subjek berbeda satu dengan yang lain. Faktor yang mempengaruhi *coming out* subjek pertama dan

kedua adalah karena rasa lelah membohongi diri sendiri dan orang lain, selain itu subjek ingin mencari jati diri yang sebenarnya. Pada subjek ketiga, memilih untuk *coming out* pada orang lain karena subjek ingin mencari jati diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Selain itu karena subjek ingin mendapatkan kasih sayang yang tidak didapat dari seorang ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjia Regina Olivia tahun 2012 yang berjudul *Perbedaan Coming Out antara Gay dan Lesbian*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara proses *coming out* antara gay dan lesbian. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden lesbian lebih banyak mengikuti komunitas dibandingkan responden gay, ini memungkinkan mempengaruhi proses *coming out* mereka, dimana homoseksual yang mengikuti komunitas berada pada tahap *exploration* pada dimensi Vaughan. Dari semua subjek gay dan lesbian, hanya satu yang tidak pernah berpacaran dengan sesama jenis, ini juga memungkinkan mempengaruhi proses *coming out* mereka, dimana mereka mulai berinteraksi dengan sesama jenis dan menjalin hubungan yang lebih dalam. Lesbian memilih untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka agar mendapatkan kelegaan dan ketenangan dalam mengekspresikan hidup. Sedangkan responden gay lebih apa adanya dalam mengungkapkan orientasi seksual mereka agar menjadi diri sendiri dalam mengekspresikan hidup mereka.

### **C. Gay yang melakukan *Coming Out* kepada Orang Tua**

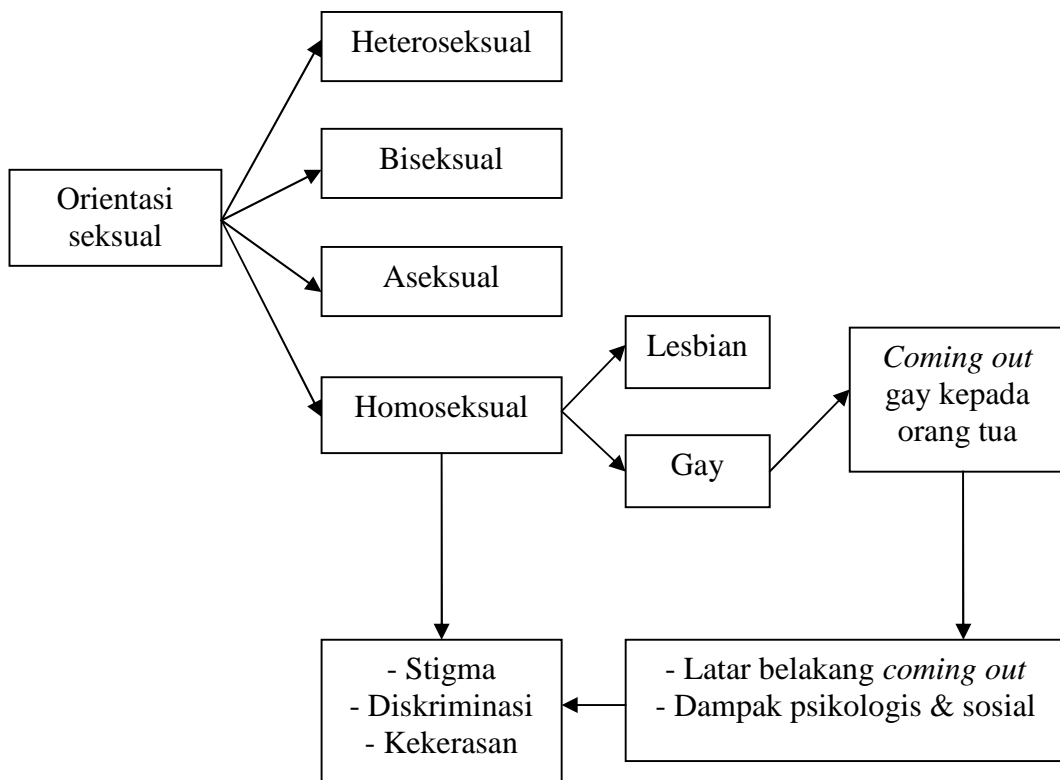
Masa dewasa awal merupakan rentang yang panjang pada perkembangan manusia, yaitu pada usia 18 sampai 40 tahun. Tugas perkembangan dewasa awal merupakan perwujudan harapan yang ada di masyarakat. Keberhasilan dalam menguasai tugas perkembangan masa dewasa awal akan membawa pengaruh pada penguasaan tugas perkembangan pada masa selanjutnya, yaitu masa dewasa madya. Banyak ahli menyebut dewasa awal sebagai dewasa dini dan dewasa muda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan istilah dewasa awal.

Dalam penelitian ini, peneliti menunjuk pada gay (homoseksual laki-laki). Perbedaan orientasi seksual pada gay tersebut membuat gay mendapat berbagai stigma buruk di masyarakat. Gay mendapat stigma sebagai individu dengan perilaku seks yang menyimpang, individu abnormal karena menyalahi kodrat, bahkan disebut pendosa karena bertentangan dengan ajaran agama. Stigma tersebut kemudian berlanjut menjadi perlakuan diskriminasi yang memicu terjadinya kekerasan baik secara psikis, fisik, ekonomi, budaya, dan seksual.

Homoseksual dianggap sebagai orientasi seksual yang abnormal oleh masyarakat yang berpegangan pada heteronormativitas, yaitu paham yang meyakini bahwa satu-satunya orientasi seksual yang benar dan tidak menyalahi norma agama dan sosial adalah heteroseksual. Gay juga dihadapkan pada tatanan patriarki yang ditandai oleh pelembagaan otoritas laki-laki atau perempuan dan anak-anak di dalam unit keluarga. Tatanan

tersebut menjelaskan bahwa relasi seksual yang dianggap normal dan bisa diterima masyarakat, agama, dan negara adalah relasi heteroseksual. Relasi heteroseksual berarti perempuan harus berpasangan dengan laki-laki dan pernikahan yang diakui adalah pernikahan laki-laki dan perempuan. Maka konsekuensi dari relasi homoseksual ialah dianggap sebagai bentuk pelanggaran hukum agama, aturan agama dan tidak sesuai dengan nilai sosial budaya ataupun agama dan diperkuat oleh kebijakan negara menghasilkan stigmatisasi manusia atau kelompok lain yang berbeda dari yang umum dan dianggap normal.

Salah satu tahap yang cukup penting dalam hidup gay adalah *coming out*, yaitu proses memberitahu individu lain terkait orientasi seksual yang dimilikinya. *Coming out* bisa memberikan dampak positif ataupun dampak negatif pada perkembangan hidup gay. *Coming out* menjadi proses yang penuh dengan resiko, terlebih melakukan *coming out* tersebut kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua serta untuk mengetahui dampak pada aspek psikologis dan sosial pada gay yang *coming out* kepada orang tua. Secara sederhana, kerangka berpikir ini dapat digambarkan dalam bagan di halaman 47 sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Kerangka Berpikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan studi dan penelitian ini, peneliti menguraikan pokok masalah yang akan diteliti dalam bentuk pernyataan penelitian. Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir penelitian, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua?
2. Bagaimanakah dampak pada aspek psikologis dan sosial pada gay yang *coming out* kepada orang tua?

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (Tohirin, 2012: 2), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut, Denzin & Lincoln (Lexy J. Moleong, 2014: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2012: 20).

Keunggulan studi kasus menurut Abdul Aziz S.R (Burhan Bungin, 2012: 23) antara lain sebagai berikut:

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/ diduga sebelumnya.

3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

## **B. Langkah-langkah Penelitian**

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian (Lexy J. Moleong, 2014: 127) yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti menjajaki dan menilai lapangan, mencari informasi, mencari bahan untuk kajian dan referensi penelitian, serta menyusun rancangan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti pada bulan September-November.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai memasuki lapangan penelitian untuk kegiatan pengumpulan data. Tahap ini akan dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember.

3. Tahap analisis data

Peneliti melakukan proses analisis serta interpretasi dari data kualitatif yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Tahap ini akan dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember-Maret.



### **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah Si'e, Gigi, dan Likhan. Dipilihnya Si'e, dan Gigi sebagai subjek penelitian berdasarkan atas rekomendasi pihak PLUSH (People Like Us-Satu Hati) Yogyakarta. Sedangkan dipilihnya Likhan berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari anggota non-aktif PLUSH Yogyakarta. Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian, maka subjek penelitian ditentukan berdasarkan ciri sebagai berikut:

1. Gay
2. Berusia 18-40 tahun
3. Berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Telah melakukan *coming out* kepada orang tua

### **D. Setting Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan tempat pengambilan data penelitian dilakukan di Galeria Mall, Cafe di jalan A.M. Sangaji, PLUSH Yogyakarta, Resto di jalan Tamansiswa, dan Malioboro Mall.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2005: 100). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi.

## 1. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2014: 187).

Pengertian wawancara mendalam (*in-depth interview*) menurut Bogdan & Taylor (Darmiyati Zuchdi, 1994: 21) ialah pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, pengalamannya, atau situasi-situasi yang dialaminya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan (Suharsimi Arikunto, 2013: 199).

## 2. Observasi

Observasi menurut Arikunto (Imam Gunawan, 2013: 143) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Penelitian ini akan menggunakan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian (Emzir, 2012: 40). Observasi ini dilakukan bersamaan dengan wawancara terhadap subjek penelitian. Observasi dilakukan secara

sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Suharsimi Arikunto, 2013: 200).

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2005: 101). Lebih lanjut, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2013: 203).

Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan penahapan sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2005: 135):

1. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera dalam problematika penelitian
2. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel
3. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator
5. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen
6. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Komponen Penelitian	Aspek Wawancara
Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenali diri sendiri</li> <li>2. Kondisi tempat tinggal</li> <li>3. Kuliah/ pekerjaan</li> <li>4. Pasangan</li> <li>5. Latar belakang keluarga</li> <li>6. Religiusitas keluarga</li> <li>7. Interaksi dengan anggota keluarga</li> <li>8. Interaksi dengan lingkungan tempat tinggal</li> <li>9. Interaksi di tempat bekerja</li> </ol>
Orientasi seksual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masa kecil</li> <li>2. Masa remaja</li> <li>3. Ketertarikan</li> <li>4. Stigma, diskriminasi, dan kekerasan</li> </ol>
<i>Coming out</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang <i>coming out</i></li> <li>2. Reaksi orang tua</li> <li>3. Resiko <i>coming out</i></li> <li>4. Dampak psikologis setelah <i>coming out</i></li> <li>5. Dampak sosial setelah <i>coming out</i></li> </ol>
Lingkungan LGBT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi pergaulan (teman)</li> <li>2. Teman dekat</li> <li>3. Teman organisasi LGBT</li> <li>4. Teman yang <i>coming out</i></li> </ol>
Harapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harapan orang tua terhadap subjek</li> <li>2. Pasangan (pernikahan)</li> <li>3. Orang tua (keluarga)</li> <li>4. Teman-teman</li> <li>5. Pekerjaan</li> <li>6. Masyarakat</li> <li>7. Negara</li> </ol>

Lebih lanjut sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Komponen Penelitian	Aspek Observasi
Fisik subjek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Postur tubuh subjek <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Gemuk/ kurus</li> <li>b. Tinggi/ pendek</li> </ol> </li> <li>2. Kondisi fisik subjek <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sehat/ tidak sehat</li> <li>b. Cacat (luka) tubuh/ tidak</li> </ol> </li> <li>3. Penampilan subjek <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rapi/ cuek</li> <li>b. Rambut panjang/ pendek</li> <li>c. Memakai semir rambut/ tidak</li> <li>d. Berkumis/ tidak</li> <li>e. Bersih/ tidak</li> <li>f. Memakai aksesoris/ tidak</li> <li>g. Mengikuti trend/ tidak</li> </ol> </li> </ol>
Perilaku subjek	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Gaya bicara subjek <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Lembut/ keras</li> <li>b. Cepat/ lambat</li> </ol> </li> <li>5. Gaya hidup subjek <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Merokok/ tidak</li> <li>b. Bertato/ tidak</li> <li>c. Bertindik/ tidak</li> </ol> </li> </ol>

### G. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2014: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam triangulasi ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber menurut Patton (Lexy J. Moleong, 2014: 330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan apa yang dikatakan oleh subjek penelitian dengan apa yang dikatakan oleh *key informan*. Sedangkan dalam triangulasi metode, peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui metode wawancara mendalam dan observasi.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Muhadjir (Tohirin, 2012: 25) menjelaskan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikannya. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (Lexy J. Moleong, 2014: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles & Huberman. Miles & Huberman (Imam Gunawan, 2013: 210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data*

*reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verifying*):

1. Reduksi data

Mereduksi data menurut Sugiyono merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

2. Pemaparan data

Pemaparan data menurut Miles & Huberman sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasar pemahaman dan analisis sajian data.

3. Penarikan/ verifikasi kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi *Setting* Penelitian**

Penelitian dengan judul “Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua)” bertujuan untuk mengetahui faktor apa sajakah yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua serta untuk mengetahui dampak pada aspek psikologis dan sosial pada gay yang *coming out* kepada orang tua. Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data penelitian dilakukan di Galeria Mall, Cafe di jalan A.M. Sangaji, PLUSH Yogyakarta, Resto di jalan Taman Siswa, dan Malioboro Mall.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang menjadi tujuan wisata populer di Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Keberadaan bermacam pariwisata seperti wisata alam, wisata pantai, wisata candi, wisata goa, wisata belanja, tempat hiburan, sentra kerajinan, desa wisata, museum, serta cagar budaya menjadikan DIY sebagai tempat bertemunya berbagai macam budaya yang dibawa oleh para pendatangnya, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal tersebut juga membuat kegiatan perekonomian baik di sektor bisnis maupun investasi di DIY terus berkembang dan bertumbuh.

Selain sebagai tujuan wisata, DIY juga dijuluki sebagai kota pelajar. Julukan tersebut beralasan karena di DIY terdapat bermacam sekolah serta perguruan tinggi yang menjadi kota berkumpulnya para



pelajar dari berbagai daerah dalam menuntut ilmu. Hal tersebut menjadikan DIY memiliki kekayaan budaya serta latar belakang yang dibawa oleh para pelajar. DIY sebagai provinsi yang masih kental akan kearifan lokal tidak menampik fakta bahwa di DIY berkembang komunitas, organisasi, maupun kelompok-kelompok yang bergerak pada isu-isu kelompok LGBT. DIY juga termasuk provinsi dengan pergerakan populasi LGBT dengan mobilitas yang tinggi selain Jakarta dan Makassar.

Salah satu hal yang cukup penting dalam hidup gay adalah proses *coming out*. *Coming out* berarti mengungkapkan orientasi seksual kepada orang lain, baik teman, saudara, orang tua, pasangan, maupun teman LGBT itu sendiri. Proses tersebut dapat dilakukan secara sadar dan terencana maupun secara tidak terencana. *Coming out* dengan segala resiko yang menyertainya tentu akan berpengaruh kepada perkembangan hidup gay tersebut.

## **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Kriteria yang dimaksud peneliti yaitu gay, berusia 18-40 tahun, berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, telah melakukan *coming out* kepada orang tua, serta bersedia dijadikan sebagai subjek penelitian. Kriteria tersebut dimaksudkan untuk memfokuskan fokus penelitian serta untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Nama

subjek yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian. Berikut merupakan tabel profil subjek yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi:

Tabel 3. Profil Subjek Penelitian

Keterangan	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Nama	Si'e	Gigi	Likhan
Umur	30 tahun	24 tahun	27 tahun
Pendidikan	S1	D3	SMA
Agama		Katolik	Islam
Pekerjaan	Wiraswasta	Swasta	Swasta
Anak ke	1 dari 3 bersaudara	1 dari 3 bersaudara	2 dari 4 bersaudara
Tinggal dengan	Keluarga	Anak kost	Keluarga pasangan

Selanjutnya berikut ini adalah profil singkat *key informan* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Profil *Key Informan*

Keterangan	<i>Key Informan I</i>	<i>Key Informan II</i>	<i>Key Informan III</i>
Nama	Ayu	Tama	Riko
Hubungan dengan subjek	Adik kandung	Teman	Pasangan
Umur	25 tahun	25 tahun	28 tahun
Jenis kelamin/ gender	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Pendidikan	S1	SMA	D3
Agama	Islam		Islam
Pekerjaan	Wirausaha/ wiraswasta	Direktur PLUSH Yogyakarta	Swasta

*Key informan I* adalah Ayu. Ayu adalah adik kandung Si'e. Sebagai adik, Ayu juga memahami LGBT karena Si'e juga mengenalkan isu-isu LGBT kepada adik-adiknya. Hubungan keduanya dekat dan sering menjadikan satu sama lain sebagai tempat curhat. Si'e memilih Ayu sebagai *key informan* karena menurut Si'e kedekatan personalnya dengan

Ayu sudah sangat dekat sekali seperti sahabat, serta saling terbuka dalam banyak hal.

*Key informan II* adalah Tama. Tama adalah teman Gigi. Mereka kenal dari komunitas LGBT sekitar tahun 2009/ 2010, sejak mereka sama-sama menjadi panitia dalam suatu festival. Hubungan mereka menjadi akrab dan dekat sejak 2013, sejak Gigi keluar dari keluarga dan ia sering menginap di tempat Tama. Gigi memilih Tama sebagai *key informan* karena menurutnya ia lebih banyak *sharing* kepada Tama meskipun Tama tidak mengikuti proses sejak awal. Menurut pendapat Gigi, Tama mampu memberikan *feedback* yang bagus, solutif, objektif, dan Tama adalah salah satu orang yang memberikan masukan kepada Gigi untuk jadi manusia yang lebih berkembang.

*Key informan III* adalah Riko. Riko adalah pasangan Likhan. Mereka saling kenal pada Januari 2013. Riko dipilih oleh Likhan sebagai *key informan* karena menurut pandangan Likhan, Riko adalah orang yang lebih mengetahui dirinya, mengetahui keluarganya, orang terdekat Likhan di luar keluarga serta Riko-lah orang yang pertama kali membawa Likhan pulang setelah ia kabur dari rumah.

Berikut ini adalah profil subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subjek Si'e

Subjek pertama adalah Si'e. Si'e berperawakan agak gemuk, tidak begitu tinggi dan berambut pendek agak ikal. Berdasarkan observasi peneliti, Si'e adalah sosok yang kalem dan tenang. Si'e

adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia tinggal bersama ibu dan kedua adiknya.

Si'e mempunyai usaha resto masakan Jepang di Yogyakarta yang ia rintis bersama *partner*-nya sejak 2008 lalu. Setelah lulus kuliah tahun 2006, ia sempat bekerja di beberapa tempat, dari lembaga swadaya masyarakat hingga kerja di kantor suatu *provider* telekomunikasi pernah ia coba. Selebihnya, Si'e berpartisipasi di PLUSH Yogyakarta sebagai badan pengawas.

Berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa saat ini ia sedang berstatus *single* setelah menjalin relasi dengan *partner*-nya selama sembilan tahun. Pemahaman akan ketertarikan kepada sesama jenisnya membuat Si'e tidak pernah menjalin relasi dengan lawan jenis.

Pada tahun 2000 silam, ayah Si'e meninggal karena sakit jantung. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa ayah Si'e seorang lulusan S3 Hukum yang juga merupakan anggota ABRI. Menurut Si'e, beliau adalah sosok ayah yang keras. Sedangkan ibu Si'e adalah lulusan sekolah menengah atas yang sekarang membantu mengelola restonya. Bagi Si'e, ibunya adalah seorang yang sangat menarik dan berjiwa muda. Ia mempunyai seorang adik perempuan dan seorang adik laki-laki. Menurut Si'e, kedua adiknya adalah sosok yang mandiri, pekerja keras, serta berkarakter terbuka.

Berdasar wawancara, diketahui pula bahwa Si'e tidak begitu dekat dengan ayahnya yang menurut opininya adalah seorang ayah yang konservatif dan kaku. Si'e menyadari bahwa ayahnya memang mendidiknya dengan cara kaku dan keras yang bertujuan untuk memandirikan ia dan adik-adiknya. Bahkan ketika sekolah menengah atas, Si'e tidak pernah diberi uang saku. Dari situlah Si'e belajar untuk mencari uang sendiri.

Si'e dekat dan intim dengan ibu dan kedua adiknya. Namun berdasar wawancara ia sangat dekat dengan ibunya, bahkan keduanya seperti sahabat. Kepada kedua adiknya, ia mengenalkan isu-isu LGBT dengan harapan orang dekatnya bisa menjadi garda depan saat mereka dihadapkan dengan isu-isu homoseksualitas.

Masa kecil Si'e berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain mengikuti tempat dinas ayahnya, namun sejak 1995 Si'e dan keluarganya sudah menetap di Yogyakarta. Ia cukup ditakuti teman saat TK dan SD karena Si'e saat itu suka memukul temannya. Ketika akhir masa SMP, ia mulai kalem dan mulai fokus ke hobi bermusik, begitupun dengan masa SMA. Saat kuliah, ia disibukkan dengan mencari pekerjaan seperti wejangan ayahnya yang berpesan memanfaatkan masa kuliah dengan mencari *network* yang baik. Hal tersebutlah yang membuat Si'e pernah bekerja di beberapa tempat begitu setelah ia lulus dari kuliah S1.

Ketertarikan kepada sesama jenis dirasakan Si'e sejak kecil. Saat sekolah dasar, Si'e mulai mengagumi sesama jenisnya. Ia tidak merasa aneh dengan orientasi seksualnya, sebaliknya ia merasa nyaman dan *enjoy* dengan ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut. Ia juga tidak menutup-nutupi hal tersebut dari orang tuanya, keluarga inti, bahkan keluarga besarnya. Bagi Si'e, ketertarikan adalah hal yang lumrah dan manusiawi. Hal tersebutlah yang membuat Si'e tidak membutuhkan waktu untuk menerima orientasi seksual tersebut.

Pada semester pertama di bangku sekolah menengah atas, Si'e secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksualnya kepada ibunya. Saat itu kepada ibunya ia mengatakan secara verbal bahwa ia gay dan mempunyai pacar laki-laki. Sebenarnya Si'e juga sudah menebak bahwa ibunya sudah tahu terlebih dahulu tanpa harus diberi tahu olehnya, sebab ia tidak pernah menutup-nutupi ketertarikan tersebut. Mendengar pernyataan Si'e tersebut, ibu Si'e tidak terkejut karena beliau memang sudah mengetahui tanpa harus diberitahu oleh Si'e terlebih dahulu. Bahkan ibu Si'e ikut senang karena anak laki-lakinya sudah mempunyai pacar.

b. Subjek Gigi

Subjek kedua adalah Gigi. Perawakan Gigi kurus, tinggi, serta berambut pendek lurus. Berdasarkan observasi, Gigi mengenakan

aksesoris berupa gelang, jam tangan dan ikat pinggang. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara.

Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa Gigi adalah sosok yang tempramen dan *moody*. Gigi tinggal di sebuah rumah kos bersama keenam teman kosnya. Meski begitu, Gigi belum *coming out* ke teman-teman kosnya tersebut. Kepada mereka, ia memilih untuk memberikan *clue-clue* yang mengarahkan kepada orientasi seksualnya.

Pekerjaan Gigi adalah *media officer* dan *freelance design*. Ia juga pernah bekerja sebagai *waiter* dan kasir di sebuah restoran di Yogyakarta. Gigi menghabiskan bangku sekolah dasar sampai bangku sekolah menengah atas di Jakarta. Ia baru mulai ke Yogyakarta semenjak masuk bangku kuliah. Gigi mempunyai pacar untuk pertama kali ketika ia duduk di bangku sekolah menengah atas. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa Gigi sedang tidak menjalin relasi.

Saat di Jakarta, ayah Gigi bekerja di suatu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi. Pada Juli-Desember 2008 mereka sempat pindah ke NTT, dan saat di NTT beliau bekerja di suatu perusahaan daerah. Sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Ayah dan ibu Gigi adalah sarjana S1 Ekonomi. Gigi jarang berkomunikasi dengan ayahnya, hubungan mereka berjalan datar. Begitu pula dengan ibunya, Gigi tidak bisa leluasa berbicara secara

langsung dengan ibunya. Berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa Gigi merasa tidak bisa leluasa dalam menunjukkan dirinya serta merasa tidak mempunyai kontrol atas dirinya sendiri.

Gigi mempunyai seorang adik laki-laki dan seorang adik perempuan. Ia tidak begitu dekat dengan adik laki-lakinya, ia lebih dekat dengan adik perempuannya. Adik laki-lakinya baru saja masuk kuliah. Sedangkan adik perempuannya sedang duduk di bangku sekolah dasar. Orang tua, adik laki-laki, eyang, dan keluarga besarnya mengetahui orientasi seksual Gigi. Namun, dalam keluarga ia lebih sering curhat ke sepupu perempuannya. Ia juga menambahkan bahwa sepupu perempuannya lah yang paling *support* selama ini.

Teman sekolah Gigi mayoritas perempuan. Setelah lulus sekolah dasar, orang tuanya mulai menyadari feminitas pada ekspresi gender Gigi. Ia juga sempat beberapa kali dimarahi orang tua karena feminitas tersebut. Saat kelas satu sekolah menengah pertama, Gigi di-*bully* oleh semua teman satu kelasnya. Ketika ia duduk di bangku sekolah menengah atas, orang tuanya mulai curiga terhadap Gigi. Gigi mulai sibuk berkirim pesan singkat dan sering memakai telepon rumah untuk menelpon pacarnya. Namun saat itu Gigi hanya mengaku bahwa yang sering ditelepon adalah temannya.

Saat Gigi kelas dua sekolah menengah atas, ia mulai *coming out* ke sahabat perempuannya dan teman di sekolah. Ia



memberitahukan orientasi seksualnya melalui pesan singkat kepada sahabatnya tersebut. Mengetahui hal tersebut, sahabat Gigi dan teman di sekolah ternyata sudah tahu terlebih dahulu tanpa Gigi beritahu. Menurut sahabatnya tersebut mereka sudah mengerti dari awal terkait orientasi Gigi dan bagi mereka itu adalah hal biasa.

Ketertarikan kepada sesama jenis dirasakan Gigi sejak sebelum masuk taman kanak-kanak. Untuk pertama kali, Gigi merasa tidak nyaman dengan orientasi seksualnya saat ia duduk di bangku sekolah menengah pertama. Suatu ketika pada suatu mata pelajaran ada pembagian antara laki-laki dan perempuan yang kemudian membicarakan lawan jenis dalam hal pacaran. Gigi sadar betul bahwa ia hanya menyukai laki-laki, dan tidak mungkin bisa membicarakan ketertarikan terhadap perempuan. Berdasar wawancara, dapat diketahui bahwa menurut Gigi ketertarikan adalah sesuatu yang natural. Hal tersebutlah yang membuatnya tidak mengalami pertentangan dalam menerima orientasi seksual tersebut serta ia tidak pernah menjalin relasi dengan perempuan.

Gigi pernah mendapat stigma “aneh-aneh” oleh keluarganya. Saat duduk di bangku sekolah menengah pertama ia selalu jadi pilihan paling terakhir saat pemilihan kelompok pada suatu mata pelajaran. Selain itu, dulu saat tiap hari Sabtu saat siswa dibebaskan memilih teman duduk, tidak ada yang mau duduk dengan Gigi.

Saat kelas tiga sekolah menengah atas menjelang pelaksanaan ujian nasional, Gigi *coming out* karena ketahuan oleh orang tuanya. Ibunya menemukan buku harian Gigi, dari situlah orangtua Gigi mengetahui orientasi seksual Gigi. Sebenarnya ia sudah berencana memberitahukan orientasi seksualnya ketika ia sudah mapan.

Ketidaksepakatan antara dirinya dengan orang tua tentang jurusan kuliah membuat kuliahnya juga sempat tertunda selama satu tahun. Gigi diperbolehkan mengambil kuliah jurusan *design grafis* namun di Yogyakarta dengan tujuan agar ia bisa diawasi oleh eyangnya. Maka sejak 2009 sampai 2013 ia tinggal bersama eyangnya. Pada akhir 2013, ia memutuskan keluar dari rumah eyangnya kemudian tinggal di rumah kos. Ia memutuskan untuk keluar dari rumah karena ia sering berselisih paham dengan eyangnya. Menurut Gigi, eyangnya masih ikut campur tangan di keluarga intinya. Ia juga sempat memutuskan kontak dengan keluarganya, lalu baru sekitar bulan April 2014 ia kembali membuka komunikasi dengan ibunya. Setelah keluar dari rumah, Gigi menjadi lebih leluasa dalam bicara, lebih terbuka dalam menunjukkan dirinya, lebih ekspresif, serta mempunyai kontrol atas dirinya sendiri.

c. Subjek Likhan

Subjek ketiga adalah Likhan. Likhan memiliki tinggi dan berat badan yang ideal serta berambut pendek lurus. Ia adalah anak kedua

dari empat bersaudara. Berdasar wawancara, ia mengakui bahwa dirinya adalah sosok yang agak tempramen dan *moody*. Ia tinggal di rumah keluarga pasangan.

Likhan pernah menjalin relasi dengan pacar laki-laki sejak awal sekolah menengah atas. Relasi yang berjalan sampai ia kuliah tersebut adalah relasi dengan waktu terlalu lama yang pernah ia lalui. Saat ini Likhan sedang berelasi dan sudah berjalan dua tahun. Dulu ia pernah menjalin relasi dengan perempuan saat di sekolah menengah atas. Namun diakui Likhan bahwa bagaimanapun ia tetap lebih nyaman dengan pacar laki-lakinya.

Sejak bekerja di Yogyakarta, Likhan sering berkomunikasi dengan ayahnya walau hanya melalui sambungan telepon. Ayahnya adalah orang terdekat Likhan di keluarga. Ia merasa lebih nyaman bercerita apapun kepada ayahnya. Menurutnya, ayah dan ibu Likhan mendidiknya secara demokratis. Ia mempunyai seorang kakak laki-laki dan dua orang adik laki-laki. Saat kelas tiga sekolah menengah pertama, ibu kandung Likhan meninggal karena stroke. Kemudian ayah Likhan menikah lagi, sehingga Likhan mempunyai ibu tiri. Berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa ibu tiri Likhan menyayangi selayaknya ibu kandung. Beliau adalah sosok yang demokratis, dan juga menyayangi kakak dan adiknya.

Likhan menghabiskan masa kecil sampai kuliah di \*\*\*\*\* (salah satu kabupaten di Jawa Tengah). Saat kecil, teman bermain

Likhan mayoritas perempuan. Ia baru mempunyai teman laki-laki saat di bangku sekolah menengah atas. Kemudian saat masa kuliah ia baru mempunyai beberapa teman laki-laki ataupun teman perempuan.

Likhan mulai mengagumi sesamanya sejak usia sekolah menengah pertama. Hingga kemudian mulai menjalin relasi saat ia duduk di bangku sekolah menengah atas. Menurutnya, ia tidak pernah merasa menyesal dengan ketertarikan kepada sesama jenisnya karena ia merasa sudah terbiasa sejak kecil dengan ketertarikan tersebut.

Dulu saat di \*\*\*\*\* (salah satu kabupaten di Jawa Tengah), ia pernah bekerja di suatu koperasi. Teman Likhan yang juga atasan Likhan di koperasi tersebutlah yang membuka orientasi seksual Likhan kepada keluarga. Sebenarnya ia berencana untuk memberitahu orangtuanya ketika sudah ada waktu yang tepat. Proses *coming out* tersebut membuat Likhan kabur dari rumah. Hal tersebut juga membuat kuliahnya di semester lima terhenti. Selama setahun ia memutuskan kontak dengan keluarga. Likhan baru berani kembali pulang ke rumah setelah dibujuk oleh pasangannya.

Teman-teman di tempat kerja, adik dari ayahnya, kakak dari almarhum ibunya, serta keluarga inti Likhan sudah mengetahui orientasi seksual Likhan. Sedangkan keluarga besar, lingkungan

tempat tinggal di \*\*\*\*\* (salah satu kabupaten di Jawa Tengah) ataupun di Yogyakarta tidak ada yang mengetahui orientasi tersebut.

### 3. Reduksi Data

Reduksi data ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang digunakan untuk mengetahui faktor apa sajakah yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua serta untuk mengetahui dampak pada aspek psikologis dan sosial pada gay yang *coming out* kepada orang tua. Berikut peneliti sajikan reduksi data mengenai gay yang melakukan *coming out* kepada orang tua.

#### a. Subjek Si'e

##### 1) Diri

Untuk mengetahui tentang diri Si'e, maka peneliti menanyakan seberapa jauh subjek mengenali dirinya, kondisi tempat tinggal, pekerjaan, pasangan, latar belakang keluarga, religiusitas keluarga, interaksi dengan anggota keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, serta interaksi di tempat bekerja. Berikut ini adalah penuturan Si'e mengenai kepribadiannya:

“Saya cenderung introvert, kalem, unik. Unik karena saya selalu mencoba untuk berbeda dengan kebanyakan, misalnya di sekolah atau di mana misalnya semua pada menginginkan warna merah nih seragam, saya biasa pake warna hitam atau mungkin warna biru gitu sih. Tapi itu secara nggak sengaja, bukan karena emang saya memaksa ingin menjadi berbeda atau unik gitu, Terus, apa lagi ya? *Humble*, pekerja keras.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Terkait kepribadian Si'e, Ayu berpendapat:

“Kan aku nggak ada saudara cewek ya, kakak nglengkapin semua itu sih. Orangnya suka bersih (menjaga kebersihan), baik. Memenuhin lah, figur kakak, figur bapak.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan pendapat Si’e tentang kelebihan dan kekurangan pada dirinya, berikut penuturan Si’e:

“Kekurangan saya, *over thinking*. Sama saya terkadang tidak percaya diri orangnya. Kalau kelebihannya, saya pekerja keras dan tahan banting, fleksibel, mudah beradaptasi, tenang.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Si’e menilai dirinya sebagai pribadi yang cenderung introvert, kalem, unik, rendah hati, pekerja keras. Si’e juga menilai bahwa dirinya *over thinking* dan kadang tidak percaya diri sebagai kekurangannya, sedangkan pekerja keras, fleksibel, mudah beradaptasi, dan tenang sebagai kelebihannya dirinya.

Kemudian berikut pernyataan Si’e terkait kondisi tempat tinggalnya:

“Standart perkotaan sih, tidak terlalu ramai, tidak terlalu sepi juga. Orang-orangnya *mostly* bekerja.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang pekerjaan, berikut pernyataan Si’e:

“Dulu saya lulus kuliah tahun 2006, sebenarnya dari awal nggak begitu tertarik sih kalau kerja-kerja kantor gitu, lebih suka ke LSM, atau berbisnis sendiri gitu. Terus saya di PKBI Yogyakarta tiga tahun, terus sempet kerja-kerja *office* di \*\*\*\*\* dan \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama *provider* telekomunikasi) gitu. Akhirnya waktu itu saya sama partner saya mikir kayaknya enak bisnis makanan Jepang deh. Oktober 2008 mulai merintis, akhirnya kita buat usaha ini. Di PLUSH saya jadi badan

pengawas, tugasnya lebih ke monitoring, evaluasi, kemudian memberi masukan, sekaligus mendampingi kerja-kerja staff.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Lebih lanjut, Si’e menuturkan bahwa ia sangat mencintai pekerjaannya, berikut merupakan alasan Si’e:

“Banget. Karena ini *passion* saya, saya suka makan, suka je-Jepang-an, dan saya juga punya idealisme, maksudnya adalah kenapa saya buka usaha makanan gitu karena saya rasa makanan dapat menyatukan semua orang dari berbagai kalangan. Dan selebihnya saya kerja di PLUSH.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Berdasarkan penjelasan Si’e di atas, dapat disimpulkan bahwa Si’e sangat mencintai pekerjaannya. Pengalaman kerja Si’e cukup beragam, ia memiliki resto makanan Jepang yang dirintis sejak 2008. Selain itu ia juga berperan sebagai badan pengawas di PLUSH.

Peneliti juga menanyakan tentang relasi, berikut pernyataan Si’e:

“Pertama kali kuliah, aku menjalani relasi serius, sebelumnya sekedar suka. Pernah tiga kali berelasi, paling lama sembilan tahun dengan pacar yang terakhir. Sekarang lagi single.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang latar belakang keluarga Si’e, berikut pernyataan Si’e:

“Kalau bapak ABRI, militer gitu, udah meninggal karena sakit jantung saat saya umur 20 saat saya baru masuk kuliah. Kalau bapak kelahiran Makassar, kalau ibu kelahiran Makassar juga sebenere cuma dia trah keluarganya dari Solo Solo kraton gitu. Bapak tipe orang yang keras, tapi keras itu bertujuan agar anaknya mandiri semua, bukan serta merta emang karena dia kaku atau apa tapi emang begitu. Kalau ibu orangnya sangat *rock and roll*, sangat menarik, sangat berjiwa muda, dan berjiwa *rock*

*and roll* sih. Sama kalau adik, adik saya semuanya luar biasa, mereka karakter yang terbuka, *open-minded*, mandiri, pekerja keras juga.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Lalu peneliti mencoba menggali informasi tentang pendidikan dan pekerjaan orang tua, berikut ini penuturan Si’e mengenai hal tersebut:

“Kalau ibu, terakhir SMA, bapak S3 Hukum. Ibu wiraswasta sih, ibu membantu mengelola resto saya.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Dari penuturan Si’e di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ayah (alm.) Si’e berlatar belakang militer yang memiliki karakter keras dalam memandirikan anak-anaknya. Ibu Si’e seorang pribadi yang sangat menarik dan berjiwa muda, sedangkan kedua adiknya berkarakter terbuka, mandiri, dan pekerja keras.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang religiusitas keluarga, berikut tutur Si’e:

“Kalau adik saya yang lelaki dia cukup religius, adik saya yang terakhir ya. Kalau ibu saya sama adik saya tidak terlalu religius sih, biasa aja.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014)

Peneliti menanyakan iya tidaknya Si’e dalam menjalankan ibadah, tutur Si’e:

“Tidak. Kalau udah ketemu masalah agama, pasti bakal mentok. Karena sisi agama tidak mau untuk diajak diskusi lebih lanjut tentang seksualitas. Kalau dalam diriku, akupun tidak percaya adanya Tuhan. Poin penting disini adalah bukan karena saya seorang gay akhirnya saya atheis, tidak ada kaitannya sama sekali orientasi dengan masalah keyakinan. Banyak teman-teman saya yang LGBT tapi rajin banget ibadahnya. Nah kalau saya memilih untuk atheis karena memang melalui perjalanan spiritual selama



bertahun-tahun, tidak ada kaitannya dengan orientasi gay saya. Jujur sebenarnya memang aku juga merasa nggak nyaman sih ketika kamu tanya tentang spiritualitasku. Ya karena aku rasa itu masalah privasi yah, dan nggak ada kaitannya sama sekali dengan orientasi seksual.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Berdasarkan penuturan Si’e tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ini Si’e memilih untuk atheis namun hal tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan orientasi seksualnya.

Lalu peneliti menggali informasi tentang hubungan Si’e dengan ayahnya, Si’e bertutur:

“Dengan bapak, dulu tidak terlalu dekat sih. Bapak itu orangnya konservatif dan kaku, mungkin karena militer ya. Tapi beliau sebenarnya punya suatu cara mendidik tersendiri yang memang itu terasa kaku dan keras tapi saya rasa sebenarnya tujuan beliau adalah untuk memandirikan anaknya, tidak manja. Dulu ketika saya SMA, beliau tidak memberikan saya uang saku, tapi beliau memberikan saya *skill* untuk bisa *survive* di hidup ini, jadi saya harus mencari duit sendiri.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Kemudian berikut ini merupakan pernyataan Si’e tentang hubungannya dengan ibu:

“Oh dekat sekali saya, seperti teman dan sahabat. Kita ketika curhat-curhat macem apa aja. Ketika dulu saya bertengkar sama cowok saya, juga curhatnya ke ibu. Deket sekali kita.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Lebih lanjut, peneliti juga menggali informasi tentang hubungan Si’e dengan kakak/ adik, berikut pernyataan Si’e:

“Sama, deket semua, deket banget. Sering kok curhat. Bahkan sama adek saya pun saya selalu menekankan nilai-nilai LGBT. Jadi *open-minded* lah sama dunia di dekatmu dan untungnya sekarang mereka menjadi *open-minded* dan akhirnya adalah ketika memang saya pengen agar paradigma homoseksualitas

diterima secara positif di masyarakat, apa yang bisa saya rangkul akan saya berikan ke adek saya gitu. Saya kasih pemahaman mengenai homoseksualitas ketika ada teman LGBT atau mungkin ada teman yang mengalami *bullying*, mereka berani menjadi garda depan untuk bisa melindungi teman-temennya. Adek saya yang cowok, udah kerja di resto juga. Dulu ketika selesai SMA saya tawarin tuh kamu mau kerja atau mau kuliah? Karena kalau kuliah hanya mendapat gelar, akhirnya dia memilih untuk bekerja di resto gitu. Ya bagus, teman-temennya lagi sibuk bergentayangan, dia sendiri sudah bisa beli ini beli itu. Kalau adek saya yang perempuan, dia lebih ke bisnis. Dia berkeliling sih bisnisnya, apa yang bisa dia kerjakan, dia kerjakan gitu. Kayak rental mobil gitu dia berangkat atau menemani tamu, berangkat bisnis pakaian, dia berangkat. Dia tidak ada spesifikasi, apa yang bisa dikerjakan ya dikerjakan. Dia supel, multitalenta.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Selanjutnya, Si’e juga menjelaskan tentang orang terdekat dalam keluarganya, Si’e bertutur:

“Dekat semua sih, paling dekat ibu. Karena mungkin ibu orang tua ya, karena sudah mengalami pahit getirnya kehidupan gitu kan. Jadi ketika saya mengalami fase-fase perkembangan umur nih, akhirnya saya sedang mengalami masa krisis paruh baya misalnya ya, kan ibu sudah mengalami jadinya saya curhatnya ke ibu, ini kok mengalami masa ini, apa yang harus saya lakukan, begitu.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Berikut ini adalah tutur Ayu tentang hubungan Si’e dengan keluarga:

“Perhatian. Apalagi sama ibu.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Dari penuturan Si’e tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Si’e tidak terlalu dekat dengan alm. ayahnya, namun ia sangat dekat dengan ibunya bahkan ibunya menjadi orang terdekat Si’e dalam keluarga. Si’e juga sangat dekat dengan kedua adiknya.

Kemudian peneliti menanyakan tentang interaksi Si'e dengan keluarga, berikut pernyataan Si'e:

“Deket, sangat dekat sekali. Saya sama ibu saya sangat seperti teman gitu. Sama adek pun juga seperti teman jadi kita sangat intim sekali sih, nggak ada *gap*.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Selanjutnya peneliti menanyakan interaksi Si'e dengan lingkungan tempat tinggal, tutur Si'e:

“Baik, saling menyapa dan bertegur sapa lah.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Lalu peneliti menanyakan tentang interaksi Si'e di tempat kerja, berikut penuturan Si'e:

“Baik, baik banget. Kooperatif, karyawan saya juga cukup kooperatif.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa interaksi Si'e dengan keluarganya sangat dekat seperti teman, bertegur sapa dengan lingkungan tempat tinggal, serta kooperatif di tempat kerja.

## 2) Orientasi Seksual

Untuk mengetahui orientasi seksual Si'e, maka peneliti menanyakan masa kecil dan masa remaja subjek, ketertarikan, serta stigma, diskriminasi, dan kekerasan yang pernah dialami subjek. Berikut ini adalah penuturan Si'e mengenai masa kecilnya:

“Menyenangkan kok, bahagia, masa drama, tapi selebihnya saya punya masa kecil yang cukup bahagia. Dulu pindah pindah sih, kebetulan bapak tentara, tapi di Jogja udah lama dari tahun 1995

udah di Jogja. Dulu aku TK di Biak, Papua. Kemudian di Korea sempet TK nol kecil. Kemudian nol besar itu pindah Irian, SD di Irian, SMP nya di Magelang nemenin eyang, SMA sampai sekarang saya udah di Jogja. Dulu kalau jaman SD, TK, cukup nakal, preman dulu saya, hobinya mukulin orang jadi pada takut si dulu gitu sama saya. Akhir SMP itu udah mulai kalem, mulai lebih fokus ke hobi. Hobinya musik si, lebih suka mengeksplorasi musik, gitar, dengerin musik, menulis lirik atau berhubungan dengan musik. SMA juga saya lebih fokus ke hobi. Kuliah, dulu saya sibuk cari kerja. Dulu sih saya dikasih tau bapak kalau ketika kau kuliah carilah *network* yang baik, ketika lulus kuliah udah mulai bekerja sana sini, *and it work*. Dulu pernah kerja macem-macam, dulu pernah di radio, kemudian di majalah lokal, terus dulu main musik reguler sih di salah satu cafe di Jogja.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Kemudian Si’e juga bertutur tentang masa remajanya, berikut penuturannya:

“Remaja kurasa emang pencarian jati diri, siapa si yang tidak mengalami masa konflik kan. Ya remaja pastilah aku mengalami masa konflik, mengalami masa *rebel* gitu.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Dari pernyataan Si’e di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Si’e menilai masa kecilnya menyenangkan dan berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain. Saat SMP dan SMA, Si’e mulai fokus ke hobinya yang berhubungan dengan musik, sedangkan saat kuliah juga dimanfaatkan oleh Si’e untuk bekerja.

Selanjutnya, peneliti menanyakan tentang ketertarikan terhadap sesama jenis, berikut penuturan Si’e:

“Saya mulai suka cowok sebenarnya cukup unik sih. Kalau temen-temen lain kan kadang suka ada fase disorientasi, kalau saya enggak. Kebetulan dari kecilpun saya juga udah seneng gitu maksudnya. Dan saya tidak merasa aneh kok saya suka cowok si dan jadi itu sudah enjoy, nyaman gitu dan sama orang tua pun apa

adanya sama keluarga jadi tidak menutup-nutupi, tidak bersandiwara. Jadi saya tidak merasa kok temen-temenku yang cowok pada suka cewek, aku suka cowok. Lebih kepada *embrace*, sudah meng-*embrace*. Lebih kepada bahwa saya menganggap bahwa ketertarikan itu adalah hal yang lumrah dan manusiawi, maksudnya tidak ada pola tertentu dalam hidup. Kita paham mengenai rasa suka paling SD, zaman-zaman SD kelas 1 tu udah mulai suka, kagum gitu, sekitar 6-7 tahun gitu.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Peneliti kemudian menanyakan tentang apa yang dilakukan oleh Si’e ketika menyadari ketertarikannya kepada sesama jenis, tutur Si’e sebagai berikut:

“Yang pasti adalah fase-fase ketika saya mencari teman. Ada nggak sih yang seperti saya gitu, ada nggak sih temen-temen homoseksual gay yang lain. Apalagi saya masih kecil ya waktu itu kan. Masih *curious* gitu dan internetpun juga masih jarang sekali jadi ya, *mostly* dari saya baca literasi, nonton film gitu. Proses itu lebih kepada mencari tahu tentang ada nggak sih komunitas gay, kemudian gay sendiri itu apa, dan sebagainya gitu sih.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan tentang apa yang dirasakan oleh Si’e ketika menyadari ketertarikannya kepada sesama jenis, tutur Si’e:

“Nyaman sih, maksudnya tidak ada perasaan-perasaan merasa bersalah, merasa aneh, atau merasa *iki nggopo tho*. Lebih merasa nyaman sih, lumrah gitu sih. Makanya saya tidak mengalami masa ego-distonik gitu.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Kemudian peneliti menggali informasi tentang ada tidaknya waktu yang dibutuhkan oleh Si’e dalam menerima orientasi seksualnya, tutur Si’e:

“Enggak. Mungkin kalau korelasinya adalah mencari tahu akhirnya oh gay ini, ini, ini, itu ketika saya kuliah. Akhirnya saya

tahu gay itu apa, terus habis itu komunitas gay, aktivitasnya apa saja gitu sih.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan kepada Ayu tentang proses penerimaan diri Si’e sebagai homoseksual, berikut tutur Ayu:

“Biasa aja sih, nggak ada stress, itu biasa aja. Soalnya nggak pernah ditutupin juga kan.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Lalu peneliti menanyakan tentang pengalamannya dalam menjalin hubungan dengan perempuan, Si’e menuturkan:

“Enggak, enggak pernah. Karena emang mungkin aku udah paham betul ya saya emang sukanya sama lelaki jadi saya tidak menjalin relasi dengan perempuan.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Dari penuturan Si’e di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketertarikan terhadap sesama jenis pada Si’e dimulai sejak usia sekitar 6-7 tahun, dan ia menilai itu adalah hal yang wajar sehingga ia tidak membutuhkan waktu untuk menerima orientasi seksual homoseksual tersebut. Si’e kemudian mencari keberadaan komunitas gay dan mencari informasi tentang gay melalui literasi dan menonton film. Ia menikmati, merasa nyaman, dan tidak menutupi ketertarikan tersebut kepada orang tua. Ketertarikan sejak kecil tersebut juga membuat Si’e tidak pernah mencoba menjalin hubungan dengan perempuan.

Berikut merupakan penjelasan Si’e tentang siapa saja yang mengetahui orientasi seksualnya:

“Semua orang tau sih. Saya nggak pernah menutup-nutupi kok. Keluarga besar juga tahu, tapi mungkin kalau menerima dengan

*legowo* aku nggak tau ya secara pasti. Tapi tidak ada masalah yang terlihat ketika mereka kemudian menjadi mengucilkan atau mungkin menghina secara langsung, itu enggak sih. Lebih kepada *don't ask don't tell* mungkin.“ (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Selanjutnya, peneliti menanyakan tentang istimewa atau tidaknya orientasi seksual sebagai homoseksual, penjelasan Si'e sebagai berikut:

“Oh jelas. Saya bangga menjadi seorang gay. Karena menjadi gay itu luar biasa ya. Mostly sih, saya tidak tahu penelitiannya ada nggak tapi mostly orang gay, lesbian, atau transgender adalah orang-orang kreatif. Mereka punya daya seni yang tinggi, daya kreatif yang tinggi, dan saya merasa saya salah satunya. Jadi selalu berfikir think out of the box. Oya satu lagi sih, menjadi seorang gay itu mempunyai kelebihan, adalah kadang kita mempunyai sisi feminis nih, kalau cowok hetero kadang susah sensitif, susah memahami perasaan perempuan. Nah, kita kan dekat sama perempuan mostly ya, biasanya si kita lebih paham dua sisi. Poin pertama yang sangat penting banget dipahami, seorang gay tidak selalu feminis, banyak banget gay yang nggak feminis. Bangga menjadi gay di sini maksudnya adalah ya gay itu sama saja dengan manusia biasa, kita sama-sama manusia dan saya bangga menjadi manusia yang sehat, utuh, kreatif, dan lainnya.”(Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Berikut adalah penuturan Si'e tentang ada tidaknya keluarga yang juga homoseksual:

“Ada, tapi tidak secara pasti. Dia menikah dan punya anak tapi menurut pengamatan saya dan gender saya, dia adalah seorang gay karena dia *nggondek*, tapi dia keluarga yang jauh maksudnya keluarga dari saudaranya bulek bulek bulek bulek, gitu.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Si'e tidak pernah menutupi orientasi seksualnya kepada siapapun. Si'e juga merasa menjadi gay adalah suatu keistimewaan karena memiliki daya seni dan kreatif yang

tinggi, serta memiliki sisi feminis. Si'e juga merasa sama seperti manusia lain yang utuh, sehat, dan kreatif. Si'e juga menambahkan bahwa ada saudara jauhnya yang menurut pengamatannya adalah seorang gay.

Lalu peneliti juga menanyakan tentang stigmatisasi, diskriminasi, dan kekerasan, berikut pernyataan Si'e:

“Pernahlah pasti. Masyarakat masih memandang LGBT itu adalah sesuatu yang salah, sesuatu yang tabu dan lebih kepada ketika dalam masyarakat atau mungkin berteman secara luas, terkadang mereka memberi stigma buruk pada LGBT. Kalau secara personal, mengalami kekerasan, *bullying* si enggak, diskriminasi juga enggak.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

### 3) *Coming Out*

Untuk mengetahui *coming out* Si'e, maka peneliti menanyakan latar belakang *coming out*, reaksi orang tua, resiko *coming out*, dampak psikologis setelah *coming out* serta dampak sosial setelah *coming out*. Berikut ini adalah penuturan Si'e mengenai alasannya pernah secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksual kepada orang tua:

“Kepada ibu, karena adik sudah tahu sendiri ya mereka berdua, yang paling deket waktu itu emang ibu sih. Karena saya waktu itu kalau saya pribadi merasa ketika sudah *coming out* itu lega. Lega nya adalah tidak ada lagi yang ditutup-tutupi gitu. Saya bisa menjadi diri saya sendiri yang apa adanya. Melakukan yang saya suka, apa yang saya senangi, bisa bertanggung jawab juga karena *coming out* itu adalah sebuah komitmen ya, bukan masalah trend atau apa. Ketika saya *coming out* pun saya akhirnya punya tanggung jawab seperti ini, punya kewajiban seperti ini, gitu sih. Rasanya lebih kepada pengen merasa nyaman, bebas, menjadi diri sendiri. Mungkin orang tua udah tahu ya apalagi ibu, karena saya memang tidak pernah menutup-nutupi. Tapi memang secara verbal mengatakan saya gay, itu ketika saya punya pacar pertama



saat SMA semester pertama. Akhirnya saya mengatakan secara verbal kalau saya gay, saya punya pacar cowok. Dan ibu cuma mengatakan ah wes nggerti. Kalau dalam konteks keluargaku, memang dari kecil saya udah biasa maksudnya adalah tindakan-tindakan saya trus menjadi *straight act*, apa adanya aja. Jadi memang ketika aku sudah paham tentang seksualitas, SOGIE dan HAM pas dewasa, aku juga memberikan pemahaman tersebut di keluargaku. Pas terlontar secara lisan "I'm gay, " ya ibuku juga biasa aja, karena memang sudah paham sedari dulu." (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Mengenai *coming out* tersebut, Ayu menambahkan:

"Kalau setauku mamah sih mendukung ya apapun keputusan anak yang penting itu nggak merugikan dan anak juga bahagia. Kalau emang itu udah kesukaannya, mau gimana lagi." (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Dari pemaparan Si'e tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Si'e dengan sadar dan sengaja telah memberitahukan orientasi seksualnya kepada ibunya saat ia mempunyai pacar pertama saat SMA.

Peneliti kemudian bertanya tentang reaksi orang tuanya setelah *coming out* tersebut, Si'e menjelaskan:

"Senang yang pasti waktu itu. Oh akhirnya anak saya berpacaran, punya *partner* gitu, *exciting* sih, senang gitu. Sebenarnya nggak ada ekspektasi apapun ketika *coming out* jadi ngomong aja sih. Mau nggak terima ya udah. Mau terima ya syukur gitu." (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Peneliti juga bertanya kepada Ayu tentang terlibat tidaknya Ayu dalam proses *coming out* Si'e. Ayu menuturkan:

"Kalau waktu itu aku nggak ada, tapi kalau aku emang dah dari dari lama dah nangkep oh ni jangan-jangan kakak ini lah." (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Lebih lanjut, peneliti juga bertanya kepada Ayu tentang orang yang berpengaruh dalam proses *coming out* Si'e. Ayu menuturkan:

“Mungkin kan karena setelah papah nggak ada ya, kakak tu baru bilang. Yaa keluarga tinggal ini jadinya ya sekalian aja *coming out*. Biar sekalian jalannya juga terbuka, enak jalannya.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Peneliti juga bertanya tentang ada tidaknya perubahan sikap pada orang tua Si'e setelah *coming out* tersebut, jawaban Si'e:

“Nggak ada sih, sama aja. Semua sama, nggak ada yang berubah.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Berikut penuturan Si'e tentang resiko atas *coming out* tersebut:

“Paling keluarga besar, gunjingan-gunjingan aja paling, misalnya udah umur sekian kok belum nikah dan sebagainya. Kalau secara umum, dengan kultur negara yang cukup religius dan paradigma masyarakat Indonesia yang masih menganggap bahwa homoseksualitas itu adalah suatu hal yang tabu, memang tidak bisa berekspresi bebas ketika dalam lingkungan terbuka. Ketika berekspresi bebas resikonya akan mendapatkan *judgemental* dari masyarakat.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Lebih lanjut, peneliti bertanya tentang cara Si'e dalam mengatasi resiko tersebut. Si'e menuturkan:

“Kalau saya sekarang lebih kepada tau diri. Maksudnya kita juga hidup bersama, tau diri aja bagaimana harus bersikap tapi tidak menutup-nutupi tapi juga tidak mengumbar, tapi apa adanya aja gitu” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Berdasarkan penuturan Si'e tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan bahwa resiko yang didapat setelah *coming out* tersebut adalah gunjingan dari keluarga besar. Sedangkan

secara umum ialah ia tidak bisa berekspresi secara bebas dalam lingkungan terbuka. Untuk mengatasi resiko tersebut, ia memilih bersikap apa adanya.

Berikut adalah penuturan Si'e tentang dampak psikologis yang ia rasakan setelah *coming out*:

“Ketika secara verbal mengatakan, jelas saya lebih percaya diri sih. Lebih bangga dan apa lagi waktu itu memang ibu dan adik-adik men-*support*. Saya lebih nyaman, lebih bebas, lebih tenang yang pasti. Ketika saya secara verbal mengatakan itu karena itu adalah transisi saya ke proses yang lebih dewasa, lebih kepada era baru dalam kehidupan, lebih kepada ini tanggung jawab saya, udah nggak main-main nih.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Lebih lanjut, berikut adalah penuturan Si'e tentang dampak sosial yang ia rasakan setelah *coming out*:

“Sama aja. Saya dulu juga sama temen-temen nggak pernah menutup-nutupi sih. Apa adanya aja sih, dan akhirnya ketika saya memang punya pacar cowok juga mereka *support* juga gitu. Temen-temen saya mulai dari SD, SMP, SMA, sampai kuliah men-*support* semua.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Peneliti menanyakan kepada Ayu tentang perbedaan pada diri Si'e setelah setelah proses *coming out* tersebut, berikut opini Ayu:

“Kalau sebelum kan lebih tertutup, kalau setelah akhirnya kita pada tau ya udah enak. Kayak nggobrol itu nggak ada terbatas, lebih enak lah, lebih terbuka sih. Lebih sibuk, soalnya udah mulai mbuka ke semua orang kan, jadi lebih sibuk kan aktif di organisasi juga ya. Kalau sebelumnya mungkin masih ya njalani hidup biasa aja nggak kayak di organisasi. Trus kayak lebih terbuka jadi kayak aku pun jadi tau oh dunia itu tu ada plus minusnya, jadi lebih ngerti dunia itu.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

#### 4) Lingkungan LGBT

Untuk mengetahui lingkungan LGBT Si'e, maka peneliti menanyakan pergaulan, teman dekat, teman di organisasi LGBT, serta teman yang *coming out*. Berikut ini adalah penuturan Si'e mengenai pergaulan dengan teman-temannya:

“Kalau pergaulan, karena temen-temen rata-rata emang udah pada kerja sih ya, jadi terkadang memang ketika ada waktu luang kita biasanya nongkrong kemana gitu atau nonton bareng, ngobrol. Selebihnya sih kalau *weekdays* sih kita lebih ke rutinitas harian kerjaan masing-masing.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Berikut adalah tutur Si'e tentang hubungannya dengan teman dekat:

“Punya. Sangat deket sekali, kita sering *sharing*. Soalnya kalau kita makin tua biasanya kan semakin mengerucut ya pertemanan. Positifnya adalah kita menjadi sangat intim dan dekat sekali dengan teman-teman tersebut meskipun bukan kuantitas tapi kualitas.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Sedangkan berikut ini adalah tutur Si'e tentang hubungannya dengan teman di organisasi LGBT:

“Baik, masih sering main, sekedar tahu info, *sharing* cerita, pengalaman, terus bagaimana progres perjuangan identitas temen-temen gitu.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan tentang ada tidaknya teman yang *coming out*, jawab Si'e:

“Ada. Beberapa ada yang direspon dengan cukup baik, ada yang diterima ada yang enggak.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Si'e kadang pergi dengan teman-temannya

yang rata-rata bekerja saat ada waktu luang. Hubungan Si'e dengan teman dekatnya sangat intim dan dekat. Ia juga masih sering mengunjungi teman-teman di organisasi LGBT. Si'e mempunyai teman yang juga sudah *coming out*.

#### 5) Harapan

Untuk mengetahui harapan Si'e, maka peneliti menanyakan harapan yang pernah disampaikan oleh orang tua kepada subjek, harapan terkait pasangan (pernikahan), harapan terkait orang tua (keluarga), harapan terkait teman-teman, harapan terkait pekerjaan, harapan kepada masyarakat, serta harapan kepada negara. Berikut ini adalah penuturan Si'e mengenai harapan yang pernah disampaikan oleh orang tua kepadanya:

“Mempunyai *partner* secepatnya sih. Harapannya sebenarnya sederhana sih, beliau pengen saya bahagia aja hidupnya.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan tentang harapan Si'e terkait pasangan (pernikahan), jawab Si'e:

“Pengen punya pasangan itu menjadi nomer sekian sih dalam prioritas hidupku sekarang ini. Karena lebih fokus pengen ke mengembangkan diri, pengen punya anak pun bahkan pengen jadi *single parent* gitu, belum terpikir untuk membesarkan anak bersama dengan *partner*. Lebih pengen fokus ke mengembangkan diri, karir, sama keluarga.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Kemudian peneliti menanyakan tentang harapan Si'e terkait orang tua (keluarga), Si'e menuturkan:

“Harapannya dengan proses *coming out*, beliau menjadi lebih *aware* akan isu-isu homoseksualitas dan akan lebih merangkul

sih. Jadi ketika misal ibuku bermain ke tempat temennya atau sama keluarga lain gitu kemudian ada *bullying* tentang homoseksual jadi dia akan jadi garda depan untuk membela.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Berikut adalah tutur Si’e tentang harapannya kepada teman-teman:

“Kalau sama temen-temen LGBT jelas harapannya makin solid semakin berkembang semakin progres tentang pergerakan identitas. Kalau sama temen-temen non LGBT ya mereka bisa merangkul lah dengan isu-isu homoseksualitas, ketika anak mereka adalah seorang gay atau apa mereka akan jadi tidak masalah.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Sedangkan berikut adalah tutur Si’e tentang harapannya terkait pekerjaan:

“Makin berkembanglah, bisa menyatukan berbagai kalangan untuk makan bersama.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Kemudian peneliti juga bertanya tentang harapan Si’e kepada masyarakat, berikut adalah tutur Si’e:

“Toleransi atas keberagaman bukan hanya sekedar wacana tapi bener-bener secara tegas dilakukan aksinya gitu. Tidak hanya HAM berkoar-koar, tapi implementasinya kan kekerasan terhadap HAM masih banyak sekali terjadi.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Lebih lanjut, peneliti juga bertanya tentang harapan Si’e kepada negara, Si’e menuturkan:

“Lebih jelaslah undang-undangnya seperti apa, soalnya undang-undang HAM kan ada juga mengait tentang homoseksualitas dan itu kenapa selama ini kalah dengan hukum syariah, hukum agama yang bahkan jelas-jelas itu adalah buatan manusia. Lebih tegas di hukum toleransi keberagaman, dan lebih terbuka aja dengan isu-isu homoseksualitas.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

Lebih lanjut, peneliti juga bertanya tentang harapan Ayu kepada Si'e di masa depan, Ayu menuturkan:

“Di masa depan harapannya makin mapan, sukses, biar bisa hidup tenang.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2015).

Berdasarkan jawaban Si'e di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ibu Si'e berharap Si'e segera mempunyai *partner* dan hidup bahagia. Namun untuk saat ini ia tidak memprioritaskan keinginan untuk berpartner, ia lebih fokus kepada pengembangan diri, karir, dan keluarga. Ia berharap ibu dan teman non LGBT dapat peka dan merangkul terkait isu-isu homoseksualitas. Kepada teman-teman LGBT, Si'e berharap pergerakan identitas semakin solid dan berkembang. Si'e berharap pekerjaannya juga makin berkembang. Kepada masyarakat, Si'e berharap aksi toleransi akan keberagaman dapat dilakukan secara tegas. Sedangkan kepada negara ia berharap hukum toleransi keberagaman dapat lebih tegas dan terbuka dengan isu-isu homoseksualitas.

Kemudian berikut merupakan jawaban Si'e tentang keinginan dan harapan yang belum tercapai:

“Kalau secara personal sih udah merasa cukup tapi tidak harus merasa puas juga ya ketika itu kepada *step-step* atau mungkin tantangan-tantangan ke depan yang pengen saya takhlukkan. Kalau ke LGBT, perjuangan identitas sekarang masih sangat susah sekali ya, kenapa sih masih kepentok dengan agama, pasti itu musuh terbesar kita yang heteronormatif, nilai nilai budaya gitu. Padahal aku rasa dulu Indonesia sangat terbuka sekali tentang nilai-nilai homoseksualitas. Cuma entah sekarang ketika menjadi sangat religius Indonesia, akhirnya menjadi seperti

terbentur lagi nilai-nilai tersebut. Itu aja si lebih kepada pengen lebih diterima secara positif.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Sedangkan berikut merupakan jawaban Si’e tentang target terdekat yang ingin dicapai:

“Mungkin lebih ke arah memperluas bisnis aja.” (Wawancara pada tanggal 4 Desember 2014).

Kemudian berikut ini adalah tutur Si’e saat peneliti bertanya tentang siapa *key informan* yang cocok, Si’e berpendapat:

”Ayu. Karena kita sangat dekat sekali sih, aku sama dia udah kayak sahabat dan temen gitu dan kita terbuka dalam semua hal, kita bertengkar juga, berbagi pengalaman, ya itu dia dekat secara personal sama aku.” (Wawancara pada tanggal 9 Desember 2014).

## b. Subjek Gigi

### 1) Diri

Untuk mengetahui tentang diri Gigi, maka peneliti menanyakan seberapa jauh subjek mengenali dirinya, kondisi tempat tinggal, pekerjaan, pasangan, latar belakang keluarga, religiusitas keluarga, interaksi dengan anggota keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, serta interaksi di tempat bekerja. Berikut ini adalah penuturan Gigi mengenai kepribadiannya:

“Tempramenku tinggi, aku orangnya bebas, dalam artian aku nggak bisa kalau misalnya dikekang. *Mood*-ku tuh cepet berubah sebenarnya, aku orangnya cukup *moody* si. Aku suka ngomong.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).



Pernyataan Gigi tersebut didukung oleh pernyataan Tama berikut ini:

“Dia itu sebenarnya sangat baik dan setia kawan. Maksudku setia kawan itu dia rela nemenin kalau kita ada apa-apa gitu. Meskipun nggak solutif atau apa kalau curhat tapi dia ndengerin, dan dia jaga rahasia. Banyak temen yang katanya temen tapi kan ember tho, Gigi tu nge-*keep* banget kalau kita cerita. Disimpen sama Gigi kalau ceritanya personal. Kalau hal-hal yang berbau komunitas atau hal-hal yang berbau organisasi, kalau penting diceritakan diceritakan. Sisi jeleknya, *mood*-nya, *moody*-nya. Kalau *moody* itu nggak papa, tapi kalau *moody* itu ngefek ke orang lain itu jeleknya.” (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2014).

Kemudian berikut ini adalah pendapat Gigi tentang kelebihan dan kekurangan dirinya:

“Aku orangnya cukup kuat sih dalam menghadapi banyak masalah. Kalau kekurangannya ya itu tadi, tempramen.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Berdasarkan pernyataan Gigi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Gigi adalah sosok yang tempramen, tidak suka dikekang, *moody* serta tangguh dalam menghadapi masalah.

Kemudian peneliti bertanya tentang kondisi tempat tinggal, Gigi menuturkan:

“Kalau kondisi di kos itu menyenangkan sih. Jadi satu kos itu enam orang. Mereka juga cukup sering berkomunikasi. Ya deketlah satu sama lain, sering komunikasi sering ngobrol gitu dan kalau ada apa-apa pasti dibantuin.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Berikut adalah pemaparan Gigi tentang pekerjaannya:

“Aku kan di sini jadi *media officer*, itu nggurusin semua hal tentang media mulai dari *official media*, *website*, bikin publikasi, poster, *layout*. Dulu juga pernah kerja jadi *waiter* sama kasir di restoran di Jogja dan itu sebenarnya juga menyenangkan. Cuma

kemudian ada beberapa orang yang mereka nggak terlalu suka sama aku, aku nggak tau kenapa. Sekitar setengah tahun, aku mulai bekerja di situ dari November 2013 sampai Juni 2014. Kebetulan yang hubungi kan temennya Tama juga jadi sama-sama kenal, sama-sama tau orientasiku. Cuma cowok-cowok di bagian masak itu rada-rada nyinyir gitu kan, aku nggak nggerti apa karena *homofobic* atau gimana.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Gigi mencintai pekerjaannya, iapun menjelaskan:

“Iya. Seneng aja sih bisa berbuat hal yang baik untuk gerakan, mengedukasi orang, nambah ilmu juga, banyak hal yang dipelajari.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Maka berdasarkan pemaparan Gigi tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa Gigi bekerja sebagai *media officer*, ia mencintai pekerjaan tersebut karena ikut mengedukasi banyak orang serta menambah ilmu.

Peneliti bertanya tentang relasi, ia tidak sedang berelasi, berikut adalah jawaban Gigi kepada peneliti:

“Enggak. Cinta pertama itu dari TK sampe SMP, pacar pertama SMA. Dulu udah pernah enam kali berelasi. Relasi paling lama tiga bulan. Ya dulu manfaat berelasi karena manusia nggak bisa tanpa afeksi, ngebantu jadi lebih dewasa juga sih. Minusnya sih capek hati.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Lebih lanjut, peneliti bertanya tentang latar belakang keluarga. Berikut pemaparan Gigi:

“Bapakku campuran NTT-Jerman, ibuku Jogja-Solo, mereka bertemu di Jakarta. Jadi eyangku tentara, dinas kemana-mana, dia kerja di BUMN, *stay* di Jakarta. Keluargaku keluarga Katolik, orangtuaku juga nggak terlalu fanatik, ya standar lah. Tapi kemudian belakangan ini dia jadi sangat fanatik.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Kemudian, berikut tutur Gigi tentang pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tuanya:

“Ibuku S1 Ekonomi, bapakku S1 Ekonomi juga. Ibu sekarang ibu rumah tangga, dulu kerja di bank kemudian sekitar tahun 2000 adikku yang pertama lahir, dia berhenti bekerja. Bapakku kerja di LSM juga, cuma lebih ke ekonomi, jadi membangun koperasi, memberdayakan masyarakat kecil, UKM, lebih ke memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Itu pas di Jakarta, pas di NTT dia kerja di perusahaan daerah.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Berdasar pernyataan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Gigi berasal dari keluarga Katolik. Ayah dan ibunya lulusan Ekonomi. Ibu Gigi adalah ibu rumah tangga sedangkan ayahnya sempat bekerja di sebuah LSM yang bergerak di bidang ekonomi dan di perusahaan daerah.

Untuk mengetahui religiusitas keluarga Gigi, peneliti kemudian menanyakan hal tersebut kepada Gigi. Berikut tutur Gigi:

”Biasa-biasa aja sih, ya orang beragama pada umumnya.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Gigi melanjutkan:

“Sejak keluar dari rumah, aku berhenti pergi ke gereja. Kemudian aku kenal banyak orang, aku jadi lebih kritis untuk melihat diriku selama ini. Selama ini kan ketika kita beragama, ya karena turunan, bawaan, warisan. Ketika kita melihat dalam undang-undang dalam HAM itu agama sebetulnya hak untuk orang memilih agamanya dan aku pikir aku punya hak itu, kenapa aku nggak mencoba untuk menggunakannya, jadi ya aku hanya berusaha untuk cari tau sebetulnya jadi spiritualitas yang seperti apa si yang aku cari, tapi kemudian kita nggak pernah benar-benar diberikan kesempatan untuk eksplor spiritualitas kita. Jadi ya, aku percaya Tuhan apapun bentuknya, tapi saat ini aku memilih tidak beragama.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Berdasar pemaparan Gigi tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Gigi berasal dari keluarga beragama pada umumnya, namun ia memilih untuk tidak beragama.

Selanjutnya peneliti bertanya tentang hubungannya dengan ayah, Gigi menjawab:

“Hubunganku sama bapakku datar banget ya, mungkin karena jarang komunikasi. Jadi selama ini kalau ada apa-apa nggomongnya ke ibu, baru kemudian ibu menyampaikan ke ayah. Ayah ada apa-apa nggomongnya ke ibu, ibu nyampein ke anak. Jadi aku jarang banget berkomunikasi tentang hal personal sama bapakku. Cuma kalo dibilang baik ya baik-baik aja. Aku semenjak pergi dari rumah, aku merasa jadi lebih bebas menunjukkan diriku apa adanya ke mereka, cara ku nggomong, cara ku bersikap, jadi lebih santai dibanding dulu aku waktu masih dalam keluarga itu aku jadi sangat-sangat takut.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Peneliti juga bertanya tentang hubungannya dengan ibunya, Gigi pun menjawab:

“Ya sama aja sih. Kalo aku dulu ngglatnya ada dinamika yang berubah, ketika aku masih masuk dalam sistem keluarga, aku nggak bisa nggobrol langsung sama ibuku, nggak bisa lebih bebas. Tapi ketika aku keluar dari rumah apapun bentuknya, ngomong langsung, lewat telfon, ya aku lebih terbuka. Mungkin selama ini kan aku tidak pernah punya kontrol atas diriku sendiri, mereka selalu mengontrol, ketika aku keluar aku bisa *survive* dengan diriku sendiri, pada akhirnya aku punya kontrol atas diriku sendiri.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Sedangkan berikut ini merupakan penuturan Gigi tentang hubungannya dengan kedua adiknya:

“Kalau sama adek laki-laki kan aku nggak terlalu dekat, mungkin karena selama ini pengalamanku aku nggak pernah cocok main dengan anak laki-laki, cuma kadang aku nasehatin. Aku lebih dekat dengan adikku yang perempuan karena dia juga dari kecil kalau ada apa-apa aku yang ngomong, jadi emang dari kecil dia lebih dekat denganku. Dan itu menjadi *concern* ku saat ini,

mereka semua kan tinggal dengan eyangku, untuk adikku yang laki-laki aku udah percaya dia udah bisa nentuin pilihan hidupnya walaupun diatur atau apa tapi dia bisa memberontak, punya daya yang lebih. Tapi adikku yang perempuan, yang jadi kekhawatiranku adalah aku takut apa yang terjadi padaku dulu kemudian dialami oleh adikku yang perempuan, dipaksa untuk ini dipaksa untuk itu, dituntut untuk punya nilai yang bagus. Sedangkan aku dulu yang mengalaminya dituntut untuk punya nilai yang bagus itu bikin hidupku nggak nyaman.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Peneliti kemudian ingin mengetahui orang terdekat Gigi di keluarga, berikut tutur Gigi:

“Adek perempuanku, mungkin karena dari kecil dia selalu nempelnya sama aku, apa-apa yang dipanggil aku.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Pernyataan Gigi tersebut didukung oleh pernyataan Tama terkait hubungan Gigi dengan keluarganya. Berikut tutur Tama:

“Aku deket sama Gigi kan juga pertama-tama kan karena dia cabut dari rumah kakeknya kan, jadi yang aku tau dia sangat nggak nyaman dengan keluarga besarnya. Karena sebenarnya kan dia udah ketahuan kalau dia gay kan di keluarga kecil gitu dan kayaknya juga udah dibahas di keluarga besarnya dan keluarga kecilnya setauku nggak terlalu menekan dia sebetulnya. Tapi karena tekanan keluarga besar terutama pengaruh besarnya kakeknya itu, jadi kayak semua orang di keluarga jadi ikut musuhin, ikut mojokin. Belakangan kan dia udah mulai rekonsiliasi nih sama keluarga kecilnya, udah mulai ketemuan lagi sama mamanya, ketemuan lagi sama bapaknya. Menurutku, relasinya sebetulnya cukup bagus gitu lho, emang mereka nggak membicarakan soal ke-gay-an nya Gigi atau ke transgender, sebenarnya mereka nggak terlalu membahas seksualitasnya Gigi. Sebenarnya aku ngeliat Gigi cukup loyal juga sama keluarga karena dia sering curhat, misalnya dia khawatir soal adiknya. Dia curhat tentang adiknya yang di-bully, dia takut sama pergaulan adiknya yang gedhe, takut adiknya nanti dibawa genk genk-an anak-anak timur. Sebenarnya Gigi itu juga *care* banget, dia tau kalau papah mamanya ada masalah itu dia cerita. Jadi keluarga intinya itu sangat supportif, saling *support* sih. Keluarga besarnya itu yang nggak.” (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2014).

Maka berdasar pemaparan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Gigi jarang berkomunikasi dengan ayahnya, bahkan jarang berkomunikasi langsung dengan ibunya. Gigi tidak terlalu dekat dengan adik laki-lakinya, ia lebih dekat dengan adik perempuannya bahkan adik perempuannya menjadi orang terdekat Gigi di keluarga.

Kemudian, berikut adalah tutur Gigi saat peneliti bertanya tentang interaksi Gigi dengan keluarganya:

“Aku udah *coming out* itu dari kelas 3 SMA dan itu mengubah bagian besar rencanaku ke depan. Sampai harus pending kuliah selama satu tahun. Pas kuliah ya kata mamaku aku harus di Jogja karena ada eyang jadi biar ditungguin biar nggak khawatir. Ya udah aku tinggal sama eyangku dari 2009 sampai 2013. 2013 akhir itu aku keluar dari rumah. Ya itu sering berantem maksudnya banyak hal-hal kecil gitu tapi karena sering berantem akhirnya lama-lama udah bener-bener nggak tahan udah nggak kuat aku yang keluar. Aku sempet mutusin kontak dengan semua keluargaku sekitar September November 2012. Terus aku baru ngontak orang tuaku lagi itu sekitar Maret atau April 2014. Awalnya sih aku ngontak ibuku kan, tanya kabar. Cuma ya yang aku tangkep si ibuku bilang yang kemaren itu dilupain aja kita sama-sama mulai yang baru, kamu baik-baik aja ibu juga udah nggak papa. Jadi sebetulnya kalau aku ngliat sebetulnya orang tua, keluarga intiku tu nggak terlalu mempermasalahin, cuma karena kemudian campur tangan eyangku itu sangat besar dalam keluarga kami. Jadi dia selalu mencampuri urusan anak-anak hingga cucu-cucunya kemudian orang tuaku pikit-pikir pilih aku atau eyangku. Sama adekku biasa aja sih, dibilang deket juga enggak, tapi dibilang nggak baik nggak juga sih. Adikku dua, yang pertama itu cowok baru kuliah, yang kedua itu perempuan SD kelas enam. Hubunganku dengan adikku yang cowok nggak terlalu, ya sebatas baik aja kalau dia misalnya butuh apa-apa ya aku bantuin. Mungkin aku lebih deket sama adikku yang perempuan.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Kemudian berikut ini adalah tutur Gigi saat peneliti bertanya tentang interaksinya dengan lingkungan tempat tinggal:

“Baik ya, ya kita komunikasi gitu. Misal motorku ada apa-apa, seberang pasti nanyain kenapa terus dibantuin. Terus ya ditawarkan ayo Gi ngrokok ini ada kopi gitu, nonton bareng. Yang sebelah juga sama baik juga, kita kalau ada apa-apa nggomong. Kadang bapak kos nya ngajakin ronda, mereka main PS si depan kamarku. Cuma aku belum *coming out* ke mereka, aku cuma nggasih *clue-clue* aja. Kalau mereka udah kepo banget mereka pengen tau banget kan mereka konfirmasi.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Lebih lanjut, peneliti juga menanyakan interaksi Gigi di tempat kerja. Berikut tutur Gigi:

“Sama temen-temen baik-baik aja sih, ya komunikasi lancar. Sejauh ini sih baik-baik aja, walaupun lagi naik turun kan, pekerjaannya lagi banyak.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Berdasarkan penuturan Gigi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Gigi sempat memutuskan komunikasi dengan keluarga. Interaksi Gigi dengan lingkungan tempat tinggal dan di tempat kerja berjalan baik melalui komunikasi.

## 2) Orientasi Seksual

Untuk mengetahui orientasi seksual Gigi, maka peneliti menanyakan masa kecil dan masa remaja subjek, ketertarikan, serta stigma, diskriminasi, dan kekerasan yang pernah dialami subjek. Berikut ini adalah penuturan Gigi mengenai masa kecilnya:

“Dulu masa kecilku sama aja kayak anak-anak yang lain, anak-anak hetero. Mainnya juga mobil-mobilan, suka main berantem-beranteman. Suka boneka barbie itu pas SD, pas kenaikan SMP itu aku dipinjemkan sepupuku Tantri tapi kan aku pinjemnya diem-diem. Di sekolah ya kadang di-*bully*. Kebanyakan temenku perempuan semua, tapi temen sekelas yang cowok juga baik. Mungkin yang aku syukuri adalah selama aku sekolah, temen-

temen cowokku yang satu kelas itu semuanya baik, kecuali waktu aku kelas satu SMP itu masa-masa paling buruk karena satu kelas itu nge-*bully* aku. Habis aku SD orang tuaku udah mulai sadar, tapi mereka nyadarnya bukan ke orientasi seksual, tapi ke ekspresi genderku, kok anakku laki-laki kok kayak perempuan, senengnya kok hal-hal feminin, *gesture*-nya juga feminin gitu. Aku sempet beberapa kali dimarahi gitu kan, sampai dipaksa suruh pake baju perempuan terus lari ke kompleks gitu. Orang tuaku mungkin baru *nggeh* banget itu pas aku SMA, ini anak kok nggapain sibuk sendiri *sms*-an, ketawa-ketawa. Aku kan sering pakai telfon rumah untuk nelfon pacarku, dicek nomor itu nomor siapa ditelfon, ketahuan lah. Tapi itu aku masih bilang nggak kok itu temen, cuma mereka udah mulai curiga.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Sedangkan berikut ini adalah pemaparan Gigi tentang masa remajanya:

“Hampir sama. Aku akhirnya nembak cinta pertama ku pas SMP kelas satu. Aku ngasih surat, dia baca terus dia agak-agak bingung gimana menyikapinya. Ya aku bilang aku cuma pengen bilang kalau aku suka sama kamu dari kita TK, kamu nggak perlu jadi pacar atau apapun, yang aku suka adalah dia tetep baik sama aku, anaknya baik banget sih, supel, *easy going*. Cuma yang bikin aku sedih adalah temen-temen cowok sekitarnya kayaknya agak-agak nyinyir sama aku. Kemudian SMA aku mulai *coming out* ke temen di sekolah, kalau di SMP kan aku nggak *coming out* tapi mereka nggerti. Bener-bener nggomong ke temen kalau aku itu gay lho, suka laki-laki. Waktu itu kelas dua SMA aku *coming out* ke sahabat perempuan, jadi aku bilang lewat sms, ya elah itu dari awal juga udah tau kali orang keliatan banget, gue sama anak-anak yang lain biasa aja kali udah nggerti lo dari awal, gitu kata sahabatku. Nah sekitar Juli atau Agustus 2008 itu sampai Desember 2008 pindahlah kami ke NTT karena bapakku dapet kerjaan di sana. Selama enam bulan itu nggak kuliah, kebetulan tanteku punya restoran ya udah main ke restorannya bantu-bantu, sebulan lumayan lah dapet duit jajan. Kemudian ditanyain pas udah mau akhir tahun ni, gimana kamu mau kuliah nggak? Mau. Ya udah masuk desain grafis tapi kamu kuliahnya di Jogja nggak boleh di Jakarta, biar sama eyang biar kamu diawasin gitu kata bapak. Akhirnya sampailah di Jogja.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).



Berdasarkan penuturan Gigi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas teman Gigi adalah perempuan. Ia mulai *coming out* ke teman sekolah saat SMA.

Peneliti kemudian bertanya tentang awal mula ketertarikan Gigi kepada sesama jenis, tutur Gigi:

“Kira-kira sekitar umur 3-4 tahunan. Pokoknya sebelum TK itu aku udah nggerti mana cowok ganteng mana cowok nggak ganteng. Kalau aku ke gereja, aku mesti ke koko-koko yang ada di situ kan. Ih kakak yang itu lucu, pokoknya cuma nggerti aja ganteng. Dulu mungkin waktu kecil nggak sadar, cuma seneng aja ngliatin kakak, jadi udah dari dulu. Aku nyadar orientasi itu SMP, jadi ngobrolin soal pacaran gitu, dulu belum nggobrolin orientasi seksual. Aku kan orangnya slow aja ya maksudnya mungkin aku sendiri yang suka sama cowok kan tapi ya aku biasa aja. Tapi ketika hal itu dibahas dan kemudian itu menjadi dikotak-kotakkan, itu yang kemudian membuatku nggak nyaman gitu. Jadi yang laki-laki kumpul di sini yang perempuan kumpul di sana, dan yang laki-laki ngobrolin cewek dan sebaliknya. Na gue kan nggak mungkin ngobrolin siapa cewek gue kan nggak bisa. Itu pertama kalinya aku merasa nggak nyaman dengan orientasi seksualku. Kemudian kami harus dikotak-kotakkan. Terus habis itu aku punya satu sahabat SMP terus kebetulan kayaknya dia lebih ngerti soal orientasi seksual dan hal-hal kayak gitu lah ya. Ya udah aku baru tau o kayak gitu tu namanya homoseksual. Cuman ya udah tau gitu ya aku tetep biasa aja, jadi intinya ya nggak sampai denial lah stess lah nggak ada. Paling yang ganggu kalau pas misal di-bully aja. Cuman kalau urusan ke penerimaan diri sih enggak.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Peneliti juga bertanya tentang apa yang dilakukan Gigi setelah ia menyadari ketertarikan tersebut. Jawab Gigi:

“Nggak ngapa-ngapain, ngalir gitu aja.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Sedangkan berikut ini adalah tutur Gigi saat peneliti bertanya tentang perasaan setelah ia menyadari ketertarikan kepada sesama jenis tersebut:

“Biasa aja sih, ya mungkin karena aku udah tau dari kecil. Itu ibaratnya kita bernafas gitu lho. *So, it's so natural gitu*. Jadi pas tau o ini itu istilahnya homoseksual, o ya udah.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Kemudian peneliti bertanya tentang ada tidaknya waktu yang dibutuhkan untuk menerima orientasi seksual homoseksual, Gigi menuturkan:

“Sebenarnya dibilang terima nggak terima, dari kecil emang udah terima sih. Kalau SMP kan baru nggerti istilahnya. Jadi aku nggak pernah nggalamin masa-masa *denial*, kebingungan, enggak. Jadi nggak ada pertentangan.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Hal tersebut didukung oleh pendapat Tama berikut ini:

“Aku ngliatnya sih nggak ada masalah ya. Mungkin ada masalah itu dari awal dia tau kalau dia sangat feminin dan dia tertarik sama laki laki. Dan setahuku dia nggak ada proses yang *denial* atau apa.” (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2014).

Kemudian peneliti juga bertanya tentang pernah tidaknya Gigi menjalin hubungan dengan perempuan. Gigi menuturkan:

“Enggak pernah.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Berdasarkan penuturan tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Gigi tertarik kepada sesama jenis sejak kecil. Gigi merasa biasa saja saat menyadari ketertarikan kepada sesama jenis karena ia sudah mengetahuinya sejak kecil. Oleh sebab itu ia tidak mengalami penolakan atas orientasi seksual tersebut serta ia tidak pernah menjalin relasi dengan perempuan.

Kemudian, berikut adalah penuturan Gigi saat peneliti bertanya tentang siapa saja orang yang mengetahui orientasi seksual Gigi:

“Keluarga besarku, bapak ibuku, adikku yang cowok, eyangku, ya hampir semuanya keluarga besarku tahu. Sepupuku itu aku sendiri yang cerita, dari dulu dia yang paling *support*, aku selalu cerita kehidupan cintaku, pacarku, mantanku ke dia, jadi curhatnya ke dia kalo di keluarga.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui opini Gigi terkait orientasi seksualnya, ia bertutur:

“Sebetulnya biasa aja sih, aku nggak nggrasa ini istimewa atau apa. Sama aja sih kayak orang hetero. Cuma kalau ditumbukin sama gerakan, sama orang-orang yang menentang, aku justru merasa istimewa di situ. Cuma kalo sehari-hari biasa aja sih.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Lebih lanjut, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya keluarga yang juga homoseksual, jawab Gigi:

“Om, kakak dari bapakku.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga inti dan keluarga besar Gigi mengetahui orientasi seksual Gigi. Gigi merasa biasa saja dengan orientasi seksualnya. Gigi mempunyai om yang juga homoseksual.

Kemudian, berikut adalah pemaparan Gigi tentang pernah tidaknya ia mendapat stigmatisasi, diskriminasi, dan kekerasan terkait orientasi seksualnya:

“Di-*bully*, distigma sama keluarga kamu tu aneh-aneh. SMP itu paling terasa kalau pemilihan kelompok sama bangku, aku selalu jadi pilihan terakhir, dan hari Sabtu tu duduknya bebas ya udah nggak ada yang mau duduk sama aku.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

### 3) *Coming Out*

Untuk mengetahui *coming out* Gigi, maka peneliti menanyakan latar belakang *coming out*, reaksi orang tua, resiko *coming out*, dampak psikologis setelah *coming out* serta dampak sosial setelah *coming out*. Berikut ini adalah penuturan Gigi mengenai pernah tidaknya secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksual kepada orang tua:

“Enggak.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Peneliti kemudian menggali informasi tentang proses *coming out* pada dirinya. Gigi memaparkan:

“Pas SMA kelas tiga itu pas *coming out* ketahuan sama keluarga gitu. Paling berat ya kelas tiga itu karena kemudian itu mengubah semua tujuan, visi misi. Kan rencananya gue *coming out* kalau udah kerja ni, udah nggak ketergantungan. Terus udah rencana ni besok kuliah mau nggambil jurusan apa, mau kerja di mana, karena *coming out* itu saat mau ujian nasional, pokoknya sebulan lagi tu UAN gitu kan, dan *coming out*-nya tu drama banget lah. Awalnya tu aku pulang telat jam 7 malem. Aku kan dari bimbingan belajar di sekolah, pulang bareng temen-temen, nonton mampir ke mall, jam 7 aku pulang sampai rumah dimarahin. Ternyata dimarahinnya bukan karena itu, karena malam sebelumnya aku latihan koor pakai celana pendek, jadi karena orang tuaku tau aku sangat feminin jadi mereka sangat memperhatikan ku soal penampilan bahkan aku nggak boleh pergi-pergi pake celana pendek. Aku dimarahin, terus ibuku bilang pergi kamu dari rumah, ya udah aku pergi beneran. Kan mau pergi ditahan kan, malah tahan-tahanan di depan pintu, sita-sita HP, aku lari muter lewat samping terus aku pergi ke rumah sahabat SMP ku, kemudian pergi ke kos om ku. Itu kejadian aku pergi dari rumah tu heboh, lhoh. Itu sampe temen-temen satu

sekolah satu angkatan tu tau. Terus tiba-tiba sekitar dua-tiga hari kemudian datenglah bapakku ke kosan om ku. Jadi pas aku kabur itu sebetulnya sangat menentukan, maksudnya ketika aku memutuskan untuk tidak kembali ke rumah, berarti aku nggak tamat SMA, terus kalau nggak tamat SMA kira-kira nanti ke depannya mau ngapain, tapi kalau aku balik ke rumah ya itu pasti bakal hadepin. Ya udah pulanglah ke rumah. Aku kira pulang bakal dimarahin, tapi enggak, diem-diemi aja tapi diem-diemi nggak enak gitu. Pagi dipanggil, duduklah aku, ibuku, bapakku. Jadi mereka cerita ibuku berusaha nyari kontak temen-temenku, ibuku bongkar-bongkar lemariku, lalu kemudian ibuku menemukan *diary* ku. Jadi ibu dah baca, jadi kamu suka sama laki-laki? Kalau gue jawab enggak, tapi buktinya ada. Gue jawab iya, ya emang iya si. Iya gitu kan aku, kaget kan. Dari kapan? Dari kecil. Nggak mungkin dari kecil, temen-temen mu aja seperti itu. Jadi kebetulan temen-temenku dicap anak-anak nakal. Bapakku itu orangnya cukup sabar, bapakku bilang ya udah kamu gimana ke depannya, kamu mau berusaha untuk berubah nggak? Kemudian aku mikir, aku saat ini masih bergatung sama mereka, aku harus nggasih jawaban asal bapak senang gitu kan. Ya udah, ya ntar ku berubah tapi pelan-pelan gitu ka, tapi aku kasih embel-embel proses, prosesnya itu kan orang nggak tau mau satu hari, satu tahun, lima puluh tahun kan orang nggak ada yang tahu kan. Ya udah habis itu *clear* masalahnya, nggak diem-diemi lagi tapi mereka jadi sangat ketat mengawasiku, HP ku ditarik tapi aku diem-diemi pake HP-nya sepupuku itu. Iya, ya kalau udah sukses, udah kerja sendiri, mapan.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Hal tersebut dibenarkan oleh Tama:

“Kalau setauku sih ketahuan, *diary*-nya waktu SMA dibaca ortu, dibuka emaknya, jadi ketahuan. Jadi nggak ada niat yang *coming out* atau apa gitu karena dia selalu nulis *diary* terus dibaca orang tuanya. Emang dulu kalau dia cerita sih kayaknya emang sempet ada niat ya kalau mungkin suatu saat harus *coming out* cukup dengan menunjukkan *diary* itu. Tapi ternyata sebelum itu bener-bener direncanakan, udah ketahuan duluan.” (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2014).

Berdasarkan penuturan Gigi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses *coming out* Gigi ke orang tua diawali dari ditemukannya buku harian Gigi oleh ibu Gigi. Terlepas dari

hal tersebut, Gigi mempunyai rencana *coming out* saat ia sudah mapan.

Berikut adalah pemaparan Gigi tentang reaksi orang tua Gigi atas *coming out* tersebut:

“Diam-diam menakutkan gitu lah, marah dalam diam, perang batin aja lebih terasa. Tapi ada satu hal yang menarik dari proses penerimaan, jadi sebelum aku kabur dari rumah kan ada konflik dulu dengan eyangku, terus aku berbicara dengan ibuku. Ibuku bilang bapak ibu sebetulnya udah nerima, udah nggak ambil pusing karena bapak ibu ngglihat di internet kalo itu memang ada faktor gen dan kita semua tau om, kakak dari bapakmu itu juga gay. Aku rasa semua orang yang *coming out* harapannya diterima. Ya itu tadi ikut-ikut aja pokoknya kalau ngomong apa diiyain aja. Ya *win-win solution* sih, ngikutin kata mereka aja, iya-iya-in aja.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Peneliti kemudian bertanya kepada Tama tentang keterlibatannya dalam proses *coming out* tersebut, Tama menuturkan:

“Kalau proses *coming out* si enggak. Tapi kalau proses waktu aku bilang dia kabur dari rumah itu aku sangat terlibat. Lebih terlibatnya lebih di pihak Gigi sih, maksudnya tidak terlibat dengan ortunya atau keluarganya itu. Dia selalu curhat dan aku ikut ngasih saran. Kami sama-sama pisah dari keluarga, aku juga cukup ngasih saran bagaimana mbangun komunikasi lagi sama ibunya setelah cabut dari keluarga. Bahkan ketika dia cabut dari rumah juga karena dia kan dulu dikekang kakeknya juga karena kefemininannya dan kesukaannya dia sama laki-laki kan. Jadi ya mengkomunikasikan itu sama ibunya itu gimana aku lebih terlibatnya di situ.” (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2014).

Berikut adalah opini Tama saat peneliti bertanya tentang orang yang berpengaruh dalam proses *coming out* Gigi. Tama pun menambahkan:

“Kalau dari ceritanya Gigi, itu yang cukup *support* dia itu temen-temennya zaman SMA. Gigi kalau nyeritain zaman SMA-nya itu selalu menceritakan anak-anak itu. Jadi menurutku temen-temennya itu sangat berpengaruh di penerimaan dirinya Gigi saat itu dan di proses Gigi sama keluarga saat ketahuan. Maksudnya mungkin mereka nggak bisa kasih solusi yang gimana-gimana tapi *at least* mereka nemenin. Nemenin aja itu kan udah *support* yang gila-gilaan buat temen-temen LGBT yang *coming out* tho. Itu kalau zaman SMA. Kalau selepas SMA waktu awal-awal di sini, aku nggak tau tapi waktu deket sama aku ya *genk* ku kupikir cukup berpengaruh juga di aku, pacarku, sama temen dekatku. Ya itu tempat Gigi curhat kan kami berempat tho, Gigi selalu curhat soal kakeknya, soal orang tuanya, soal adiknya.” (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2014).

Sedangkan berikut ini adalah tutur Gigi saat peneliti bertanya tentang ada tidaknya perubahan sikap pada orang tuanya setelah *coming out*:

“Ya aku nggak tau sih karena selama ini aku juga tinggal jauh dari mereka, tinggal di Jogja, menurutku sama aja sih, tapi ya mungkin kadar penerimaannya jauh lebih tinggi.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Peneliti kemudian bertanya tentang resiko *coming out*. Menurut pandangan Gigi:

“Ya itu, relasi sama keluarganya pasti bakal berantakan dan akan ada akses-akses yang akan ditutup.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Selanjutnya peneliti bertanya tentang cara Gigi dalam mengatasi resiko *coming out*. Gigi menuturkan:

“*Win-win solution*, ya udah yang mereka inginkan adalah aku menjadi heteroseksual ya udah aku iyain aja, kan proses kalau misal itu prosesnya gagal atau prosesnya nggak kelar-kelar ya itu juga proses.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Maka berdasarkan pemaparan Gigi tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa resiko *coming out* ialah hubungan

dengan keluarga menjadi berantakan serta adanya akses-akses yang akan ditutup. Untuk mengatasi resiko tersebut, Gigi memilih untuk *win-win solution*.

Kemudian berikut ini adalah pemaparan Gigi mengenai dampak pada aspek psikologis yang ia rasakan setelah kejadian *coming out* tersebut:

”Sebelum *coming out* aku lebih jaga sikap sama orang tua, setelah *coming out* ya sudah, apalagi yang disembunyin, lebih nyaman aja sih. Kalau setelah aku keluar dari rumah, aku lebih ekspresif.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Sedangkan berikut ini adalah pemaparan Gigi mengenai dampak pada aspek sosial yang ia rasakan setelah kejadian *coming out* tersebut:

“Karena dari dulu aku selalu *coming out* dengan lingkungan sosialku, di manapun aku di komunitas manapun aku misal di gereja, sekolah atau temen main itu aku selalu berusaha untuk *coming out*. Jadi ya aku pikir dilihat aspeknya si ya nggak ada. Ketika aku berusaha untuk masuk ke setiap lingkungan baru, aku selalu berusaha untuk *coming out*.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Sebagai teman, Tama kemudian memaparkan perbedaan yang terlihat pada Gigi atas proses *coming out*:

“Karena sebelum *coming out* itu aku nggak tau kayak gimana, tapi aku ngrasa kerasnya kakeknya itu cukup membuat Gigi tertutup. Maksudnya Gigi itu kelihatannya terbuka tapi sebenarnya nggak biasa cerita ke banyak orang. Dan kadang-kadang aku nangkepnya ada rasa minder ketika dia harus menceritakan tentang keluarganya, aku menangkap itu. Kenapa dia bisa klop sama aku, kupikir itu juga karena aku juga sama latar belakangnya, mirip. Kalau ketemu temen, aku nggak yakin dia bakal cerita tentang keluarganya. Jadi ada rasa malu dia punya keluarga besar yang menekan dia segitunya. Dulu waktu dia tinggal masih tinggal sama kakeknya kan kita udah kenal ya cuma



dia belum banyak cerita, dia kan yang dikit-dikit harus balik, dikit-dikit takut ngliaat jam, dia juga nggak terlalu berani cerita gitu sama kita. Dia nganggep aku dan kami berempat itu keluarga. Kalau aku menyebut kita temen, kalau buat dia kami udah keluarga. Jadi di situ aku ngliaat kebutuhan Gigi akan keluarga yang baru, yang bisa terima dia apa adanya, dan bisa jadi tempat dia curhat. Menurutku *moody*-nya juga kebangun di situ ya, karena ketika kamu nggak punya ruang untuk berkomunikasi di lingkaran terdekatmu, itu kan *stressful*. Apalagi setelah dia memutuskan untuk cabut, keuangannya goncang, itu lebih bikin dia stress lagi, lebih *moody* lagi. Itu ngefek banget, dampak psikisnya kan domino banget. Apalagi dia kan tipenya dibawa under keluarga ya dia nggak mau ketergantungan sama orang lain. Tapi kalau ekonomimu lagi kolaps gitu harus gimana. Kalau butuh uang dia nggak berani bilang pinjem. Tapi kalau nggak pinjem uang, dia *mood*-nya ancur-ancuran. Akhirnya temen-temen juga ngecap dia sebagai orang yang menyebarkan juga gitu karena *moody*-nya. Aku ngamatin kemarin dia habis ketemu sama keluarga kecilnya lagi tho, bapak, ibu, sama adek-adeknya, itu dia lebih ceria. Jadi sebenarnya ketika keluarga kecil itu bisa minimal nggak ngebahas orientasi seksualnya dia dan bisa ngajak dia ngobrol lagi itu *mood booster* banget buat Gigi. Kalau secara sosial: kalau psikis kan ngefek juga ke sosial ya, ketika dia jadi *moody* dia jadi semakin tertutup, orang kan jadi kesel sama dia, dia jadi menjaga jarak sama orang. Bahkan dia punya masalah bertemu dengan temen-temen non LGBT, betapa dia sangat takut ketemu temen-temen non LGBT. Buat dia mereka itu ancaman bukan zona aman. Sekarang sudah mendingan, mau kerja bareng udah enak. Kalau sesudah *coming out*, ya mungkin dari yang terdekat kalau setelah dia ketemu sama keluarga kecil itu *mood*-nya lagi membaik kan. Baru seminggu yang lalu kan dia ketemu ortunya dan keluarga kecilnya rame-rame. *Mood*-nya membaik sebetulnya. Ya setelah keluarganya bisa kumpul sama dia, dia juga jadi lebih lega, dan leganya dibawa di *mood*. Dan ketika dia udah mulai ketemu temen-temen non LGBT sengaknya berkurang. Dia mulai belajar bahwa temen-temen non LGBT juga butuh proses untuk tau untuk belajar. Jadi kalau ada temen non LGBT yang ngasih komentar yang masih aneh, selama itu tidak berniat menyerang, dia nggak terlalu nyinyir lah. Setelah keluar dari rumah kakeknya itu, dia lebih banyak ikut kegiatan komunitas, lebih berani untuk berekspresi, lepas dari *mood*-nya ya dia lebih ekspresif dan lebih berkegiatan untuk komunitas. Dulu kan kendalanya besar tho.” (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2014).

#### 4) Lingkungan LGBT

Untuk mengetahui lingkungan LGBT Gigi, maka peneliti menanyakan pergaulan, teman dekat, teman di organisasi LGBT, serta teman yang *coming out*. Berikut ini adalah penuturan Gigi mengenai pergaulannya:

“Sebetulnya aku nggak terlalu bergaul, nggak terlalu sering nggumpul sih. Dulu waktu masih *stay* bareng keluarga ya sering nongkrong sama temen-temen komunitas. Cuma udah keluar udah berusaha untuk mandiri jadi udah jarang nongkrong lagi. Fine-fine aja sih, have fun, banyak sharing, saling mbantu kalau ada apa-apa, *support*. Sebelum keluar dari rumah kan aku aktif di kegiatan gereja, itu juga anak-anak muda gerejanya juga *fine-fine* aja mereka tau orientasi seksualku. Dulu waktu kampus juga anak-anak kampus juga udah *fine-fine* aja.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Sedangkan berikut ini adalah penuturan Gigi tentang hubungannya dengan teman dekat:

“Baik-baik aja sih, tetep *support*.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

Peneliti kemudian bertanya tentang hubungan Gigi dengan teman di organisasi LGBT. Berikut tutur Gigi:

“*Support* juga.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

Lebih lanjut, berikut adalah tutur Gigi tentang ada tidaknya teman yang *coming out*:

“Ada. Aku nggak ngliat ini berhasil atau nggak berhasil, cuma ada yang kemudian relasi dengan orang tuanya baik-baik aja, ada yang orang tuanya masih dalam proses.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

Berdasarkan pemaparan Gigi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Gigi sudah jarang bergaul sejak keluar dari

rumah, meski begitu hubungan dengan teman dekat maupun teman LGBT berjalan baik dan saling dukung. Gigi mempunyai teman yang sudah *coming out*.

#### 5) Harapan

Untuk mengetahui harapan Gigi, maka peneliti menanyakan harapan yang pernah disampaikan oleh orang tua kepada subjek, harapan terkait pasangan (pernikahan), harapan terkait orang tua (keluarga), harapan terkait teman-teman, harapan terkait pekerjaan, harapan kepada masyarakat, serta harapan kepada negara. Berikut ini adalah penuturan Gigi mengenai harapan yang pernah disampaikan oleh orang tua kepadanya:

“Kalau terkait identitas si nggak ada, cuma mereka lebih ke karir, ya kamu harus berusaha jadi orang sukses. Oya kemarin itu bokapku nelfon, kami nggobrol, terselip omongan bapakku bilang mungkin saat ini kamu sedang menikmati hidupmu yang seperti ini. Jadi dengan dia mengatakan kata saat ini, secara implisit dia berharap ya mungkin kedepannya gue bisa berubah seperti orang-orang pada umumnya. Jadi mereka masih ngglihat ini cuma fase, cuma gaya hidup atau apalah, mereka belum ngglihat ini tu suatu yang sudah ditetapkan Tuhan dari awal terlahir.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Gigi juga menuturkan harapannya terkait pasangan/pernikahan. Berikut tutur Gigi:

“Kalau aku ya pengen punya pacar lagi, kalau misal konteks *coming out* dan nggak *coming out* harapanku si udah *clear*, ya minimal nggak *denial* lah. Tapi kalau dapet yang udah *coming out* sama orangtuanya itu lebih bagus, apapun tanggapan orang tuanya ya.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan harapan Gigi kepada orang tua/keluarganya. Gigi menuturkan:

“Lebih bisa ngerti SOGIE kali ya, mereka berdua udah bisa nerima udah kayak biasa lagi si kayak sebelum *coming out*. Cuma mereka belum nggerti konsep homoseksual tu seperti apa.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

Lebih lanjut, peneliti bertanya tentang harapan terkait teman-temannya. Gigi menjawab:

“Sekolah yang bener aja deh biar besok pas *coming out* udah mapan, kalo misal udah ke gap *coming out* juga ya harapannya *strong* aja sih. *Coming out* itu bukan akhir dari hidup, malah fase yang baru. Jangan terlalu terpaku sama identitas, maksudnya kita manusia punya berbagai macam identitas, nggak cuma terpaku sama homoseksual aja. Harapanku untuk temen di luar LGBT sih ketika mereka menerimaku atau nggak, ketika mereka menerima temen yang homoseksual, semoga itu bukan hanya sebatas berdasarkan karena sama-sama temen, tapi ya karena mereka sadar kalau sama-sama manusia. Soalnya kadang akan menjadi berbeda ketika mereka bisa menerima temannya tapi mereka nggak bisa nerima orang lain di luar temennya. Jadi semoga penerimaan itu bukan sekedar basisnya pertemanan, tapi ya karena mereka melihat kami ini sebagai manusia.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

Kemudian, berikut adalah pemaparan Gigi tentang harapannya terkait pekerjaan:

“Ya harapannya semoga pekerjaan gue lancar, gajinya bisa naik, dan semua tujuan dari kegiatan kami bermanfaat.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

Peneliti juga bertanya tentang harapan kepada masyarakat. Gigi bertutur:

“Ya kalau aku sih nggak memaksa mereka setuju dengan konsep LGBT, karena setiap orang punya *value*-nya masing-masing, punya prosesnya masing-masing. Penerimaan itu sesuatu yang sangat besar ya, tapi minimal mereka nggak ndiskriminasi aja.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

Lebih lanjut, peneliti bertanya tentang harapan kepada negara. Gigipun menuturkan:

“Mengakui keberadaan sama disetarakanlah. Menurutku, kami nggak butuh hukum yang ada untuk melindungi kami karena itu sama aja akan membuat suatu diskriminasi lagi, karena sebetulnya ya kami sama aja. Harapanku adalah ketika mereka melakukan penegakan hukum atau apapun itu, ya dibuat prosesnya sama lah keadilan hukumnya. Apa yang non LGBT dapet itu juga didapat oleh temen-temen LGBT.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan harapan Tama terhadap Gigi di masa depan. Berikut tutur Tama:

“Semoga bisa makin sayang sama diri sendiri, makin bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Kalau *care* dan tanggung jawab ke diri sendiri, otomatis akan *care* dan tanggungjawab sama orang lain juga. Semoga nggak menjadikan masa lalu yang menyebalkan (soal keluarga) sebagai pembenaran untuk bersikap menyebalkan pada orang lain juga. Gigi yang sekarang udah jauh lebih matang. *Keep it up* lah pokoknya. Udah sampai di titik ini, bisa mandiri dan *survive*, itu udah keren banget. Tinggal melanjutkan proses *move on* aja dari masa lalu dan fokus ke pengembangan diri buat masa depan.” (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2014).

Berdasarkan penuturan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua Gigi berharap Gigi menjadi orang sukses. Gigi berharap mempunyai *partner*, pekerjaan berjalan lancar dan bermanfaat, ia juga berharap kedua orang tuanya memahami konsep homoseksual. Untuk teman LGBT ia berharap *coming out* mampu menjadikan fase yang baru, sedangkan untuk teman non LGBT ia berharap teman non LGBT benar-benar menerima pertemanan atas dasar sama-sama manusia. Kepada masyarakat Gigi berharap tidak ada diskriminasi, sedangkan kepada negara ia berharap terdapat kesetaraan dalam proses penegakan hukum.

Peneliti kemudian bertanya tentang keinginan dan harapan yang belum tercapai. Berikut tutur Gigi:

“Ngrimin duit untuk orang tua, itu salah satu mimpiku ketika aku sudah mapan aku bisa bantu-bantu entah nggasih uang jajan adikku entah ngebiayain sekolahnya, atau orang tuaku yang ngebiayain, aku yang ngasih makan.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Peneliti juga menanyakan target terdekat yang ingin dicapai oleh Gigi. Gigi bertutur:

“Menjadi *media officer* yang tangguh, bisa nabung karena selama ini aku belum bisa nabung dan punya *partner*.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2014).

Berdasarkan pemaparan Gigi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keinginan dan harapan Gigi yang belum tercapai yaitu mengirim orang tua uang dari hasil kerjanya. Target terdekat Gigi adalah menjadi *media officer* yang tangguh, mampu menyisihkan uang untuk ditabung, serta mempunyai *partner*.

Berikut adalah tutur Gigi tentang orang yang cocok sebagai *key informan*:

“Tama. Karena aku lebih banyak *sharing* sama dia, walaupun dia bukan orang yang ngikutin prosesku dari awal, dia bisa ngasih *feedback* yang bagus, solutif dan dia salah satu orang yang memberikan masukan buatku untuk jadi manusia yang lebih berkembang. Dia juga ngliat hal lebih objektif.” (Wawancara pada tanggal 22 Desember 2014).

c. Subjek Likhan

1) Diri

Untuk mengetahui tentang diri Likhan, maka peneliti menanyakan seberapa jauh subjek mengenali dirinya, kondisi tempat tinggal, pekerjaan, pasangan, latar belakang keluarga, religiusitas keluarga, interaksi dengan anggota keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, serta interaksi di tempat bekerja. Berikut ini adalah penuturan Likhan mengenai kepribadiannya:

“Dibilang tertutup ya nggak tertutup, dibilang terbuka juga nggak terlalu terbuka sih. Aku orangnya keras sih, jadi gampang marah, agak tempramen, lebih cepet marah, *moody*.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti kemudian menanyakan kepribadian Likhan kepada Riko, berikut pendapat Riko:

“Kalau buat aku ya, semua orang yang dekat sama aku, aku pengen menjadikan orang yang dekat sama aku tu menjadi lebih baik daripada yang dulu. Jadi gimana pun dia dulunya, istilahnya seburuk apapun sebegus apapun dia dulunya aku nggak mau memandang yang penting kedepannya orang itu tu bisa jadi lebih baik. Kalau secara karakternya dia memang keras, tapi kalau punya kemauan itu harus. Kalau buat aku, sekeras apapun orang itu pasti ada celahnya yang bisa diajak istilahnya tawaran gitu lah istilahnya.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, berikut penuturan Likhan:

“Salah satunya pemarah, nggak mudah terbuka, maksudnya kalau ada masalah nggak mudah terbuka untuk diomongin ke semua orang, meskipun diomongin aku nggak bisa langsung seperti itu. Jadi memendem perasaan aku sendiri, akhirnya nanti timbulnya ke marah. Kalau kelebihannya, aku orangnya cuek, dalam artian

nggak terlalu dengan kehidupan orang.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Likhan menilai dirinya agak tempramen dan *moody*, tidak suka ikut campur kehidupan orang lain, dan lebih suka memendam perasaan sendiri sehingga membuatnya menjadi pemarah.

Peneliti juga menanyakan tentang kondisi tempat tinggalnya, Likhan bertutur:

“Aku tinggal di rumah pasanganku. Jadi dia di rumah sama orang tua, aku numpang di tempatnya. Kondisinya rame, kebanyakan kerja.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berikut ini merupakan penjelasan Likhan mengenai pekerjaannya:

“Aku di \*\*\*\*\* (subjek menyebut nama salah satu swalayan di Yogyakarta). Aku bekerja hampir tiga tahun. Aku sebelumnya di Jakarta. Dari Jakarta kerja di sana, terdampar di sini ketemu dia, dibawa pulang, baik dengan keluarga, baik dengan dia, baik semua, gitu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian peneliti menanyakan kecintaannya kepada pekerjaan, berikut jawaban Likhan:

“Kalau pekerjaan sampai saat ini ya mencintai sih. Ya apapun pekerjaannya aku mencoba untuk mencintai, karena kalau aku sudah mencintai pekerjaanku aku melakukannya dengan senang hati, nggak ada yang terpaksa atau gimana.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berdasarkan jawaban Likhan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Likhan bekerja di salah satu swalayan di Yogyakarta, ia mencintai apapun pekerjaannya dan melakukan pekerjaan dengan senang hati.



Lalu, berikut adalah jawaban Likhan tentang ia dan pasangannya:

“He’e. Kita udah mau dua tahun. Nanti Februari kita dua tahun. Kalau ketemunya sebenarnya bulan Januari. Aku pertama punya pacar kelas satu SMA. Jadi kelas satu SMA sampai aku kuliah itu paling lama. Selesai hubungan karena dia menikah, dia memutuskan untuk menikah ya itu kan kodratnya cowok untuk menikah, ya aku silahkan kalau dia mau menikah. Setelah itu ya aku masih jomblo nggak punya hubungan.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Selanjutnya peneliti mencoba menggali informasi tentang latar belakang keluarga, berikut penjelasan Likhan:

“Ya latar belakang bapak ibuku ya sama-sama Jawa. Kalau ibuku orangnya nggak terlalu ribet, jadi dia bilang ke anak-anaknya ya ini hidupmu, ini pilihanmu, seperti itu. Terus bapakku ya orangnya demokratis, maksudnya aku kayak gimana pun, apalagi bapakku tahu ya demokratis nggak pernah kamu harus begini kamu harus begini. Bapakku bilang aku udah nyekolahkanmu dari kecil sampai kamu kuliah, sampai kamu dewasa, kamu lebih tahu apa yang terbaik untukmu, yang penting kamu percaya dengan adanya Tuhan, kamu masih inget sama Tuhan. Aku pulang sama dia, sama pasanganku, ya udah, *welcome*.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berikut jawaban Likhan mengenai pendidikan orang tuanya:

“Bapakku SD, ibukku SD.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Lalu berikut ini tutur Likhan tentang pekerjaan orangtuanya:

“Kalau ibuku dah meninggal. Meninggal waktu aku kelas tiga SMP karena sakit stroke, tiba-tiba mendadak, sakit tiga hari, meninggal. Kalau bapakku sekarang kerja, jadi kuli aja di \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah).” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kedua orang tua Likhan berasal dari Jawa, dan kedua orang tua Likhan mendidiknya dengan demokratis.

Kemudian peneliti bertanya mengenai religiusitas keluarga, Likhan menuturkan:

“Ya bapakku orangnya agamis sebenarnya, maksudnya dia menjalankan agamanya bener-bener. Jadi dia kan mendidik anaknya itu tadi demokratis, maksudnya bapakku kan muslim, terus mengajak anaknya sholat. Ya menggambarkan kalau nggak sholat tu seperti ini, nanti ini, kalau sholat tu seperti ini. Tapi kalau anaknya nggak sholat ya udah nggak langsung marah-marah atau mukul atau gimana. Dia caranya pendekatannya itu, mbok kita tu meluangkan waktu karena kita udah dikasih Tuhan kesehatan.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian berikut ini adalah jawaban Likhan mengenai ibadahnya:

“Ya sholatnya masih bolong-bolong lah. Dibilang wajar ya enggak, wong itu juga kewajiban ya meski bolong-bolong belum bisa melaksanakan yang *full* lima waktu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Dari penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa Likhan tumbuh di keluarga yang agamis. Likhan menjalankan ibadahnya meski belum lima waktu penuh.

Peneliti kemudian menggali seputar hubungannya dengan ayah, jawaban Likhan sebagai berikut:

“Baik, sampai sekarang baik. Ya setelah kejadian ini malah jadi lebih baik. Jadi maksudnya kita tu tahu masing-masing. Aku maunya gimana, bapakku maunya gimana, jadi diobrolin. Kalau aku nggak telfon langsung ditelfon. Kenapa nggak telfon, kamu sehat nggak kok nggak ada telfon. Kan biasanya aku hampir seminggu tu tiga kali, dua kali telfon.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti juga menggali informasi mengenai hubungannya dengan ibu, tutur Likhan:

“Kalau ibu, dulu ya baik karena aku dulu emang deketnya sama ibu. Kalau sekarang punya ibu tiri. Ibu tiri itu juga baik banget. Beneran, orang pada bilang ibu tiri kayak ibu kandung, beneran baiknya kayak ibu kandung. Jadi kan yang akhirnya tau aku kayak gimana kan ibu yang ini, kalau ibu kandungku yang dulu malah nggak tahu karena kan dia meninggal aku saat masih SMP, saat aku belum terbuka. Ya demokratis juga kayak ayah, beneran aku sampai heran. Aku kan punya adek dua, juga punya kakak satu. Ya sayang seperti itu, disayang banget sama ibukku.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berikut adalah penjelasan Likhan mengenai hubungannya dengan kakak dan kedua adiknya:

“Baik, sampai sekarang juga baik. Jadi adikku ya udah taulah aku gimana. Juga dia nggak komen, nggak nggrasa malu punya kakak kayak gini atau gimana. Jadi ya biasa aja. Yang paling tua 32 tahun, udah menikah udah punya anak satu. Adek yang pertama 22 tahun, terus yang kecil SMP kelas dua. Itu cowok semua, empat cowok semua.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan orang terdekatnya dalam di keluarga, tutur Likhan:

“Iya lebih deket dengan bapak. Kalau aku cerita apa-apa itu lebih nyaman dengan bapak daripada dengan ibu, atau adek atau dengan kakak.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berikut tutur Riko tentang hubungan Likhan dengan keluarganya:

“Aku sejak mula pertama kali tau, kita udah cocok ngobrol, dia udah ngebukak semuanya. Tentang hubungan dia sama keluarga, tentang semua jalan hidupnya semua kan udah dia buka semua sama aku. Jadi termasuk yang sudah dialami sama Likhan, aku udah tau sejak awal mula.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Dari pemaparan Likhan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa hubungan Likhan dengan ayahnya baik, bahkan sering berkomunikasi melalui telepon, bahkan ia menilai ayahnya lah orang terdekat di keluarga. Hubungan dengan kakak dan kedua adiknya, serta ibu tirinya juga terjalin dengan baik.

Lalu berikut ini adalah tutur Likhan mengenai interaksinya dengan keluarga:

“Karena keluargaku kan nggak di Jogja. Kalau untuk interaksi ya cuma lewat telfon. Paling kalau pulang sama pasanganku ya baru ketemu, gitu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti mencari informasi tentang interaksi Likhan dengan lingkungan tempat tinggal, berikut jawaban Likhan:

“Ya baik, berhubungan baik. Sering kumpul, ya kayak keluarga sendiri aja sih. Aku juga di situ dah hampir setahun lebih. Jadi udah kayak keluarga sendiri, nggak kayak orang lain.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian, peneliti juga mencari informasi tentang interaksi di tempat kerja, penuturan Likhan sebagai berikut:

“Kalau tempat kerja ya baik, berhubungan biasa aja. Temen-temen kerja juga udah pada tahu kalau aku mungkin punya kelainan ya dalam artian orientasi, tapi ya mereka biasa aja.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berdasarkan penuturan Likhan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa interaksinya dengan keluarga hanya melalui telepon. Interaksi di lingkungan tempat tinggal dan di tempat kerja berjalan baik, Likhan sudah menganggap seperti

keluarga sendiri. Teman-teman di tempat kerja juga biasa saja mengetahui orientasi seksual Likhan.

## 2) Orientasi Seksual

Untuk mengetahui orientasi seksual Likhan, maka peneliti menanyakan masa kecil dan masa remaja subjek, ketertarikan, serta stigma, diskriminasi, dan kekerasan yang pernah dialami subjek. Berikut ini adalah penuturan Likhan mengenai masa kecilnya:

“Aku TK, SD, SMP, SMA, kuliah sampai berhenti juga di \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah). Aku dulu ya dari kecil lebih sering mainnya dengan cewek. Kan dari lingkunganku juga banyak ceweknya, jadi dibawa dari situ. Aku lebih suka permainan cewek. SD pun ya lebih dekat main-main juga sama cewek. Aku mencoba untuk bermain-main dengan anak-anak cowok mulai SMA, karena mungkin SMA ada rasa malu. Kadang temen-temen akrabnya cewek, tapi kalau ada temen nongkrong atau nongkrong nggak masuk kelas ya ikut-ikutan, jadi nggak terlalu nggikut cewek terus.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Lalu peneliti menggali informasi masa remaja, berikut penuturan Likhan:

“Sama, SMP juga kayak gitu, akrabnya sama cewek, ya itu aku mulai agak akrab sama cowok ya SMA. Di rumah pun, mencari temen yang cowok untuk nongkrong sampai malem, nggobrol-nggobrol pinggir jalan gitu baru mulai SMA. Itu karena pasanganku kan kalau dilihat orang, orangnya biasa jadi sering diajak nongkrong, nah itu mulai temen-temennya ada yang cowok. Kalau kuliah, temen-temen satu satu genk ku cowok cewek banyak. Jadi satu genk itu hampir imbang lah cowok ceweknya, cuma itu-itu aja orangnya berduabelas kalau dulu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sejak kecil teman dan lingkungan Likhan mayoritas perempuan, baru sejak SMA Likhan mulai mempunyai teman laki-laki.

Peneliti mencoba menggali informasi tentang awal mula ketertarikan kepada sesama jenis dan seperti apa gambaran ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut, berikut jawaban Likhan:

“Aku nggak tau ya karena mungkin aku udah bawaan dari kecil, terus terdorong dengan lingkungan aku. Sejak SMP mengagumi tapi nggak sampai jauh, tapi setelah SMA mulai menjalin hubungan. Usia 13 atau 14 itu mulai menggumi kalau melihat sesama jenis, tertarik. Liat cowok cakep itu lebih tertarik daripada liat cewek cantik. Juga mungkin karena aku dari kecil temen kebanyakan cewek. Udah terbiasa dengan cewek malah nggak ada rasa tertarik dengan cewek. Ya ada yang beda lah. Mungkin kalau cowok normal melihat cewek cantik kan oh itu cewek cantik banget. Kalau aku ngilat cowok, ada yang beda. Ada yang beda misalkan ini cowok, cakep, gimana ya, ada yang beda gitu. Jadi lebih sering mengagumi. Memperhatikan kalau aku ada cewek, oh itu cantik aku nggak ada komen. Kalau cowok itu aku komen. Itu udah dari dulu udah dibawa dengan sendirinya.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Selanjutnya peneliti mencari informasi terkait apa yang dilakukan oleh Likhan setelah menyadari ketertarikan tersebut, berikut penjelasan Likhan:

“Ya mungkin karena aku masih kecil, aku nggak tau. Nggak timbul pertanyaan aku kok kenapa dan kenapa. Mungkin karena orang tua juga nggak tahu mungkin karena orang desa kan, jadi aku menanyakan juga nggak berani dan sampai dewasa pun juga cuma mencari-cari. Akhirnya malah timbul pencarian sendiri kan, kenapa dan kenapa e ternyata malah jadi salah.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti juga mencari informasi terkait apa yang dirasakan oleh Likhan setelah menyadari ketertarikan tersebut, berikut penuturan Likhan:

“Aku nggak pernah merasakan menyesal dan gimana toh juga aku belum melakukan hal-hal yang negatif, aku cuman sekedar mengagumi. Punya pasangan pun waktu SMA, itu ya cuma suka-sukaan. Jadi aku nggak yang kok aku begini aku begini ya.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian peneliti menggali informasi tentang ada tidaknya waktu yang dibutuhkan oleh Likhan dalam menerima orientasi seksualnya, Likhan menuturkan:

“Enggak, soalnya udah terbiasa dari kecil jadi ya udah mengalir gitu aja.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian berikut ini merupakan penjelasan Likhan terkait pernah atau tidaknya ia menjalin hubungan dengan perempuan:

“Pernah, waktu SMA itu. Jadi aku jalan sama cowok, ya juga jalan sama cewek. Jadi mencoba, akhirnya ya nyambung-nyambung ke cowok juga sih. Dulu sama cewek itu nggak ada setahun, temen sekolah. Ya udah cukup sekali aja berhubungan sama cewek setelah itu enggak. Ada yang ndeketin cewek gitu malah takut, gimana ya kan aku punya hubungan dengan cowok, ntar kalau dia tahu malah gimana gitu kan.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Dari pemaparan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Likhan menyadari ketertarikan terhadap sesama jenis sejak SMP. Saat SMA, ia pernah satu kali menjalin hubungan dengan perempuan. Ia mengagumi sesama jenis dan merasa ada sesuatu yang berbeda dari sesama jenisnya yang membuatnya tertarik. Ia melihat ketertarikan tersebut suatu bawaan serta dorongan

lingkungan yang mayoritas perempuan. Likhan tidak berani bertanya-tanya terkait ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut, ia hanya sekedar mencari tahu sendiri. Likhan tidak membutuhkan waktu dalam menerima orientasi seksualnya karena ia merasa sudah terbiasa dari kecil, mengalir begitu saja, dan ia tidak pernah merasa menyesali hal tersebut.

Selanjutnya, berikut ini merupakan penuturan Likhan saat peneliti bertanya tentang siapa saja yang mengetahui orientasi seksualnya:

“Keluargaku, ya ibu, bapak, adek, kakak, terus adek dari bapak, kakak dari almarhum ibu. Kalau keluarga besar belum tahu sih. Kalau temen-temen kuliah tau semua. Kalau lingkungan tempat tinggal di rumah dan di sini nggak ada yang tahu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian berikut merupakan opini Likhan terkait istimewa atau tidaknya orientasi seksualnya:

“Istimewa ya enggak, sama aja sama yang lain.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Likhan juga menuturkan tentang ada tidaknya keluarga yang juga homoseksual, berikut penuturan Likhan:

“Nggak tahu ya, kalau keluarga aku nggak tahu malahan.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa yang mengetahui orientasi seksualnya ialah ibu tiri, ayah, adik, kakak, adek dari ayahnya, kakak dari ibu kandung, serta teman-teman kuliah. Likhan menganggap



homoseksual sama seperti yang lainnya. Likhan juga tidak begitu tahu terkait ada tidaknya homoseksual di keluarganya.

Peneliti kemudian menanyakan tentang stigmatisasi, diskriminasi, dan kekerasan yang pernah dialami Likhan terkait orientasi seksualnya, berikut penuturan Likhan:

“Enggak sih, enggak pernah. Paling ya waktu sekolah, mungkin cowok kok mainnya sama cewek, ih anak ini banci-banci dulu pernah waktu SD. Itu aja dibilang kayak itu aja.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

### 3) *Coming Out*

Untuk mengetahui *coming out* Likhan, maka peneliti menanyakan latar belakang *coming out*, reaksi orang tua, resiko *coming out*, serta dampak pada psikologis dan sosial setelah *coming out*. Berikut ini adalah penuturan Likhan mengenai pernah tidaknya secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksual kepada orang tua:

“Kalau sebenarnya, secara sadar aku enggak ngomong.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Selanjutnya, berikut adalah penuturan Likhan saat peneliti bertanya tentang pengungkapan status orientasi seksualnya:

“Itu sebenarnya kejadian yang tidak diinginkan. Aku kan dulu di \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah) kerja di koperasi, yang mendirikan koperasi itu kakak kelasku, dia jadi *managernya*. Terus *teller*-nya adalah istrinya yang juga jadi temen kuliahku, temen satu kelompok dan dia tau statusku. Dan sampai ada kasus nggak sesuai yang diharapkan. Atasan seenaknya dengan bawahan, jadi, bawahan dijadikan alat saja. Kita dimanfaatkan untuk cari nasabah tapi yang dapet untung atasan, kita nggak dianggap. Akhirnya aku dan temen-temenku memberontak dan temenku ini nggak terima akhirnya mungkin dia marah atau gimana, mungkin dia nggak suka akhirnya dia menceritakan, nggomong ke keluargaku. Dia itulah yang memulai

membuka identitas aku ke keluarga. Dia datang kerumah nanyain, nggak tau sih ceritanya kan waktu itu aku nggak ada di rumah, aku di Semarang di tempat temen. Kata bapakku dia dateng nanyain aku kok nggak ada, terus ada apa. Terus menceritakan permasalahannya akhirnya dengan sengaja atau tidak sengaja dia membuka itu. Ya otomatis kalau orang tua tau anaknya seperti itu otomatis bapakku marah. Akhirnya kumpul semua keluargaku, dipanggil ibukku meskipun dia bukan ibu kandung, tapi dia kedekatan batinnya udah kuat tho. Ibukku langsung drop, langsung nangis, nggak mau nggapa-nggapain. Dikumpulkan keluarga semua, aku disuruh pulang. Disidang beneran, ribut besar aku. Marah sama kakakku, udah mau dipukulin. Terus sama keluargaku, adiknya ibuku, adiknya bapakku udah diomel-omelin, udah dimaki-maki istilahnya membawa aib keluarga.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Selanjutnya, peneliti menanyakan tentang adakah rencana untuk memberitahukan kepada orang tua secara sadar dan sengaja, berikut jawaban Likhan:

“Aku ada, kan nggak nyaman temenku kebanyakan cowok, yang dateng ke rumah kok cowok dan bapakku kan menanyakan punya nggak pasangan cewek, seperti itu kan agak terganggu juga. Ada rasa untuk menceritakan cuma mencari waktu yang tepat. Maksudnya kan aku punya rencana untuk nggomong ini kan nggak harus langsung seketika itu juga. Aku mendekati bapakku atau gimana dengan pendekatan, tapi ternyata udah keduluan itu. Ya mungkin itu tak anggep bencana sih tapi tak ambil hikmahnya aja. Jadi justru dengan dibuka itu aku malah lebih dekat dengan keluarga.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian berikut adalah pemaparan Rico terkait latar belakang *coming out* Likhan:

“Iya tau semua, jadi dia udah cerita semuanya. Kenapa dia sampai bisa keluar kota, sampai kemana-mana itu udah cerita semuanya. Kalau saya enggak terlibat. Cuma sebelum dia saya tinggal kerja di proyek kemaren, saya pernah janji bawa dia pulang ke \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah) karena dia kan selama ini nggak berani pulang. Tapi akhirnya waktu itu bulan Mei awal, 2013 itu tercapai semua. Kita ziarah sekalian naik motor, sekalian bawa dia pulang. Kalau dibilang mau diajak pulang dia pasti nggak mau. Ya akhirnya kita naik motor memang

rencana mau ziarah ke Demak, Kudus, sama Muria, tapi sekalian mau mbawa dia pulang.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berdasarkan penjelasan Likhan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Likhan *coming out* karena orangtua Likhan mengetahui orientasi seksual homoseksual dari teman Likhan. Sebenarnya Likhan mempunyai rencana dan mencari waktu yang tepat untuk *coming out*.

Kemudian, berikut merupakan penuturan Likhan saat peneliti bertanya tentang reaksi orang tua Likhan atas *coming out* tersebut:

“Ya marah. Kalau bapakku nggak sampai dia memukul, cuman dia bener-bener terpukul si, akhirnya bapakku cuma kayak orang bingung, diem, nggak bisa nggomong. Bapakku ya nangis, ibuku juga di kamar nangis, terpukul banget. Kalau kakaku yang bener-bener keras, dia sampai mau mukul. Terus adik bapakku itu bilang ya udah kalau bikin malu keluarga kamu pergi. Kakakku ya nambahin bilang ya mending kamu pergi daripada di rumah kayak gini bikin orang tua malahan terpukul. Langsung, malemnya aku pergi. Aku pergi ke tempat temenku ke Semarang, habis itu ke Sumedang dibawa temen percaya temen akhirnya ke Bandung ke Jakarta, terakhir di Jogja ini. Ditelfon bapakku, *dism*s, aku nggak berani angkat. Ditelfon adekku, kakakku, aku nggak berani angkat telfonnya. *Sms* juga nggak berani bales. Sampai ganti nomer dan lain lain.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Likhan juga menambahkan bahwa reaksi orang tuanya tidak sesuai dengan yang ia harapkan, oleh sebab itu berikut merupakan penuturan Likhan tentang tindakan yang dilakukan Likhan untuk mengatasinya:

“Ya kabur itu. Kabur 2012, pulang itu Mei 2013, setelah satu tahun pergi tanpa kabar itu baru berani pulang, karena ketemu

pasanganku itu aku baru berani pulang. Karena setelah dibesarkan hatinya setelah dibujuk dia, akhirnya berani pulang. Itupun udah mau nyampek rumah nggak mau, nggak jadi pulang beneran. Maksudnya kan aku mbawa temen, aku bawa cowok. Ntar sampai rumah aku dicaci-maki lagi, dihina-hina lagi, disuruh pergi diusir, gimana perasaan orang tuaku, aku berpikiran yang jelek-jelek. Waktu pulang, reaksi orang tua sesuai dengan yang diharapkan, semua baik baik saja. Malah seneng, akhirnya pulang malah kayak artis. Ibuku melihat aku langsung nangis, bapakku juga, tetanggaku langsung dateng semua, nggumpul pada nangis. Tetanggaku dateng semua pada nangis, haru maksudnya setelah sekian lama pergi kok pulang, akhirnya mau pulang kok sehat. Enggak bahas yang itu lagi. Maksudnya nanyain selama ini kemana, baik-baik saja nggak, di sana ngapain, di tempat yang baru, cuma seperti itu, nggak membahas hal-hal yang dulu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Terkait proses *coming out* tersebut, berikut opini Rico:

“Kalau dia kabur kan saya belum kenal dia. Aku cuman pengen ngembaliin aja waktu dia udah jadi kayak gitu aku pengen yang udah ya udah. Dia kan cerita kan ntar pulang ntar gini gini, segala kemungkinan pun aku juga bilang kan ya udah kalau kemungkinan terjelek pun kita sambungin lagi.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Selanjutnya, di bawah ini adalah jawaban Likhan saat peneliti bertanya tentang ada atau tidaknya perubahan sikap dari kedua orang tuanya setelah kejadian tersebut:

“Nggak ada sih sepertinya, tetep sama perhatiannya. Pasanganku juga sering ditanyain kabarnya, maksudnya kalau telfon juga ditanyain kabarnya, udah kaya anak sendiri. Jadi nggak ada perubahan.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti juga bertanya terkait paham tidaknya Likhan akan resiko dari kejadian tersebut, berikut jawaban Likhan:

“Kalau aku udah nggak memikirkannya. Karena aku udah dibawa emosi tau temenku jadi seperti itu, membuat hubungan di keluargaku jadi nggak karuan seperti itu, jadi nggak memikirkan nanti kalau aku kayak gini gimana dan gimana.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Lebih lanjut, peneliti juga bertanya tentang cara Likhan dalam mengatasi resiko dari kejadian tersebut. Berikut penuturan Likhan:

“Ya kabur itu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Dari jawaban Likhan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Likhan saat itu sudah tidak lagi memikirkan resiko atas kejadian *coming out* tersebut, ia kemudian pergi dari rumah.

Kemudian berikut ini adalah pemaparan Likhan mengenai dampak pada aspek psikologis yang ia rasakan setelah kejadian *coming out* tersebut:

“Bebannya jadi lebih berkurang sih sebenarnya, karena yang selama ini ditutup-tutupi meskipun dengan cara yang tidak diinginkan akhirnya terbuka. Jadi bukan merasa lebih bebas terus aku bebas mau nggapa-ngapain itu enggak. Jadi lebih lega orang tuaku tau sebenarnya aku kayak gimana, dan inilah aku, ini pasanganku, itu tau jadi lebih lega.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian peneliti juga menanyakan dampak pada aspek sosial yang ia rasakan setelah kejadian *coming out* tersebut.

Berikut jawaban Likhan:

“Temen-temenku banyak di sini dan di sini temen-temenku pada campur-campur sih, orang-orang netral dan tahu dunia kayak gini jadi mereka lebih netral. Kalau pulang ke kampung ya paling temen-temen lama dan temen-temen lama juga kalau namanya temen lama ketemu kan nggak mau menanyakan dan cuek dengan hal-hal kayak gini. Paling nanyain kabar, nggobrol, dan lain lain seperti itu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan tentang ada tidaknya perubahan pada Likhan setelah proses *coming out*. Berikut penuturan Rico:

“Kalau untuk sekarang sih enggak. Masih sama aja sih soal interaksinya. Alhamdulillah enggak sih, sama aja.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

#### 4) Lingkungan LGBT

Untuk mengetahui lingkungan LGBT Likhan, maka peneliti menanyakan pergaulan, teman dekat, teman di organisasi LGBT, serta teman yang *coming out*. Berikut ini adalah penuturan Likhan mengenai pergaulannya:

“Aku di sini sama temen-temen udah kayak keluarga sih. Kumpul-kumpul, hampir tiap hari nggobrol. Terus kalau ada apa kan diceritain. Tiap malem mesti kumpul-kumpul.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti juga menanyakan tentang hubungannya dengan teman dekat. Likhan menuturkan:

“Di sini temen deket ya cuma pasanganku dan keluarga baru. Alhamdulillah sampai sekarang baik-baik saja dan mudah-mudahan seterusnya baik baik saja, itu yang diharapkan.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Lalu, berikut ini merupakan penuturan Likhan mengenai hubungannya dengan teman di organisasi LGBT:

“Organisasi kalau di Jogja aku belum pernah, kalau di \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah) aku nggak pernah ikut. Kalau di sini kan ada lembaga yang resmi, kalau di sana aku nggak tau sih.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Lebih lanjut, peneliti juga menanyakan tentang ada tidaknya teman yang *coming out*. Berikut penjelasan Likhan:

“Aku belum tau sih di sini, selama ini aku nggak tau. Temen-temen yang *coming out* nggak ada.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berdasarkan penjelasan Likhan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pergaulan Likhan dengan teman-temannya sudah seperti keluarga, begitu juga hubungan Likhan dengan pasangan dan keluarga barunya. Selama di \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah) maupun di Jogja, Likhan belum pernah bergabung dengan organisasi LGBT. Selama ini ia juga tidak mempunyai teman yang *coming out*.

#### 5) Harapan

Untuk mengetahui harapan Likhan, maka peneliti menanyakan harapan yang pernah disampaikan oleh orang tua kepada subjek, harapan terkait pasangan (pernikahan), harapan terkait orang tua (keluarga), harapan terkait teman-teman, harapan terkait pekerjaan, harapan kepada masyarakat, serta harapan kepada negara. Berikut ini adalah penuturan Likhan mengenai harapan yang pernah disampaikan oleh orang tua kepadanya

“Ya paling bapak bilang aku pengen dong kamu menikah, kamu udah gedhe. Cuma aku udah bilang aku jangan ditanya nikah. Kalau aku nikah pasti aku nikah, tapi kalau belum mau ya jangan ditanya nikah. Aku dilangkahin adekku dulu ya nggak papa. Bapak cuma ketawa, nggak terus gimana-gimana.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Selanjutnya berikut ini adalah pemaparan Likhan saat peneliti bertanya tentang harapan Likhan terkait pasangan (pernikahan):

“Ya mudah-mudahan berjalan seterusnya. Baik, bahagia, harapan yang baik-baik pasti, lancar terus, nggak pisah lah. Karena yang namanya pisah juga sangat menyakitkan.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian berikut ini adalah pemaparan Likhan saat peneliti bertanya tentang harapan Likhan terkait orang tua (keluarga):

“Ya mudah-mudahan orang tuaku bener-bener mau menerima aku yang apa adanya seperti ini, bisa tetep sayang aku seterusnya. Orang tuaku dah baik, tapi semoga ke depan akan lebih baik lagi.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti juga bertanya tentang harapan Likhan terkait teman-temannya:

“Temen-temen di komunitasku di sini baik, semoga tetep terjaga hubungannya, semoga tetep baik.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian terkait pekerjaan, berikut harapan yang dituturkan Likhan:

“Aku pertama kali masuk di \*\*\*\*\* (subjek menyebut nama salah satu swalayan di Yogyakarta) itu di gudang sampai akhirnya aku naik tingkat sekarang, itu juga udah kurasakan cukup peningkatannya. Kau latar belakang pendidikan ku cuma SMA, kan aku masuk di situ sebagai anak SMA karena aku dulu masuknya menggunakan ijazah SMA karena gara-gara kasus itu aku tinggalkan kuliah S1 Akuntansi saat semester lima. Sempet sih berpikiran, cerita sama pasanganku aku mau melanjutkan kuliah, sempat nyari info kampus. Tapi lama-kelamaan aku udah dewasa, apa sih yang tak kejar kalau cuma pendidikan, aku harus mencari biaya sendiri, kalau aku kuliah aku memikirkan biaya untuk aku sendiri, nggak memikirkan orang tua. Jadi lebih baik membantu orang tua, nanti adikku yang kuliah.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Kemudian berikut adalah harapan Likhan kepada masyarakat:

“Harapannya masyarakat lebih terbuka dalam memandang hal-hal yang negatif, nggak semuanya negatif. Kita kan sama



sebenarnya, cuma beda orientasinya. Ya mudah-mudahan mereka mengetahui itu, memahami itu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Peneliti kemudian bertanya tentang harapan Likhan kepada negara. Berikut jawaban Likhan:

“Kita tu dilindungi janganlah kita didiskriminasi terus dikucilkan. Toh kita ada, kan juga menjadi warga negara. Jadi kedepan mudah-mudahan ada perlindungan-perlindungan, ya sama-sama dilindungi lah hak-hak kita.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Sedangkan berikut ini adalah harapan yang disampaikan oleh Rico kepada Likhan:

“Kejarlah cita-cita setinggi mungkin, tetapi cita-cita itu kan harapan dari hati kita jadi buat aku sih usaha kita tu semampu kita aja gitu. Ya jadilah orang yang lebih baik dari yang dulu.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berdasarkan pemaparan Likhan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ayah Likhan pernah memiliki keinginan agar ia menikah. Likhan berharap relasi dengan pasangannya lancar dan bahagia. Terkait orang tua, ia berharap mereka benar-benar menerima orientasi seksualnya. Likhan juga berharap hubungan dengan teman-temannya bisa terjaga dengan baik. Mengenai pekerjaan, ia merasa cukup dengan pekerjaannya sekarang. Kepada masyarakat, Likhan berharap masyarakat lebih terbuka dan memahami adanya perbedaan orientasi tersebut. Sedangkan kepada negara ia berharap ada perlindungan atas hak-hak homoseksual.

Peneliti juga bertanya tentang keinginan dan harapan yang belum tercapai. Likhan menjawab sebagai berikut:

“Membahagiakan orang tua. Kalau untuk pasangan ya aku udah ada pasangan, kerjaan ya udah ada kerjaan, terus aku rasa kehidupanku juga udah tercukupi lah. Mudah-mudahan kedepannya bisa membahagiakan orangtua, membalas budiya.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Lebih lanjut, berikut merupakan pemaparan Likhan mengenai target terdekat yang ingin ia capai:

“Belum ada target terdekat sih. Pngen meresmikan hubungan dengan dia, maksudnya sama temen-temen biar ini lho pasanganku, ini lho bener-bener menjalin hubungan dengan dia, meresmikan hubungan, deklarasi.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

Berdasarkan pemaparan Likhan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ia berharap dapat membahagiakan dan membalas budi orang tua. Target terdekat yang dimiliki Likhan ialah mendeklasrasikan hubungannya kepada teman-temannya.

Terakhir, peneliti menanyakan siapa orang yang cocok untuk menjadi *key informan* Likhan, Likhan berpendapat:

“Riko. Karena dia kurasa adalah orang yang lebih tau aku, dan dia juga orang yang pertama kali membawa aku pulang setelah aku kabur dari rumah. Dia yang tau keluarga aku, juga beberapa kali ketemu keluarga aku, dia yang paling dekat.” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2014).

#### 4. Penyajian Data

Berdasarkan reduksi data tersebut, secara rinci dapat peneliti sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Display Data Hasil Wawancara

Hal yang diteliti	Subjek Si'e	Subjek Gigi	Subjek Likhan
Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pribadi yang introvert, kalem, rendah hati, pekerja keras, fleksibel, mudah beradaptasi, tenang, kadang tidak percaya diri, <i>overthinking</i>.</li> <li>• Tinggal bersama orang tua di daerah perkotaan yang mayoritas pekerja.</li> <li>• Memiliki resto makanan Jepang dan berpartisipasi di PLUSH. Si'e sangat mencintai pekerjaannya.</li> <li>• Tidak sedang berelasi.</li> <li>• Ayah (alm.) Si'e</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gigi adalah sosok yang tempramen, tidak suka dikekang, <i>moody</i> serta tangguh dalam menghadapi masalah.</li> <li>• Tinggal di rumah kos.</li> <li>• Gigi bekerja sebagai <i>media officer</i>, ia mencintai pekerjaan tersebut karena ikut mengedukasi banyak orang serta menambah ilmu.</li> <li>• Tidak sedang berelasi.</li> <li>• Gigi berasal dari keluarga Katolik. Ayah ibunya lulusan Ekonomi. Ibu Gigi adalah ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agak tempramen, <i>moody</i>, tidak suka ikut campur dengan hidup orang lain, serta suka memendam perasaan sendiri sehingga kadang pemarah.</li> <li>• Tinggal di rumah pasangan bersama orangtua dari pasangan, situasinya ramai dan mayoritas bekerja.</li> <li>• Bekerja disalah satu swalayan di Yogyakarta, mencintai pekerjaan dan melakukan dengan senang hati.</li> <li>• Sedang berelasi, berjalan dua</li> </ul>

	<p>berlatarbelakang militer dan berkarakter keras, sedangkan ibunya sangat menarik dan berjiwa muda, serta kedua adik berkarakter terbuka, mandiri, serta pekerja keras.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Si'e saat ini memilih tidak beragama.</li> <li>• Si'e tidak terlalu dekat dengan ayahnya, namun sangat dekat dengan ibu dan adiknya. Orang terdekat Si'e dalam keluarga adalah ibunya.</li> <li>• Interaksi Si'e dengan keluarga sangat dekat seperti teman, saling tegur sapa dengan lingkungan tempat tinggal, serta kooperatif di tempat kerja.</li> </ul>	<p>rumah tangga sedangkan ayahnya sempat bekerja di sebuah LSM yang bergerak di bidang ekonomi dan di perusahaan daerah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gigi memilih untuk tidak beragama.</li> <li>• Gigi jarang berkomunikasi dengan ayahnya, bahkan jarang berkomunikasi langsung dengan ibunya. Gigi tidak terlalu dekat dengan adik laki-lakinya, ia lebih dekat dengan adik perempuannya bahkan adik perempuannya menjadi orang terdekat Gigi di keluarga.</li> <li>• Gigi sempat memutuskan komunikasi dengan keluarga. Interaksi Gigi dengan</li> </ul>	<p>tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayah dan ibu (alm.) lulusan SD, mendidiknya secara demokratis.</li> <li>• Likhan tumbuh di keluarga agamis, ia menjalankan lima waktu walau belum sempurna.</li> <li>• Hubungan Likhan dengan ayahnya, ibu tiri, kakak, dan dua adiknya terjalin baik. Sering berkomunikasi dengan ayahnya melalui telepon. Orang terdekat di keluarga adalah ayahnya.</li> <li>• Interaksi dengan keluarga melalui telepon. Interaksi di lingkungan tempat tinggal berjalan baik seperti keluarga sendiri. Interaksi di tempat kerja juga berjalan baik.</li> </ul>
--	---	---	---

		lingkungan tempat tinggal dan di tempat kerja berjalan baik melalui komunikasi.	
Orientasi Seksual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masa kecil Si'e menyenangkan, mengisi masa SMP dan SMA dengan hobi bermusik. Si'e juga mengisi masa kuliahnya dengan bekerja.</li> <li>• Tertarik kepada sesama jenis sejak usia SD. Si'e menilai ketertarikan tersebut adalah wajar, sehingga ia merasa nyaman dan tidak menutupi ketertarikan tersebut kepada orang tua. Hal tersebut juga membuat Si'e tidak membutuhkan waktu untuk menerima orientasi seksualnya dan tidak pernah mencoba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mayoritas teman Gigi adalah perempuan. Ia mulai <i>coming out</i> ke teman sekolah saat SMA.</li> <li>• Tertarik kepada sesama jenis sejak kecil. Gigi merasa biasa saja saat menyadari ketertarikan kepada sesama jenis karena ia sudah mengetahuinya sejak kecil. Oleh sebab itu ia tidak mengalami penolakan atas orientasi seksual tersebut serta ia tidak pernah menjalin relasi dengan perempuan.</li> <li>• Keluarga inti dan keluarga besar Gigi mengetahui orientasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejak kecil, teman pergaulan dan lingkungan Likhan mayoritas perempuan. Likhan mulai mempunyai teman laki-laki sejak SMA.</li> <li>• Likhan menyadari ketertarikan terhadap sesama jenis sejak SMP. Saat SMA pernah satu kali menjalin hubungan dengan perempuan. Ia mengagumi sesama jenis dan merasa ada sesuatu yang berbeda dari sesama jenisnya yang membuatnya tertarik. Ia melihat ketertarikan tersebut suatu bawaan serta dorongan</li> </ul>

	<p>menjalin hubungan dengan perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Si'e tidak pernah menutupi orientasi seksualnya kepada siapapun. Si'e menilai menjadi gay adalah suatu keistimewaan karena memiliki daya seni dan kreatif yang tinggi serta memiliki sisi feminis. Si'e memiliki saudara jauh yang menurut pengamatannya adalah seorang gay.</li> <li>• Si'e tidak pernah mengalami stigmatisasi, diskriminasi, ataupun kekerasan.</li> </ul>	<p>seksual Gigi. Gigi merasa biasa saja dengan orientasi seksualnya. Gigi mempunyai om yang juga homoseksual.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gigi pernah di-bully dan didiskriminasi saat di bangku sekolah, serta distigma oleh keluarga.</li> </ul>	<p>lingkungan yang mayoritas perempuan. Likhan tidak berani bertanya-tanya terkait ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut, ia hanya sekedar mencari tahu sendiri. Likhan tidak membutuhkan waktu dalam menerima orientasi seksualnya karena ia merasa sudah terbiasa dari kecil, mengalir begitu saja, dan ia tidak pernah merasa menyesali hal tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga inti Likhan, adik dari bapak, dan kakak dari almarhum ibu, dan teman kuliahnya mengetahui orientasi seksual Likhan. Sedangkan keluarga besar dan lingkungan tempat</li> </ul>
--	---	---	--

			<p>tinggalnya tidak ada yang tahu. Likhan tidak begitu tahu terkait ada tidaknya homoseksual di keluarganya. Likhan menganggap homoseksual sama saja seperti yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu SD pernah dibilang banci.</li> </ul>
<i>Coming Out</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Si'e dengan sadar dan sengaja telah memberitahukan orientasi seksualnya kepada ibunya saat ia mempunyai pacar pertama saat SMA. Ibunya tidak terkejut karena ibunya sudah tau secara tidak langsung sejak dulu.</li> <li>• Reaksi ibu Si'e atas <i>coming out</i> tersebut adalah senang.</li> <li>• Tidak ada perubahan sikap pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses <i>coming out</i> Gigi ke orang tua diawali dari ditemukannya buku harian Gigi oleh ibu Gigi. Gigi mempunyai rencana <i>coming out</i> saat ia sudah mapan.</li> <li>• Reaksi orang tua Gigi atas <i>coming out</i> tersebut adalah marah namun diam. Reaksi tersebut tidak sesuai dengan harapan Gigi. Maka untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likhan <i>coming out</i> karena orangtua Likhan mengetahui orientasi seksualnya dari teman Likhan. Likhan mempunyai rencana dan mencari waktu yang tepat untuk <i>coming out</i>.</li> <li>• Reaksi orangtua atas <i>coming out</i> tersebut adalah marah, diam, menangis, sangat terpukul. Likhan sempat pergi dari rumah.</li> </ul>

	<p>ibu Sie setelah Si'e <i>coming out</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Resiko <i>coming out</i> tersebut adalah gunjingan dari keluarga besar. Secara umum Si'e tidak bisa berekspresi secara bebas dalam lingkungan terbuka. Untuk mengatasi resiko tersebut, ia memilih bersikap apa adanya.</li> <li>• Dampak <i>coming out</i> secara psikologis: Si'e lebih percaya diri, lebih bangga, lebih nyaman, lebih bebas, serta lebih tenang.</li> <li>• Si'e tidak merasakan dampak sosial setelah ia <i>coming out</i>, karena ia mempunyai teman-teman yang <i>men-support</i> dirinya. Sejak awal ia juga tidak pernah menutup-nutupi orientasinya.</li> </ul>	<p>mengatasi reaksi tersebut, Gigi lebih memilih untuk <i>win-win solution</i>, yaitu dengan mengi-ya-kan apa kata orangtua.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada perubahan sikap pada orang tua Gigi, namun menurut Gigi kadar penerimaannya sudah lebih tinggi.</li> <li>• Resiko <i>coming out</i> ialah hubungan dengan keluarga menjadi berantakan serta adanya akses-akses yang akan ditutup. Untuk mengatasi resiko tersebut, Gigi memilih untuk <i>win-win solution</i>.</li> <li>• Dampak <i>coming out</i> secara psikologis: lebih nyaman bahkan lebih ekspresif setelah keluar dari rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada perubahan sikap pada orang tua Likhan.</li> <li>• Likhan tidak memikirkan resiko atas <i>coming out</i> tersebut, ia hanya memilih untuk pergi dari rumah.</li> <li>• Dampak <i>coming out</i> secara psikologis: beban untuk menutup nutupi berkurang, lebih lega.</li> <li>• Likhan tidak merasakan dampak sosial setelah <i>coming out</i>, karena teman-teman Likhan adalah orang-orang netral.</li> </ul>
--	---	---	---



		<ul style="list-style-type: none"> <li>•Gigi tidak merasakan dampak sosial setelah ia <i>coming out</i> karena sejak awal ia selalu berusaha untuk <i>coming out</i> dengan lingkungan sosialnya.</li> </ul>	
Lingkungan LGBT	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Si'e kadang pergi dengan teman-temannya yang rata-rata bekerja saat ada waktu luang. Hubungan Si'e dengan teman dekatnya sangat intim dan dekat. Ia juga masih sering mengunjungi teman-teman di organisasi LGBT. Si'e mempunyai teman yang juga sudah <i>coming out</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Gigi sudah jarang bergaul sejak keluar dari rumah, meski begitu hubungan dengan teman dekat maupun teman LGBT berjalan baik dan saling dukung. Gigi mempunyai teman yang sudah <i>coming out</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Pergaulan Likhan dengan teman-temannya sudah seperti keluarga, begitu juga hubungan Likhan dengan pasangan dan keluarga barunya. Likhan belum pernah bergabung dengan organisasi LGBT. Selama ini ia juga tidak mempunyai teman yang <i>coming out</i>.</li> </ul>
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu Si'e berharap Si'e segera mempunyai <i>partner</i> dan hidup bahagia, namun saat ini Si'e lebih fokus kepada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Orang tua Gigi berharap Gigi menjadi orang sukses. Gigi berharap mempunyai <i>partner</i>, pekerjaan berjalan lancar dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Ayah Likhan pernah memiliki keinginan agar ia menikah. Likhan berharap relasi dengan pasangannya lancar dan</li> </ul>

	<p>pengembangan diri, karir, dan keluarga. Ia berharap ibu dan teman non LGBT dapat peka dan merangkul terkait isu-isu homoseksualitas. Kepada teman-teman LGBT, Si'e berharap pergerakan identitas semakin solid dan berkembang. Si'e berharap pekerjaannya juga makin berkembang. Kepada masyarakat, Si'e berharap aksi toleransi akan keberagaman dapat dilakukan secara tegas. Sedangkan kepada negara ia berharap hukum toleransi keberagaman dapat lebih tegas dan terbuka dengan isu-isu homoseksualitas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keinginan dan harapan yang</li> </ul>	<p>bermanfaat, ia juga berharap kedua orang tuanya memahami konsep homoseksual. Untuk teman LGBT ia berharap <i>coming out</i> mampu menjadikan fase yang baru, sedangkan untuk teman non LGBT ia berharap teman non LGBT benar-benar menerima pertemanan atas dasar sama-sama manusia. Kepada masyarakat, Gigi berharap tidak ada diskriminasi, sedangkan kepada negara ia berharap terdapat kesetaraan dalam proses penegakan hukum.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keinginan dan harapan Gigi yang belum tercapai yaitu mengirim orang tua uang dari hasil kerjanya. Target</li> </ul>	<p>bahagia. Terkait orang tua, ia berharap mereka benar-benar menerima orientasi seksualnya. Likhan juga berharap hubungan dengan teman-temannya bisa terjaga dengan baik. Mengenai pekerjaan, ia merasa cukup dengan pekerjaannya sekarang. Kepada masyarakat, Likhan berharap masyarakat lebih terbuka dan memahami adanya perbedaan orientasi tersebut. Sedangkan kepada negara ia berharap ada perlindungan atas hak-hak homoseksual.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Likhan berharap dapat membahagiakan dan membalas budi kedua orang tua. Target terdekat yang dimiliki Likhan</li> </ul>
--	---	---	---

	<p>belum tercapai adalah agar LGBT lebih diterima secara positif di masyarakat. Target terdekatnya memperluas bisnis.</p>	<p>terdekatnya adalah menjadi <i>media officer</i> yang tangguh, menyisihkan uang untuk ditabung, serta punya <i>partner</i>.</p>	<p>ialah mendeklasasikan hubungannya kepada teman-temannya.</p>
--	---	---	---

## 5. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Berdasarkan pada hasil reduksi dan display data tersebut, maka peneliti melakukan verifikasi data sebagai berikut:

### a. Latar belakang *coming out*

Subjek pertama yaitu Si'e, secara sadar dan sengaja memberitahukan kepada ibunya tentang orientasi seksualnya. Saat itu Si'e duduk di bangku sekolah menengah atas semester pertama. Sebenarnya dari kecil ia tidak pernah menutup-nutupi ketertarikan tersebut kepada siapapun termasuk kepada keluarga. Dalam keluarga, ia memberikan pemahaman tentang seksualitas, SOGIE, dan HAM. Si'e memilih *coming out* kepada ibunya sebab ibunyalah orang terdekatnya di keluarga. Senada dengan yang disampaikan oleh adik kandungnya, ia memang sangat dekat dan perhatian kepada ibunya. Si'e tidak pernah merasakan kesulitan dalam hal penerimaan diri sebagai homoseksual. Ia secara verbal mengatakan kepada ibunya bahwa ia adalah gay dan sedang mempunyai pacar laki-laki. Si'e *coming out* karena ingin merasa nyaman, bebas, menjadi diri sendiri. Ia tidak mempunyai ekspektasi apapun ketika *coming out* tersebut. Selain hal tersebut, bagi Si'e *coming out* juga merupakan transisi dirinya ke proses yang lebih dewasa serta ke tahap baru dalam kehidupan. Ia juga memahami resiko *coming out* tersebut. Baginya resiko atas *coming out* tersebut adalah adanya gunjingan dari keluarga besar serta tidak bisa berekspresi secara bebas ketika

berada di lingkungan terbuka. Menurut Si'e, ketika berekspresi secara bebas maka akan mendapatkan *judgemental* dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kultur negara yang cukup religius dan paradigma masyarakat Indonesia yang masih menganggap bahwa homoseksualitas adalah suatu yang tabu.

Subjek kedua yaitu Gigi, mengalami proses *coming out* dikarenakan terlebih dahulu ketahuan atau *outing* oleh kedua orang tuanya. Awalnya saat Gigi duduk di bangku kelas tiga sekolah menengah atas, saat menjelang pelaksanaan ujian nasional. Ia kabur dari rumah setelah dimarahi oleh orang tuanya. Orang tuanya marah karena mengetahui Gigi mengenakan celana pendek saat latihan koor. Orang tuanya sangat memperhatikan penampilan Gigi hingga melarangnya bepergian memakai celana pendek. Gigi kemudian kabur ke rumah sahabatnya, kemudian berlanjut ke rumah om nya. Beberapa hari kemudian ayah Gigi datang ke rumah om Gigi tersebut, lalu Gigi memutuskan untuk kembali pulang ke rumah. Saat Gigi kabur dari rumah, ternyata ibunya menemukan buku harian Gigi saat membongkar-bongkar almarnya untuk mencari kontak teman-temannya yang dapat dihubungi. Dari buku harian tersebutlah orang tua Gigi mengetahui bahwa Gigi menyukai sesama jenis. Sebenarnya Gigi merencanakan *coming out* ketika ia sudah tidak bergantung lagi kepada orang tua. Menurut Gigi, tidak ada perubahan sikap pada orang tuanya setelah ia *coming out*. Ia hanya

menerka bahwa kadar penerimaan kedua orang tuanya jauh lebih tinggi. Kendala jarak yang berjauhan membuatnya tidak bisa memberikan penilaian atas sikap orang tuanya sesudah ia *coming out*. Gigi memahami resiko *coming out* tersebut. Resiko tersebut yaitu relasi dengan keluarga menjadi berantakan, serta akan ada akses-akses yang akan ditutup. Untuk mengatasi hal tersebut, Gigi lebih memilih untuk *win-win solution*. Orang tuanya menginginkan ia menjadi heteroseksual, maka ia akan mengiyakan dengan menambahkan proses. Dari hal tersebut maka dapat diketahui bahwa orang tua Gigi belum paham akan konsep LGBT.

Subjek terakhir adalah Likhan. Seperti Gigi, proses *coming out* pada Likhan dikarenakan terlebih dahulu ketahuan atau *outing* oleh kedua orang tua. Dulu Likhan sempat bekerja di suatu koperasi yang didirikan sekaligus dimanageri oleh kakak kelasnya. Teman Likhan sebagai istri *manager* koperasi sekaligus *teller* di koperasi tersebut. Teman Likhan juga merupakan teman satu kelompok Likhan di bangku kuliah, dan mengetahui orientasi seksual Likhan. Suatu ketika ada kasus Likhan dan teman-teman memberontak sebab dijadikan alat untuk menarik nasabah namun yang mendapatkan keuntungan hanya atasan. Teman Likhan tersebut datang ke rumah saat Likhan tidak di rumah. Teman Likhan menceritakan kasus koperasi hingga orang tua Likhan mengetahui orientasi seksual Likhan. Keributan besar terjadi saat Likhan pulang ke rumah. Kedua

orang tua Likhan terpukul, hanya diam dan menangis. Kakak dan adik dari ayah Likhan memojokkan Likhan. Sehingga Likhan memilih untuk pergi dari rumah. Ia baru kembali ke rumah setelah setahun pergi dari rumahnya, setelah dibujuk oleh pasangannya. Ketika ia pulang kembali ke rumah, orang tuanya sudah tidak lagi membahas terkait orientasi seksual Likhan. Menurut Likhan, orang tuanya juga tidak menunjukkan perubahan sikap setelah ia *coming out*. Bahkan ayah Likhan juga sering menanyakan kabar pasangan Likhan saat keduanya bertelefon.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Pada subjek Si'e, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada ibunya disebabkan oleh faktor internal, yaitu keinginan untuk merasa nyaman, bebas, serta keinginan untuk menjadi diri sendiri. Hal tersebutlah yang membuat Si'e secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksualnya kepada ibunya. Sedangkan pada subjek Gigi, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada orang tua adalah adanya faktor eksternal, yaitu dibacanya buku harian Gigi sehingga orang tua Gigi mengetahui orientasi seksual Gigi. Pada subjek Likhan, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada orang tua adalah adanya faktor eksternal, yaitu adanya kasus di pekerjaan yang

membuat atasan sekaligus teman Likhan yang mengetahui orientasi seksual datang ke rumah dan bercerita kepada ayah Likhan.

b. Dampak *coming out* pada aspek psikologi dan sosial

Ketika sudah *coming out*, Si'e mengungkapkan bahwa ia merasa lega sebab tidak ada yang ditutup-tutupi. Ia bisa menjadi diri sendiri apa adanya, melakukan apa yang ia senangi. Ia juga menambahkan bahwa *coming out* adalah suatu komitmen, ia menyadari tanggung jawab dan kewajiban atas keputusan tersebut. Ibunya merespon dengan perasaan senang. Selain hal tersebut, sikap orang tua Si'e juga tidak ada yang berubah. Secara psikologis, Si'e lebih percaya diri, lebih bangga, lebih nyaman, lebih bebas, serta lebih tenang. Terlebih saat itu ibu dan kedua adiknya mendukung. Pada aspek sosial, Si'e mempunyai teman-teman yang mendukung dirinya. Ia tidak pernah menutup-nutupi, bahkan ketika dirinya mempunyai pacar laki-laki. Baginya tidak ada yang berubah setelah ia *coming out*.

Secara psikologis, setelah *coming out* Gigi merasa tidak ada lagi yang disembunyikan. Menurutnya, dirinya menjadi lebih nyaman bahkan ia menjadi lebih ekspresif ketika ia keluar dari rumah. Pada aspek sosial, tidak ada dampak yang muncul setelah *coming out* tersebut. Gigi berujar bahwa dirinya dari dulu selalu berusaha untuk *coming out* dengan lingkungan sosialnya pun dengan lingkungan baru.



Pada aspek psikologis, Likhan merasa bebannya berkurang karena yang selama ini ia tutup-tutupi menjadi berkurang meskipun dengan cara yang tidak ia inginkan. Ia juga merasa lega sebab orang tuanya juga mengetahui dirinya serta pasangannya. Secara sosial, Likhan mempunyai teman-teman yang netral sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak *coming out* pada aspek psikologis pada subjek Si'e adalah lebih percaya diri, bangga, nyaman, lebih bebas dan lebih tenang. Sedangkan pada aspek sosial, tidak ada dampak yang berarti sebab dari awal ia tidak pernah menutupi orientasi seksualnya tersebut serta adanya dukungan dari keluarga inti dan teman-temannya. Pada subjek Gigi, secara psikologis setelah *coming out* ia merasa tidak ada lagi yang harus disembunyikan, ia merasa nyaman bahkan menjadi lebih ekspresif ketika ia memutuskan keluar dari rumah. Pada aspek sosial, tidak ada dampak yang berarti sebab ia selalu berusaha untuk *coming out* dengan lingkungan sosial maupun lingkungan barunya. Pada subjek Likhan, secara psikologis ia merasa bebannya berkurang sebab tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Selain hal tersebut, ia juga merasa lega. Secara sosial, Likhan mempunyai teman-teman yang netral sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah pada aspek sosialnya.

## B. Pembahasan

### 1. Latar belakang *coming out*

Ketiga subjek penelitian sedang berada pada masa dewasa awal sebab ketiganya berusia antara 18-40 tahun, serta telah menyelesaikan pertumbuhannya. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Hurlock (1980: 246) orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Salah satu tugas perkembangan pada ketiga subjek sebagai orang dewasa adalah mulai bekerja atau membangun karir. Subjek Si'e mempunyai usaha resto, Likhan bekerja di salah satu swalayan di Yogyakarta, sedangkan Gigi bekerja sebagai *media officer*. Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa ketiga subjek sangat mencintai dan menikmati pekerjaannya.

Berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa subjek Si'e, Likhan, dan Gigi tidak merasa bersalah, tidak merasa aneh, serta tidak mengalami kebingungan dan pertentangan atas orientasi seksual homoseksual tersebut. Oleh sebab itu, ketiganya dapat dikategorikan sebagai homoseksual ego sintonik (sinkron dengan egonya). Menurut Galink (2013: 29), homoseksual ego sintonik adalah homoseksual yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Kelompok homoseksual ini juga tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis lebih

banyak daripada heteroseksual. Pasalnya, mereka menerima dan tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksual mereka, sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif.

*Coming out* adalah proses dimana seseorang homoseksual memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya (Galink, 2013: 69). Orang lain tersebut antara lain teman non LGBT, teman LGBT, pasangan, keluarga, dan orang tua. Orang tua adalah orang terdekat dalam sistem keluarga. Keputusan untuk *coming out* dapat muncul dari inisiatif yang berasal dari sendiri secara sadar dan sengaja ataupun muncul secara tidak sengaja atau ketahuan (*outing*) oleh orang lain maupun peristiwa yang membuatnya terbuka.

Peneliti akan membahas faktor yang menjadi latar belakang ketiga subjek melakukan *coming out* kepada orang tuanya. Subjek pertama yaitu Si'e, ia memilih *coming out* kepada ibunya karena baginya ibu adalah orang terdekatnya di keluarga. Saat itu Si'e duduk di bangku sekolah menengah atas semester pertama, ia secara sadar dan sengaja memberitahukan kepada ibunya tentang orientasi seksualnya. Si'e *coming out* karena ingin merasa nyaman, bebas, menjadi diri sendiri. Ia tidak mempunyai ekspektasi apapun ketika *coming out* tersebut. Bahkan ibunya juga sudah mengetahui orientasi seksual homoseksual pada Si'e tanpa terlebih dahulu diberitahu oleh Si'e secara verbal. Sejak kecil ia tidak pernah menutup-nutupi ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut kepada siapapun termasuk kepada keluarga. Selain hal tersebut, sejak

awal Si'e juga memberikan pemahaman kepada keluarganya tentang seksualitas, SOGIE, dan HAM.

Subjek kedua yaitu Gigi. Ia jarang berkomunikasi dengan ayahnya, bahkan jarang berkomunikasi langsung dengan ibunya. Orang tuanya sangat memperhatikan penampilan Gigi karena mereka mengetahui penampilan Gigi sangat feminin, hingga melarangnya bepergian memakai celana pendek. Mengetahui Gigi bepergian memakai celana pendek, orang tua Gigi marah. Gigi kemudian kabur dari rumah dan mendatangi rumah sahabatnya serta ke rumah omnya. Saat itu Gigi duduk di bangku kelas tiga sekolah menengah atas, saat menjelang pelaksanaan ujian nasional. Beberapa hari kemudian ayah Gigi datang ke rumah om Gigi tersebut, lalu Gigi memutuskan untuk kembali pulang ke rumah. Saat Gigi kabur dari rumah, ternyata ibunya menemukan buku harian Gigi saat membongkar-bongkar almarnya untuk mencari kontak teman-temannya yang dapat dihubungi. Dari buku harian tersebutlah orang tua Gigi mengetahui bahwa Gigi menyukai sesama jenis. Gigi mengalami proses *coming out* dikarenakan terlebih dahulu ketahuan atau *outing* oleh kedua orang tuanya.

Subjek terakhir adalah Likhan. Di kota asalnya, Likhan pernah bekerja di suatu koperasi yang didirikan sekaligus dimanageri oleh kakak kelasnya. Kakak kelasnya menikahi teman kuliah Likhan. Kemudian teman kuliah Likhan tersebut menjadi *manager* koperasi sekaligus *teller* di koperasi tempat Likhan bekerja. Sebagai teman satu kelompok saat di

bangku kuliah, teman Likhan tersebut sudah mengetahui orientasi seksual Likhan. Suatu ketika Likhan dan teman-teman memberontak sebab hanya dijadikan alat untuk menarik nasabah namun ia dan teman-temannya tidak mendapatkan keuntungan. Teman Likhan tersebut datang ke rumah saat Likhan tidak di rumah. Teman Likhan menceritakan kasus koperasi hingga orang tua Likhan mengetahui orientasi seksual Likhan. Seperti Gigi, Likhan mengalami proses *coming out* dikarenakan terlebih dahulu ketahuan atau *outing* oleh kedua orang tuanya.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Pada subjek Si'e, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada ibunya disebabkan oleh faktor internal, yaitu keinginan untuk merasa nyaman, bebas, serta keinginan untuk menjadi diri sendiri. Hal tersebutlah yang membuat Si'e secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksualnya kepada ibunya. Sedangkan pada subjek Gigi, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada orang tua adalah adanya faktor eksternal, yaitu dibacanya buku harian Gigi sehingga orang tua Gigi mengetahui orientasi seksual Gigi. Pada subjek Likhan, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada orang tua adalah adanya faktor eksternal, yaitu adanya kasus di pekerjaan yang membuat atasan sekaligus teman Likhan yang mengetahui orientasi seksual datang ke rumah dan bercerita kepada ayah Likhan.

## 2. Dampak *coming out* pada aspek psikologi dan sosial

Dalam Galink (2013: 70), pelabelan diri sebagai homoseks, menerima label ini, keterbukaan diri, dan perasaan diterima oleh orang lain memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penyesuaian psikologis (Mayanda & Storms dalam Garnets, 2004). Bagi remaja gay, lesbian, dan biseksual, *coming out* kepada orang tua dan tidak mendapatkan penolakan, memberikan mereka perasaan lega dan membantu mereka dalam memperkuat identitas mereka sebagai gay dan lesbian, dan beberapa orang tua yang anak-anaknya *coming out* merasa keluarga mereka menjadi semakin dekat dan semakin kuat dibandingkan sebelumnya (Galink, 2013: 73).

Ketika sudah *coming out*, Si'e mengungkapkan bahwa ia merasa lega sebab tidak ada yang ditutup-tutupi. Ia bisa menjadi diri sendiri apa adanya, melakukan apa yang ia senangi. Ia juga menambahkan bahwa *coming out* adalah suatu komitmen, ia menyadari tanggung jawab dan kewajiban atas keputusan tersebut. Ibunya merespon dengan perasaan senang. Selain hal tersebut, sikap orang tua Si'e juga tidak ada yang berubah. Secara psikologis, Si'e lebih percaya diri, lebih bangga, lebih nyaman, lebih bebas, serta lebih tenang. Terlebih saat itu ibu dan kedua adiknya mendukung. Pada aspek sosial, Si'e mempunyai teman-teman yang mendukung dirinya. Ia tidak pernah menutup-nutupi, bahkan ketika dirinya mempunyai pacar laki-laki. Baginya tidak ada yang berubah setelah ia *coming out*.

Secara psikologis, setelah *coming out* Gigi merasa tidak ada lagi yang disembunyikan. Menurutnya, dirinya menjadi lebih nyaman bahkan ia menjadi lebih ekspresif ketika ia keluar dari rumah. Pada aspek sosial, tidak ada dampak yang muncul setelah *coming out* tersebut. Gigi berujar bahwa dirinya dari dulu selalu berusaha untuk *coming out* dengan lingkungan sosialnya pun dengan lingkungan baru.

Pada aspek psikologis, Likhan merasa bebannya berkurang karena yang selama ini ia tutup-tutupi menjadi berkurang meskipun dengan cara yang tidak ia inginkan. Ia juga merasa lega sebab orang tuanya juga mengetahui dirinya serta pasangannya. Secara sosial, Likhan mempunyai teman-teman yang netral sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak *coming out* pada aspek psikologis pada subjek Si'e adalah lebih percaya diri, bangga, nyaman, lebih bebas dan lebih tenang. Sedangkan pada aspek sosial, tidak ada dampak yang berarti sebab dari awal ia tidak pernah menutupi orientasi seksualnya tersebut serta adanya dukungan dari keluarga inti dan teman-temannya. Pada subjek Gigi, secara psikologis setelah *coming out* ia merasa tidak ada lagi yang harus disembunyikan, ia merasa nyaman bahkan menjadi lebih ekspresif ketika ia memutuskan keluar dari rumah. Pada aspek sosial, tidak ada dampak yang berarti sebab ia selalu berusaha untuk *coming out* dengan lingkungan sosial maupun lingkungan barunya. Pada subjek Likhan, secara psikologis ia merasa bebannya berkurang sebab tidak ada lagi

yang ditutup-tutupi. Selain hal tersebut, ia juga merasa lega. Secara sosial, Likhan mempunyai teman-teman yang netral sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah pada aspek sosialnya.

Senada dengan pemaparan tersebut, menurut Coleman (Siska Kartika Putri, 2007: 2) bagi yang dapat mencapai tahap *coming out*, akan memiliki rasa percaya diri yang baik, dapat bersosialisasi dengan masyarakat tanpa memandang bahwa dirinya memiliki orientasi yang berbeda, sehat secara psikologis (dalam artian mempunyai *self-esteem* yang lebih positif), serta berkurangnya gejala-gejala kecemasan dan berkurangnya depresi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian secara keseluruhan. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh kesensitivan dari variabel yang diteliti serta penggunaan tata bahasa yang bias. Peneliti sangat menjaga perasaan subyek pada saat penelitian. Hal tersebut peneliti jaga dengan harapan subjek tidak tersinggung saat menanggapi semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selain hal tersebut, peneliti juga sebisa mungkin menggunakan tutur bahasa serta istilah yang ramah kepada LGBT pada umumnya serta kepada gay pada khususnya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Faktor yang Melatarbelakangi Gay Melakukan *Coming Out* kepada Orang Tua**

Berdasarkan penelitian ini, faktor yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Pada subjek Si'e, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* disebabkan oleh faktor internal, yaitu keinginan untuk merasa nyaman, bebas, serta keinginan untuk menjadi diri sendiri sehingga secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksualnya kepada ibunya. Sedangkan pada subjek Gigi, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada orang tua adalah adanya faktor eksternal, yaitu dibacanya buku harian Gigi sehingga orang tua Gigi mengetahui orientasi seksual Gigi. Pada subjek Likhan, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada orang tua adalah adanya faktor eksternal, yaitu adanya kasus di pekerjaan yang membuat atasan sekaligus teman Likhan yang mengetahui orientasi seksual datang ke rumah dan bercerita kepada ayah Likhan.

## **2. Dampak *coming out* pada aspek sosial dan psikologis**

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dampak *coming out* pada aspek psikologis pada subjek Si'e adalah lebih percaya diri, bangga, nyaman, lebih bebas dan lebih tenang. Sedangkan pada aspek sosial, tidak ada dampak yang berarti sebab dari awal ia tidak pernah menutupi orientasi seksualnya tersebut serta adanya dukungan dari keluarga inti dan teman-temannya. Pada subjek Gigi, secara psikologis setelah *coming out* ia merasa tidak ada lagi yang harus disembunyikan, ia merasa nyaman bahkan menjadi lebih ekspresif ketika ia memutuskan keluar dari rumah. Pada aspek sosial, tidak ada dampak yang berarti sebab ia selalu berusaha untuk *coming out* dengan lingkungan sosial maupun lingkungan barunya. Pada subjek Likhan, secara psikologis ia merasa bebannya berkurang sebab tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Selain hal tersebut, ia juga merasa lega. Secara sosial, Likhan mempunyai teman-teman yang netral sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah pada aspek sosialnya.

### **B. Saran**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Subjek Penelitian**

- a. Tidak semua LGBT telah sampai pada proses *coming out*, sebab banyak tantangan dan resiko yang harus dipertimbangkan. Ketiga subjek penelitian telah melalui *coming out* dengan segala suka

dukanya, karena itu ketiga subjek diharapkan mampu memaknai dan mensyukuri seluruh proses *coming out* tersebut.

- b. Subjek penelitian diharapkan mampu terus melanjutkan hidupnya dan mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia dan anggota masyarakat.
- c. Subjek penelitian diharapkan mampu menggunakan pengalamannya untuk membantu teman-teman yang mengalami kesulitan dalam proses *coming out*.

## **2. Bagi Orang Tua**

- a. Orang tua dapat memantau perkembangan anaknya sehingga menjadi lebih peka terhadap proses perkembangan seksualitas pada anak.
- b. Orang tua yang sudah mengetahui bahwa anaknya adalah gay, diharapkan tidak menstigma, mendiskriminasi, ataupun melakukan kekerasan kepada anaknya berdasarkan orientasi seksual tersebut.

## **3. Bagi Masyarakat**

- a. Masyarakat diharapkan tidak menjadikan keberagaman orientasi seksual sebagai pembeda dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Masyarakat diharapkan memiliki pemahaman bahwa kelompok homoseksual juga merupakan bagian dari masyarakat, sehingga keberagaman orientasi seksual tidak menjadi alasan terjadinya stigma, diskriminasi, maupun kekerasan pada kelompok homoseksual.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan variabel penelitian sehingga kajian tentang homoseksualitas akan semakin bertambah mengingat kajian tentang LGBT bergerak secara dinamis dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman.
- b. Diharapkan lebih memperhatikan penggunaan tutur bahasa yang tidak menyinggung kelompok homoseksual. Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan bahasa yang ramah kepada kelompok homoseksual.
- c. Diharapkan mampu mengedukasi banyak orang dimulai dari orang terdekat yang membutuhkan bantuan informasi terkait homoseksual.

#### **5. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan untuk memasukkan kajian materi tentang orientasi seksual. Sehingga dengan ditambahkannya kajian tersebut pada saat pelaksanaan bimbingan kelas, maka diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan memahami isu-isu tentang orientasi seksual serta memiliki pemikiran yang terbuka atas keberagaman orientasi seksual yang ada di sekitar mereka.
- b. Diharapkan memasukkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada saat pelaksanaan bimbingan kelas, sehingga peserta didik memiliki pemahaman anti *trans/ homophobic bullying*

(*bullying* berbasis orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi gender).

**6. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi, maupun Komunitas yang bergerak pada isu LGBT**

- a. Diharapkan mampu mengajak anggota kepada kegiatan yang positif, sehingga anggota mampu mengembangkan kreativitas, minat dan bakat, serta mampu mengembangkan potensi diri yang ada pada masing-masing anggota.
- b. Diharapkan mampu memberikan penyuluhan kepada anggota tentang seksualitas termasuk bahaya HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi, sehingga anggota dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan dikemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Anis Aulia Rosidah. (2013). *Coming Out Identitas Gay* (Studi Fenomenologi: Perilaku *Conformity* dan *Non-Conformity Gay*). *Jurnal Media Komunitas*. Vol.: 2–No.1. Diakses dari [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak\\_4685135\\_tpjua.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_4685135_tpjua.pdf) pada tanggal 16 Oktober 2014, jam 13.48.
- Ariyanto & Rido Triawan. (2008). *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?! Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*. Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa.
- Burhan Bungin. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati Zuchdi. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Yogyakarta.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Esther Yunitawati. (2011). Penyesuaian Diri Homoseksual Setelah Proses *Coming Out*. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. Diakses dari [http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/8587836572\\_abs.pdf](http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/8587836572_abs.pdf) pada tanggal 16 Oktober 2014, jam 13.48.
- Fromm, Erich. (2007). *Cinta Seksualitas, dan Matriarki: Kajian Komprehensif tentang Gender*. (Alih Bahasa: Pipiet Maizier). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Galink. (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Indana Laazulva. (2013). *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Jimmi Prima P., (2010). Kecemburuan dalam Berpacaran pada Gay Dewasa Dini. *Skripsi*. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/22185> pada tanggal 7 November 2014, jam 10.38.
- Jokie M.S. Siahaan. (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT Indeks.
- King, Laura A. (2013). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ed.rev. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Alih bahasa: Achmad Chuisairi & Juda Damanik). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siska Kartika Putri. (2007). Proses *Coming Out* pada Gay. *Skripsi*. Diakses dari [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artike1\\_10502236.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artike1_10502236.pdf) pada tanggal 16 Oktober 2014, jam 13.54.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. rev.ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tjia Regina Olivia. (2012). Perbedaan *Coming Out* antara Gay dan Lesbian. *Skripsi*. Diakses dari <http://thesis.binus.ac.id/doc/Lain-lain/2011-2-00033-PS%20Ringkasan001.pdf> pada tanggal 26 September 2014, jam 19.23.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yudrik Jahja. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

# LAMPIRAN



*Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek*

**PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK**

**Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua**

Tanggal :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

**A. Identitas Subjek**

1. Nama :
2. Tanggal lahir :
3. Umur :
4. Pendidikan :
5. Agama :
6. Pekerjaan :
7. Anak ke- : dari bersaudara
8. Asal :
9. Tinggal dengan :
10. Alamat tinggal :

**B. Pertanyaan**

1. Diri subjek:
  - Mengenal diri sendiri
  - Kondisi tempat tinggal
  - Kuliah/ pekerjaan
  - Pasangan
  - Latar belakang keluarga
  - Religiusitas keluarga
  - Interaksi dengan anggota keluarga
  - Interaksi dengan lingkungan tempat tinggal
  - Interaksi di tempat bekerja

2. Orientasi seksual
  - Masa kecil
  - Masa remaja
  - Ketertarikan
  - Stigma, diskriminasi, dan kekerasan
3. *Coming out*
  - Latar belakang *coming out*
  - Reaksi orang tua
  - Resiko *coming out*
  - Dampak psikologis setelah *coming out*
  - Dampak sosial setelah *coming out*
4. Lingkungan LGBT
  - Kondisi pergaulan (teman)
  - Teman dekat
  - Teman organisasi LGBT
  - Teman yang *coming out*
5. Harapan
  - Harapan orang tua terhadap subjek
  - Pasangan (pernikahan)
  - Orang tua (keluarga)
  - Teman-teman
  - Pekerjaan
  - Masyarakat
  - Negara

*Lampiran 2. Pedoman Observasi Subjek*

**PEDOMAN OBSERVASI SUBJEK**

**Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua**

Nama informan :

Waktu observasi :

Tempat observasi :

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1	Postur tubuh subjek	
	a. Gemuk/ kurus	
	b. Tinggi/ pendek	
2	Kondisi fisik subjek	
	a. Sehat/ tidak sehat	
	b. Cacat (luka) tubuh/ tidak	
3	Penampilan subjek	
	a. Rapi/ cuek	
	b. Rambut panjang/ pendek	
	c. Memakai semir rambut/ tidak	
	d. Berkumis/ tidak	
	e. Bersih/ tidak	
	f. Memakai aksesoris/ tidak	
	g. Mengikuti trend/ tidak	
4	Gaya bicara subjek	
	a. Lembut/ keras	
	b. Cepat/ lambat	
5	Gaya hidup subjek	
	a. Merokok/ tidak	
	b. Bertato/ tidak	
	c. Bertindik/ tidak	

*Lampiran 3. Pedoman Wawancara Key Informan*

**PEDOMAN WAWANCARA KEY INFORMAN**

**Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua**

Tanggal :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

**A. Identitas *Key Informan***

1. Nama :

2. Hubungan dengan subjek :

3. Tanggal lahir :

4. Umur :

5. Jenis kelamin/ gender :

6. Pendidikan :

7. Agama :

8. Pekerjaan :

9. Asal :

10. Alamat tinggal :

**B. Pertanyaan**

1) Sejak kapan Anda mengenal subjek?

2) Menurut Anda, bagaimanakah kepribadian subjek?

3) Apa yang Anda ketahui tentang hubungan subjek dengan keluarga?

4) Apa yang Anda ketahui tentang proses penerimaan diri subjek sebagai homoseksual?

5) Apa yang Anda ketahui tentang latar belakang subjek melakukan *coming out* kepada orang tua?

6) Apakah Anda terlibat dalam proses *coming out* subjek? Jika iya, ceritakan.

7) Menurut Anda, siapa saja yang memiliki pengaruh dalam proses *coming out* subjek?

8) Perbedaan apa yang Anda lihat pada diri subjek sebelum, sesudah *coming out*, dan saat ini?

9) Apa harapan Anda terhadap subjek di masa depan?

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

**Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua**

1. Menurut Anda, seperti apakah kepribadian Anda?
2. Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri Anda?
3. Bagaimana kondisi tempat tinggal Anda?
4. Seperti apakah pekerjaan Anda? Ceritakan tentang pekerjaan Anda.
5. Apakah Anda mencintai pekerjaan Anda? Mengapa?
6. Apakah Anda sedang berelasi? Ceritakan tentang relasi Anda.
7. Bagaimana latar belakang keluarga Anda?
8. Apa pendidikan orang tua Anda?
9. Apa pekerjaan orang tua Anda?
10. Bagaimana religiusitas keluarga Anda?
11. Apakah Anda menjalankan ibadah?
12. Bagaimana hubungan Anda dengan ayah?
13. Bagaimana hubungan Anda dengan ibu?
14. Bagaimana hubungan Anda dengan kakak/ adik?
15. Di dalam keluarga, siapa orang terdekat Anda? Mengapa?
16. Bagaimana interaksi Anda dengan keluarga?
17. Bagaimana interaksi Anda dengan lingkungan tempat tinggal?
18. Bagaimana interaksi Anda di tempat kerja?
19. Bagaimanakah masa kecil Anda?
20. Bagaimanakah masa remaja Anda?
21. Sejak kapan (usia) ketertarikan terhadap sesama jenis itu muncul pada Anda?  
Seperti apakah perasaan ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut?
22. Apa yang Anda lakukan ketika Anda menyadari ketertarikan Anda kepada sesama jenis?
23. Apa yang Anda rasakan ketika Anda menyadari ketertarikan Anda kepada sesama jenis?
24. Apakah Anda membutuhkan waktu untuk menerima orientasi seksual tersebut?

25. Pernahkan Anda menjalin hubungan dengan perempuan?
26. Siapa sajakah yang mengetahui orientasi seksual Anda?
27. Apa Anda merasa istimewa dengan orientasi seksual sebagai homoseksual?  
Mengapa?
28. Adakah keluarga yang juga homoseksual?
29. Pernahkah Anda mendapat stigmatisasi, diskriminasi, dan kekerasan terkait orientasi seksual yang Anda miliki?  
Kalau iya, oleh siapa dan bagaimana?
30. Pernahkah Anda secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksual Anda kepada orang tua?
31. Kalau iya, kepada siapa? Mengapa memilih orang tersebut? Apa yang menyebabkan Anda memutuskan untuk *coming out* kepada orang tua? Bagaimana cara Anda dalam menyampaikan orientasi seksual Anda kepada orang tua?  
Kalau tidak, bagaimana orang tua Anda mengetahui orientasi seksual Anda? Adakah rencana untuk memberitahukan kepada orang tua secara sadar dan sengaja?
32. Bagaimana reaksi orang tua Anda ketika Anda menyampaikan orientasi seksual Anda? Apakah reaksi tersebut sesuai dengan harapan? Jika iya, ceritakan.  
Jika tidak, bagaimana cara Anda mengatasinya?
33. Adakah perubahan sikap pada orang tua Anda setelah *coming out* tersebut?
34. Apakah anda memahami resikonya?
35. Bagaimana cara anda mengatasi resiko tersebut?
36. Bagaimanakah dampak psikologis setelah Anda melakukan *coming out*?
37. Bagaimanakah dampak sosial setelah Anda melakukan *coming out*?
38. Seperti apa pergaulan Anda dengan teman-teman Anda?
39. Bagaimana hubungan Anda dengan teman dekat?
40. Bagaimana hubungan Anda dengan teman di organisasi LGBT?
41. Adakah teman Anda yang *coming out*?
42. Apakah ada harapan dari orang tua kepada Anda?

43. Apa harapan Anda terkait pasangan/ pernikahan Anda?
44. Apa harapan Anda terkait orang tua/ keluarga Anda?
45. Apa harapan Anda terkait teman-teman Anda?
46. Apa harapan Anda terkait pekerjaan Anda?
47. Apa harapan Anda kepada masyarakat?
48. Apakah harapan Anda kepada negara?
49. Adakah keinginan dan harapan yang belum tercapai?
50. Apa target terdekat yang ingin Anda capai?
51. Menurut Anda, siapakah yang cocok menjadi *key informan* Anda? Mengapa Anda memilih orang tersebut?

*Lampiran 5. Display Data Hasil Observasi*

**DISPLAY DATA HASIL OBSERVASI**

**Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua**

No.	Aspek yang diobservasi	Si'e	Gigi	Likhan
1	Postur tubuh subjek			
	a. Gemuk/ kurus	Agak gemuk	Agak kurus	Ideal, tidak terlalu kurus dan tidak gemuk
	b. Tinggi/ pendek	Tidak begitu tinggi	Tinggi	Tinggi
2	Kondisi fisik subjek			
	a. Sehat/ tidak sehat	Sehat	Sehat	Saat penelitian, subjek sedang menderita flu
	b. Cacat (luka) tubuh/ tidak	Tidak ada cacat maupun luka tubuh	Tidak ada cacat maupun luka tubuh	Tidak ada cacat maupun luka tubuh
3	Penampilan subjek			
	a. Rapi/ cuek	Rapi; berkaos tanpa lengan dan berjaket, bercelana panjang	Santai; berkaos, bercelana pendek selutut	Rapi; berkaos, bercelana panjang dan bersepatu kets



	b. Rambut panjang/ pendek	Pendek, agak ikal	Pendek, lurus	Pendek rapi, lurus
	c. Memakai semir rambut/ tidak	Tidak bersemir	Tidak bersemir	Tidak bersemir
	d. Berkumis/ tidak	Sedikit berkumis	Tidak	Sedikit berkumis
	e. Bersih/ tidak	Bersih	Bersih	Bersih
	f. Memakai aksesoris/ tidak	Tidak	Memakai gelang dan jam tangan serta ikat pinggang	Memakai cincin di kelingking kiri
	g. Mengikuti trend/ tidak	Tidak	Iya	Tidak
4	Gaya bicara subjek			
	a. Lembut/ keras	Lembut	Keras	Lembut
	b. Cepat/ lambat	Biasa	Cepat	Biasa
5	Gaya hidup subjek			
	a. Merokok/ tidak	Tidak	Merokok	Tidak merokok
	b. Bertato/ tidak	Bertato	Tidak bertato	Tidak bertato
	c. Bertindik/ tidak	Tidak bertindik	Tidak bertindik	Tidak bertindik

Lampiran 6. Data Hasil Wawancara Subjek Penelitian

**DATA HASIL WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN**

**Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua**

**1. Subjek Si'e**

a. Hasil Wawancara ke-1 subjek Si'e

Tanggal : 4 Desember 2014

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Galeria Mall

1) Menurut Anda, seperti apakah kepribadian Anda?

*"Saya cenderung introvert, kalem, unik. Unik karena saya selalu mencoba untuk berbeda dengan kebanyakan, misalnya di sekolah atau di mana misalnya semua pada menginginkan warna merah nih seragam, saya biasa pake warna hitam atau mungkin warna biru gitu sih. Tapi itu secara nggak sengaja, bukan karena emang saya memaksa ingin menjadi berbeda atau unik gitu, Terus, apa lagi ya? Humble, pekerja keras."*

2) Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri Anda?

*"Kekurangan saya, over thinking. Sama saya terkadang tidak percaya diri orangnya. Kalau kelebihan, saya pekerja keras dan tahan banting, fleksibel, mudah beradaptasi, tenang."*

3) Bagaimana kondisi tempat tinggal Anda?

*"Standart perkotaan sih, tidak terlalu ramai, tidak terlalu sepi juga. Orang-orangnya mostly bekerja."*

4) Seperti apakah pekerjaan Anda? Ceritakan tentang pekerjaan Anda.

*"Dulu saya lulus kuliah tahun 2006, sebenarnya dari awal nggak begitu tertarik sih kalau kerja-kerja kantoran gitu, lebih suka ke LSM, atau berbisnis sendiri gitu. Terus saya di PKBI Yogyakarta tiga tahun, terus sempet kerja-kerja office di \*\*\*\*\* dan \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama provider telekomunikasi) itu. Akhirnya waktu itu saya sama partner saya mikir kayaknya enak bisnis makanan Jepang deh. Oktober 2008 mulai merintis, akhirnya kita buat usaha ini. Di PLUSH saya jadi badan*

*pengawas, tugasnya lebih ke monitoring, evaluasi, kemudian memberi masukan, sekaligus mendampingi kerja-kerja staff.”*

- 5) Apakah Anda mencintai pekerjaan Anda? Mengapa?

*“Banget. Karena ini passion saya, saya suka makan, suka je-Jepang-an, dan saya juga punya idealisme, maksudnya adalah kenapa saya buka usaha makanan gitu karena saya rasa makanan dapat menyatukan semua orang dari berbagai kalangan. Dan selebihnya saya kerja di PLUSH.”*

- 6) Bagaimana latar belakang keluarga Anda?

*“Kalau bapak ABRI, militer gitu, udah meninggal karena sakit jantung saat saya umur 20 saat saya baru masuk kuliah. Kalau bapak kelahiran Makassar, kalau ibu kelahiran Makassar juga sebenere cuma dia trah keluarganya dari Solo Solo kraton gitu. Bapak tipe orang yang keras, tapi keras itu bertujuan agar anaknya mandiri semua, bukan serta merta emang karena dia kaku atau apa tapi emang begitu. Kalau ibu orangnya sangat rock and roll, sangat menarik, sangat berjiwa muda, dan berjiwa rock and roll sih. Sama kalau adik, adik saya semuanya luar biasa, mereka karakter yang terbuka, open-minded, mandiri, pekerja keras juga.”*

- 7) Apa pendidikan orang tua Anda?

*“Kalau ibu, terakhir SMA. Bapak S3 Hukum.”*

- 8) Apa pekerjaan orang tua Anda?

*“Ibu wiraswasta sih, ibu membantu mengelola resto saya.”*

- 9) Bagaimana religiusitas keluarga Anda?

*“Kalau adik saya yang lelaki dia cukup religius, adik saya yang terakhir ya. Kalau ibu saya sama adik saya tidak terlalu religius sih, biasa aja.”*

- 10) Apakah Anda menjalankan ibadah Anda?

*“Tidak. Kalau udah ketemu masalah agama, pasti bakal mentok. Karen sisi agama tidak mau untuk diajak diskusi lebih lanjut tentang seksualitas. Kalau dalam diriku, akupun tidak percaya adanya Tuhan. Poin penting disini adalah bukan karena saya seorang gay akhirnya saya atheis, tidak ada kaitannya sama sekali orientasi dengan masalah keyakinan. Banyak*

*teman-teman saya yang LGBT tapi rajin banget ibadahnya. Nah kalau saya memilih untuk atheis karena memang melalui perjalanan spiritual selama bertahun-tahun, tidak ada kaitannya dengan orientasi gay saya. Jujur sebenarnya memang aku juga merasa nggak nyaman sih ketika kamu tanya tentang spiritualitasku. Ya karena aku rasa itu masalah privasi yah, dan nggak ada kaitannya sama sekali dengan orientasi seksual.”*

11) Bagaimana hubungan Anda dengan ayah?

*“Dengan bapak, dulu tidak terlalu dekat sih. Bapak itu orangnya konservatif dan kaku, mungkin karena militer ya. Tapi beliau sebenarnya punya suatu cara mendidik tersendiri yang memang itu terasa kaku dan keras tapi saya rasa sebenarnya tujuan beliau adalah untuk memandirikan anaknya, tidak manja. Dulu ketika saya SMA, beliau tidak memberikan saya uang saku, tapi beliau memberikan saya skill untuk bisa survive di hidup ini, jadi saya harus mencari duit sendiri.”*

12) Bagaimana hubungan Anda dengan ibu?

*“Oh dekat sekali saya, seperti teman dan sahabat. Kita ketika curhat-curhat macem apa aja. Ketika dulu saya bertengkar sama cowok saya, juga curhatnya ke ibu. Deket sekali kita.”*

13) Bagaimana hubungan Anda dengan kakak/ adik?

*“Sama, deket semua, deket banget. Sering kok curhat. Bahkan sama adek saya pun saya selalu menekankan nilai-nilai LGBT. Jadi open-minded lah sama dunia di dekatmu dan untungnya sekarang mereka menjadi open-minded dan akhirnya adalah ketika memang saya pengen agar paradigma homoseksualitas diterima secara positif di masyarakat, apa yang bisa saya rangkul akan saya berikan ke adek saya gitu. Saya kasih pemahaman mengenai homoseksualitas ketika ada temen LGBT atau mungkin ada temen yang mengalami bullying, mereka berani menjadi garda depan untuk bisa melindungi temen-temennya. Adek saya yang cowok, udah kerja di resto juga. Dulu ketika selesai SMA saya tawarin tuh kamu mau kerja atau mau kuliah? Karena kalau kuliah hanya mendapat gelar, akhirnya dia memilih untuk bekerja di resto kam gitu. Ya bagus, temen-temennya*

*lagi sibuk bergentayangan, dia sendiri sudah bisa beli ini beli itu. Kalau adek saya yang perempuan, dia lebih ke bisnis. Dia berkeliling sih bisnisnya, apa yang bisa dia kerjakan, dia kerjakan gitu. Kayak rental mobil gitu dia berangkat atau menemani tamu, berangkat bisnis pakaian, dia berangkat. Dia tidak ada spesifikasi, apa yang bisa dikerjakan ya dikerjakan. Dia supel, multitalenta.”*

14) Di dalam keluarga, siapakah orang terdekat Anda? Mengapa?

*“Dekat semua sih, paling dekat ibu. Karena mungkin ibu orang tua ya, karena sudah mengalami pahit getirnya kehidupan gitu kan. Jadi ketika saya mengalami fase-fase perkembangan umur nih, akhirnya saya sedang mengalami masa krisis paruh baya misalnya ya, kan ibu sudah mengalami jadinya saya curhatnya ke ibu, ini kok mengalami masa ini, apa yang harus saya lakukan, begitu.”*

15) Bagaimana interaksi Anda dengan keluarga?

*“Deket, sangat dekat sekali. Saya sama ibu saya sangat seperti teman gitu. Sama adek pun juga seperti teman jadi kita sangat intim sekali sih, nggak ada gap.”*

16) Bagaimana interaksi Anda dengan lingkungan tempat tinggal?

*“Baik, saling menyapa dan bertegur sapa lah.”*

17) Bagaimana interaksi Anda di tempat kerja?

*“Baik, baik banget. Kooperatif, karyawan saya juga cukup kooperatif.”*

18) Bagaimanakah masa kecil Anda?

*“Menyenangkan kok, bahagia, masa drama, tapi selebihnya saya punya masa kecil yang cukup bahagia. Dulu pindah-pindah sih, kebetulan bapak tentara, tapi di Jogja udah lama dari tahun 1995 udah di Jogja. Dulu aku TK di Biak, Papua. Kemudian di Korea sempet TK nol kecil. Kemudian nol besar itu pindah Irian, SD di Irian, SMP nya di Magelang nemenin eyang, SMA sampai sekarang saya udah di Jogja. Dulu kalau jaman SD, TK, cukup nakal, preman dulu saya, hobinya mukulin orang jadi pada takut si dulu gitu sama saya. Akhir SMP itu udah mulai kalem, mulai lebih fokus ke hobi. Hobinya musik si, lebih suka mengeksplorasi musik, gitar,*

*dengerin musik, menulis lirik atau berhubungan dengan musik. SMA juga saya lebih fokus ke hobi. Kuliah, dulu saya sibuk cari kerja. Dulu sih saya dikasih tau bapak kalau ketika kau kuliah carilah network yang baik, ketika lulus kuliah udah mulai bekerja sana sini, and it work. Dulu pernah kerja macem-macem, dulu pernah di radio, kemudian majalah lokal, terus dulu main musik reguler sih di salah satu cafe di Jogja.”*

19) Bagaimanakah masa remaja Anda?

*“Remaja kurasa emang pencarian jati diri, siapa si yang tidak mengalami masa konflik kan. Ya remaja pastilah aku mengalami masa konflik, mengalami masa rebel gitu.”*

20) Sejak kapan ketertarikan terhadap sesama jenis itu muncul pada Anda?

Seperti apakah perasaan ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut?

*“Saya mulai suka cowok sebenarnya cukup unik sih. Kalau temen-temen lain kan kadang suka ada fase disorientasi, kalau saya enggak. Kebetulan dari kecilpun saya juga udah seneng gitu maksudnya. Dan saya tidak merasa aneh kok saya suka cowok si dan jadi itu sudah enjoy, nyaman gitu dan sama orang tua pun apa adanya sama keluarga jadi tidak menutup-nutupi, tidak bersandiwara. Jadi saya tidak merasa kok temen-temenku yang cowok pada suka cewek, aku suka cowok. Lebih kepada embrace, sudah meng-embrace. Lebih kepada bahwa saya menganggap bahwa ketertarikan itu adalah hal yang lumrah dan manusiawi, maksudnya tidak ada pola tertentu dalam hidup. Kita paham mengenai rasa suka paling SD, zaman-zaman SD kelas 1 tu udah mulai suka, kagum gitu, sekitar 6-7 tahun gitu.”*

21) Apa yang Anda lakukan ketika Anda menyadari ketertarikan Anda kepada sesama jenis?

*“Yang pasti adalah fase-fase ketika saya mencari teman. Ada nggak sih yang seperti saya gitu, ada nggak sih temen-temen homoseksual gay yang lain. Apalagi saya masih kecil ya waktu itu kan. Masih curious gitu dan internetpun juga masih jarang sekali jadi ya, mostly dari saya baca literasi, nonton film gitu. Proses itu lebih kepada mencari tahu tentang*

*ada nggak sih komunitas gay, kemudian gay sendiri itu apa, dan sebagainya gitu sih.”*

- 22) Apa yang Anda rasakan ketika Anda menyadari ketertarikan Anda kepada sesama jenis?

*“Nyaman sih, maksudnya tidak ada perasaan-perasaan merasa bersalah, merasa aneh, atau merasa iki nggopo tho. Lebih merasa nyaman sih, lumrah gitu sih. Makanya saya tidak mengalami masa ego-distoni gitu.”*

- 23) Apakah Anda membutuhkan waktu untuk menerima orientasi seksual tersebut?

*“Enggak. Mungkin kalau korelasinya adalah mencari tahu akhirnya oh gay ini, ini, ini, itu ketika saya kuliah. Akhirnya saya tahu gay itu apa, terus habis itu komunitas gay, aktivitasnya apa saja gitu sih.”*

- 24) Pernahkan Anda menjalin hubungan dengan perempuan?

*“Enggak, enggak pernah. Karena emang mungkin aku udah paham betul ya saya emang sukanya sama lelaki jadi saya tidak menjalin relasi dengan perempuan.”*

- 25) Siapa sajakah yang mengetahui orientasi seksual Anda?

*“Semua orang tau sih. Saya nggak pernah menutup-nutupi kok. Keluarga besar juga tahu, tapi mungkin kalau menerima dengan legowo aku nggak tau ya secara pasti. Tapi tidak ada masalah yang terlihat ketika mereka kemudian menjadi mengucilkan atau mungkin menghina secara langsung, itu enggak sih. Lebih kepada don’t ask don’t tell mungkin.”*

- 26) Apa Anda merasa istimewa dengan orientasi seksual sebagai homoseksual? Mengapa?

*“Oh jelas. Saya bangga menjadi seorang gay. Karena menjadi gay itu luar biasa ya. Mostly sih, saya tidak tahu penelitiannya ada nggak tapi mostly orang gay, lesbian, atau transgender adalah orang-orang kreatif. Mereka punya daya seni yang tinggi, daya kreatif yang tinggi, dan saya merasa saya salah satunya. Jadi selalu berfikir think out of the box. Oya satu lagi sih, menjadi seorang gay itu mempunyai kelebihan, adalah kadang kita mempunyai sisi feminis nih, kalau cowok hetero kadang susah*

*sensitif, susah memahami perasaan perempuan. Nah, kita kan dekat sama perempuan mostly ya, biasanya si kita lebih paham dua sisi. Poin pertama yang sangat penting banget dipahami, seorang gay tidak selalu feminis, banyak banget gay yang nggak feminis. Bangga menjadi gay di sini maksudnya adalah ya gay itu sama saja dengan manusia biasa, kita sama-sama manusia dan saya bangga menjadi manusia yang sehat, utuh, kreatif, dan lainnya.”*

27) Adakah keluarga yang juga homoseksual?

*“Ada, tapi tidak secara pasti. Dia menikah dan punya anak tapi menurut pengamatan saya dan gender saya, dia adalah seorang gay karena dia nggondok, tapi dia keluarga yang jauh maksudnya keluarga dari saudaranya bulek bulek bulek bulek, gitu.”*

28) Pernahkah Anda mendapat stigmatisasi, diskriminasi, dan kekerasan terkait orientasi seksual yang Anda miliki? Kalau iya, oleh siapa dan bagaimana?

*“Pernahlah pasti. Masyarakat masih memandang LGBT itu adalah sesuatu yang salah, sesuatu yang tabu dan lebih kepada ketika dalam masyarakat atau mungkin berteman secara luas, terkadang mereka memberi stigma buruk pada LGBT. Kalau secara personal, mengalami kekerasan, bullying si enggak, diskriminasi juga enggak.”*

29) Pernahkah Anda secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksual Anda kepada orang tua?

*“Pernah.”*

30) Kalau iya, kepada siapa? Mengapa memilih orang tersebut? Apa yang menyebabkan Anda memutuskan untuk *coming out* kepada orang tua? Bagaimana cara Anda dalam menyampaikan orientasi seksual Anda kepada orang tua?

Kalau tidak, bagaimana orang tua Anda mengetahui orientasi seksual Anda? Adakah rencana untuk memberitahukan kepada orang tua secara sadar dan sengaja?



*“Kepada ibu, karena adik sudah tahu sendiri ya mereka berdua, yang paling dekat waktu itu memang ibu sih. Karena saya waktu itu kalau saya pribadi merasa ketika sudah coming out itu lega. Lega nya adalah tidak ada lagi yang ditutup-tutupi gitu. Saya bisa menjadi diri saya sendiri yang apa adanya. Melakukan yang saya suka, apa yang saya senangi, bisa bertanggung jawab juga karena coming out itu adalah sebuah komitmen ya, bukan masalah trend atau apa. Ketika saya coming out pun saya akhirnya punya tanggung jawab seperti ini, punya kewajiban seperti ini, gitu sih. Rasanya lebih kepada pengen merasa nyaman, bebas, menjadi diri sendiri. Mungkin orang tua udah tahu ya apalagi ibu, karena saya memang tidak pernah menutup-nutupi. Tapi memang secara verbal mengatakan saya gay, itu ketika saya punya pacar pertama saat SMA semester pertama. Akhirnya saya mengatakan secara verbal kalau saya gay, saya punya pacar cowok. Dan ibu cuma mengatakan ah wes nggerti. Kalau dalam konteks keluargaku, memang dari kecil saya udah biasa maksudnya adalah tindakan-tindakan saya trus menjadi "straight act", apa adanya aja. Jadi memang ketika aku sudah paham tentang seksualitas, SOGIE dan HAM pas dewasa, aku juga memberikan pemahaman tersebut di keluargaku. Pas terlontar secara lisan "I'm gay, " ya ibuku juga biasa aja, karena memang sudah paham sedari dulu.”*

- 31) Bagaimana reaksi orang tua Anda ketika Anda menyampaikan orientasi seksual Anda? Apakah reaksi tersebut sesuai dengan harapan? Jika iya, ceritakan.

Jika tidak, bagaimana cara Anda mengatasinya?

*“Senang yang pasti waktu itu. Oh akhirnya anak saya berpacaran, punya partner gitu, exciting sih, senang gitu. Sebenarnya nggak ada ekspektasi apapun ketika coming out jadi ngomong aja sih. Mau nggak terima ya udah. Mau terima ya syukur gitu.”*

- 32) Adakah perubahan sikap pada orang tua Anda setelah coming out tersebut?

*“Nggak ada sih, sama aja. Semua sama, nggak ada yang berubah.”*

- 33) Bagaimanakah dampak psikologis setelah Anda melakukan coming out?

*“Ketika secara verbal mengatakan, jelas saya lebih percaya diri sih. Lebih bangga dan apa lagi waktu itu memang ibu dan adik-adik men-support. Saya lebih nyaman, lebih bebas, lebih tenang yang pasti. Ketika saya secara verbal mengatakan itu karena itu adalah transisi saya ke proses yang lebih dewasa, lebih kepada era baru dalam kehidupan, lebih kepada ini tanggung jawab saya, udah nggak main-main nih.”*

34) Bagaimanakah dampak sosial setelah Anda melakukan *coming out*?

*“Sama aja. Saya dulu juga sama temen-temen nggak pernah menutup-nutupi sih. Apa adanya aja sih, dan akhirnya ketika saya memang punya pacar cowok juga mereka support juga gitu. Temen-temen saya mulai dari SD, SMP, SMA, sampai kuliah men-support semua.”*

35) Seperti apa pergaulan Anda dengan teman-teman Anda?

*“Kalau pergaulan, karena temen-temen rata-rata emang udah pada kerja sih ya, jadi terkadang memang ketika ada waktu luang kita biasanya nongkrong kemana gitu atau nonton bareng, ngobrol. Selebihnya sih kalau weekdays sih kita lebih ke rutinitas harian kerjaan masing-masing.”*

36) Apakah ada harapan dari orang tua kepada Anda?

*“Mempunyai partner secepatnya sih. Harapannya sebenarnya sederhana sih, beliau pengen saya bahagia aja hidupnya.”*

37) Adakah keinginan dan harapan yang belum tercapai?

*“Kalau secara personal sih udah merasa cukup tapi tidak harus merasa puas juga ya ketika itu kepada step-step atau mungkin tantangan-tantangan ke depan yang pengen saya takhlukkan. Kalau ke LGBT, perjuangan identitas sekarang masih sangat susah sekali ya, kenapa sih masih kepentok dengan agama, pasti itu musuh terbesar kita yang heteronormatif, nilai nilai budaya gitu. Padahal aku rasa dulu Indonesia sangat terbuka sekali tentang nilai-nilai homoseksualitas. Cuma entah sekarang ketika menjadi sangat religius Indonesia, akhirnya menjadi seperti terbentur lagi nilai-nilai tersebut. Itu aja si lebih kepada pengen lebih diterima secara positif.”*

38) Apa target terdekat yang ingin Anda capai?

*“Mungkin lebih ke arah memperluas bisnis aja.”*

b. Hasil Wawancara ke-2 subjek Si'e

Tanggal : 9 Desember 2014

Waktu : 15.30 WIB

Tempat : Cafe di jalan A.M. Sangaji

1) Apakah Anda sedang berelasi? Ceritakan tentang relasi Anda.

*“Pertama kali kuliah, aku menjalani relasi serius, sebelumnya sekedar suka. Pernah tiga kali berelasi, paling lama sembilan tahun dengan pacar yang terakhir. Sekarang lagi single.”*

2) Apakah Anda memahami resikonya?

*“Paling keluarga besar, gunjingan-gunjingan aja paling, misalnya udah umur sekian kok belum nikah dan sebagainya. Kalau secara umum, dengan kultur negara yang cukup religius dan paradigma masyarakat Indonesia yang masih menganggap bahwa homoseksualitas itu adalah suatu hal yang tabu, memang tidak bisa berekspresi bebas ketika dalam lingkungan terbuka. Ketika berekspresi bebas resikonya akan mendapatkan judgemental dari masyarakat.”*

3) Bagaimana cara Anda mengatasi resiko tersebut?

*“Kalau saya sekarang lebih kepada tau diri. Maksudnya kita juga hidup bersama, tau diri aja bagaimana harus bersikap tapi tidak menutup-nutupi tapi juga tidak mengumbar, tapi apa adanya aja gitu”*

4) Bagaimana hubungan Anda dengan teman dekat?

*“Punya. Sangat dekat sekali, kita sering sharing. Soalnya kalau kita makin tua biasanya kan semakin mengerucut ya pertemanan. Positifnya adalah kita menjadi sangat intim dan dekat sekali dengan teman-teman tersebut meskipun bukan kuantitas tapi kualitas.”*

5) Bagaimana hubungan Anda dengan teman di organisasi LGBT?

*“Baik, masih sering main, sekedar tahu info, sharing cerita, pengalaman, terus bagaimana progres perjuangan identitas temen-temen gitu.”*

- 6) Adakah teman Anda yang *coming out*?  
*“Ada. Beberapa ada yang direspon dengan cukup baik, ada yang diterima ada yang enggak.”*
- 7) Apa harapan Anda terkait pasangan/ pernikahan Anda?  
*“Pengen punya pasangan itu menjadi nomer sekian sih dalam prioritas hidupku sekarang ini. Karena lebih fokus pengen ke mengembangkan diri, pengen punya anak pun bahkan pengen jadi single parent gitu, belum terpikir untuk membesarkan anak bersama dengan partner. Lebih pengen fokus ke mengembangkan diri, karir, sama keluarga.”*
- 8) Apa harapan Anda terkait orang tua/ keluarga Anda?  
*“Harapannya dengan proses coming out, beliau menjadi lebih aware akan isu-isu homoseksualitas dan akan lebih merangkul sih. Jadi ketika misal ibuku bermain ke tempat temennya atau sama keluarga lain gitu kemudian ada bullying tentang homoseksual jadi dia akan jadi garda depan untuk membela.”*
- 9) Apa harapan Anda terkait teman-teman Anda?  
*“Kalau sama temen-temen LGBT jelas harapannya makin solid semakin berkembang semakin progres tentang pergerakan identitas. Kalau sama temen-temen non LGBT ya mereka bisa merangkul lah dengan isu-isu homoseksualitas, ketika anak mereka adalah seorang gay atau apa mereka akan jadi tidak masalah.”*
- 10) Apa harapan Anda terkait pekerjaan Anda?  
*“Makin berkembanglah, bisa menyatukan berbagai kalangan untuk makan bersama.”*
- 11) Apa harapan Anda kepada masyarakat?  
*“Toleransi atas keberagaman bukan hanya sekedar wacana tapi benar-bener secara tegas dilakukan aksinya gitu. Tidak hanya HAM berkoar-koar, tapi implementasinya kan kekerasan terhadap HAM masih banyak sekali terjadi.”*

12) Apakah harapan Anda kepada negara?

*"Lebih jelaslah undang-undangnya seperti apa, soalnya undang-undang HAM kan ada juga mengait tentang homoseksualitas dan itu kenapa selama ini kalah dengan hukum syariah, hukum agama yang bahkan jelas-jelas itu adalah buatan manusia. Lebih tegas di hukum toleransi keberagaman, dan lebih terbuka aja dengan isu-isu homoseksualitas."*

13) Menurut Anda, siapakah yang cocok menjadi *key informan* Anda? Mengapa Anda memilih orang tersebut?

*"Ayu. Karena kita sangat dekat sekali sih, aku sama dia udah kayak sahabat dan temen gitu dan kita terbuka dalam semua hal, kita bertengkar juga, berbagi pengalaman, ya itu dia dekat secara personal sama aku."*

## **2. Subjek Gigi**

a. Hasil Wawancara ke-1 subjek Gigi

Tanggal : 8 November 2014

Waktu : 14.30 WIB

Tempat : PLUSH Yogyakarta

1) Menurut Anda, seperti apakah kepribadian Anda?

*"Tempramenku tinggi, aku orangnya bebas, dalam artian aku nggak bisa kalau misalnya dikekang. Moodku tuh cepet berubah sebenarnya, aku orangnya cukup moody si. Aku suka ngomong."*

2) Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri Anda?

*"Aku orangnya cukup kuat sih dalam menghadapi banyak masalah. Kalau kekurangannya ya itu tadi, tempramen."*

3) Bagaimana kondisi tempat tinggal Anda?

*"Kalau kondisi di kos itu menyenangkan sih. Jadi satu kos itu enam orang. Mereka juga cukup sering berkomunikasi. Ya deketlah satu sama lain, sering komunikasi sering ngobrol gitu dan kalau ada apa-apa pasti dibantuin."*

- 4) Seperti apakah pekerjaan Anda? Ceritakan tentang pekerjaan Anda.  
*“Aku kan di sini jadi media officer, itu nggurusin semua hal tentang media mulai dari official media, website, bikin publikasi, poster, layout. Dulu juga pernah kerja jadi waiter sama kasir di restoran di Jogja dan itu sebenarnya juga menyenangkan. Cuma kemudian ada beberapa orang yang mereka nggak terlalu suka sama aku, aku nggak tau kenapa. Sekitar setengah tahun, aku mulai bekerja di situ dari November 2013 sampai Juni 2014. Kebetulan yang hubungi kan temennya Tama juga jadi sama-sama kenal, sama-sama tau orientasiku. Cuma cowok-cowok di bagian masak itu rada-rada nyinyir gitu kan, aku nggak nggerti apa karena homofobic atau gimana.”*
- 5) Apakah Anda mencintai pekerjaan Anda? Mengapa?  
*“Iya. Seneng aja sih bisa berbuat hal yang baik untuk gerakan, mengedukasi orang, nambah ilmu juga, banyak hal yang dipelajari.”*
- 6) Apakah Anda sedang berelasi? Ceritakan tentang relasi Anda.  
*“Enggak. Cinta pertama itu dari TK sampe SMP, pacar pertama SMA. Dulu udah pernah enam kali berelasi. Relasi paling lama tiga bulan. Ya dulu manfaat berelasi karena manusia nggak bisa tanpa afeksi, ngebantu jadi lebih dewasa juga sih. Minusnya sih capek hati.”*
- 7) Bagaimana latar belakang keluarga Anda?  
*“Bapakku campuran NTT-Jerman, ibuku Jogja-Solo, mereka bertemu di Jakarta. Jadi eyangku tentara, dinas kemana-mana, dia kerja di BUMN, stay di Jakarta. Keluargaku keluarga Katolik, orangtuaku juga nggak terlalu fanatik, ya standar lah. Tapi kemudian belakangan ini dia jadi sangat fanatik.”*
- 8) Apa pendidikan orang tua Anda?  
*“Ibuku S1 Ekonomi, bapakku S1 Ekonomi juga.”*
- 9) Apa pekerjaan orang tua Anda?  
*“Ibu sekarang ibu rumah tangga, dulu kerja di bank kemudian sekitar tahun 2000 adikku yang pertama lahir, dia berhenti bekerja. Bapakku kerja di LSM juga, cuma lebih ke ekonomi, jadi membangun koperasi,*

*memberdayakan masyarakat kecil, UKM, lebih ke memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Itu pas di Jakarta, pas di NTT dia kerja di perusahaan daerah.”*

10) Bagaimana religiusitas keluarga Anda?

*“Biasa-biasa aja sih, ya orang beragama pada umumnya.”*

11) Apakah Anda menjalankan ibadah?

*“Sejak keluar dari rumah, aku berhenti pergi ke gereja. Kemudian aku kenal banyak orang, aku jadi lebih kritis untuk melihat diriku selama ini. Selama ini kan ketika kita beragama, ya karena turunan, bawaan, warisan. Ketika kita melihat dalam undang-undang dalam HAM itu agama sebetulnya hak untuk orang memilih agamanya dan aku pikir aku punya hak itu, kenapa aku nggak mencoba untuk menggunakannya, jadi ya aku hanya berusaha untuk cari tau sebetulnya jadi spiritualitas yang seperti apa si yang aku cari, tapi kemudian kita nggak pernah benar-benar diberikan kesempatan untuk eksplor spiritualitas kita. Jadi ya, aku percaya Tuhan apapun bentuknya, tapi saat ini aku memilih tidak beragama.”*

12) Bagaimana hubungan Anda dengan ayah?

*“Hubunganku sama bapakku datar banget ya, mungkin karena jarang komunikasi. Jadi selama ini kalau ada apa-apa nggomongnya ke ibu, baru kemudian ibu menyampaikan ke ayah. Ayah ada apa-apa nggomongnya ke ibu, ibu nyampein ke anak. Jadi aku jarang banget berkomunikasi tentang hal personal sama bapakku. Cuma kalo dibilang baik ya baik-baik aja. Aku semenjak pergi dari rumah, aku merasa jadi lebih bebas menunjukkan diriku apa adanya ke mereka, cara ku nggomong, cara ku bersikap, jadi lebih santai dibanding dulu aku waktu masih dalam keluarga itu aku jadi sangat-sangat takut.”*

13) Bagaimana hubungan Anda dengan ibu?

*“Ya sama aja sih. Kalo aku dulu ngglatnya ada dinamika yang berubah, ketika aku masih masuk dalam sistem keluarga, aku nggak bisa nggobrol langsung sama ibuku, nggak bisa lebih bebas. Tapi ketika aku keluar dari*

*rumah apapun bentuknya, ngomong langsung, lewat telfon, ya aku lebih terbuka. Mungkin selama ini kan aku tidak pernah punya kontrol atas diriku sendiri, mereka selalu mengontrol, ketika aku keluar aku bisa survive dengan diriku sendiri, pada akhirnya aku punya kontrol atas diriku sendiri.”*

14) Bagaimana hubungan Anda dengan kakak/ adik?

*“Kalau sama adek laki-laki kan aku nggak terlalu deket, mungkin karena selama ini pengalamanku aku nggak pernah cocok main dengan anak laki-laki, cuma kadang aku nasehatin. Aku lebih deket dengan adikku yang perempuan karena dia juga dari kecil kalau ada apa-apa aku yang ngomong, jadi emang dari kecil dia lebih deket denganku. Dan itu menjadi concern ku saat ini, mereka semua kan tinggal dengan eyangku, untuk adikku yang laki-laki aku udah percaya dia udah bisa nentuin pilihan hidupnya walaupun diatur atau apa tapi dia bisa memberontak, punya daya yang lebih. Tapi adikku yang perempuan, yang jadi kekhawatiranku adalah aku takut apa yang terjadi padaku dulu kemudian dialami oleh adikku yang perempuan, dipaksa untuk ini dipaksa untuk itu, dituntut untuk punya nilai yang bagus. Sedangkan aku dulu yang mengalaminya dituntut untuk punya nilai yang bagus itu bikin hidupku nggak nyaman.”*

15) Di dalam keluarga, siapa orang terdekat Anda? Mengapa?

*“Adek perempuanku, mungkin karena dari kecil dia selalu nempelnya sama aku, apa-apa yang dipanggil aku.”*

16) Bagaimana interaksi Anda dengan keluarga?

*“Aku udah coming out itu dari kelas 3 SMA dan itu mengubah bagian besar rencanaku ke depan. Sampai harus pending kuliah selama satu tahun. Pas kuliah ya kata mamaku aku harus di Jogja karena ada eyang jadi biar ditungguin biar nggak khawatir. Ya udah aku tinggal sama eyangku dari 2009 sampai 2013. 2013 akhir itu aku keluar dari rumah. Ya itu sering berantem maksudnya banyak hal-hal kecil gitu tapi karena sering berantem akhirnya lama-lama udah bener-bener nggak tahan udah nggak kuat aku yang keluar. Aku sempet mutusin kontak dengan semua*



*keluargaku sekitar September November 2012. Terus aku baru ngontak orang tuaku lagi itu sekitar Maret atau April 2014. Awalnya sih aku ngontak ibuku kan, tanya kabar. Cuma ya yang aku tangkep si ibuku bilang yang kemaren itu dilupain aja kita sama-sama mulai yang baru, kamu baik-baik aja ibu juga udah nggak papa. Jadi sebetulnya kalau aku ngliat sebetulnya orang tua, keluarga intiku tu nggak terlalu mempermasalahkan, cuma karena kemudian campur tangan eyangku itu sangat besar dalam keluarga kami. Jadi dia selalu mencampuri urusan anak-anak hingga cucu-cucunya kemudian orang tuaku pikit-pikir pilih aku atau eyangku. Sama adekku biasa aja sih, dibilang deket juga enggak, tapi dibilang nggak baik nggak juga sih. Adikku dua, yang pertama itu cowok baru kuliah, yang kedua itu perempuan SD kelas enam. Hubunganku dengan adikku yang cowok nggak terlalu, ya sebatas baik aja kalau dia misalnya butuh apa-apa ya aku bantuin. Mungkin aku lebih deket sama adikku yang perempuan.”*

17) Bagaimana interaksi Anda dengan lingkungan tempat tinggal?

*“Baik ya, ya kita komunikasi gitu. Misal motorku ada apa-apa, seberang pasti nanyain kenapa terus dibantuin. Terus ya ditawarin ayo Gi ngrokok ini ada kopi gitu, nonton bareng. Yang sebelah juga sama baik juga, kita kalau ada apa-apa nggomong. Kadang bapak kos nya ngajakin ronda, mereka main PS si depan kamarku. Cuma aku belum coming out ke mereka, aku cuma ngasih clue-clue aja. Kalau mereka udah kepo banget mereka pengen tau banget kan mereka konfirmasi.”*

18) Bagaimana interaksi Anda di tempat kerja?

*“Sama temen-temen baik-baik aja sih, ya komunikasi lancar. Sejauh ini sih baik-baik aja, walaupun lagi naik turun kan, pekerjaannya lagi banyak.”*

19) Bagaimanakah masa kecil Anda?

*“Dulu masa kecilku sama aja kayak anak-anak yang lain, anak-anak hetero. Mainnya juga mobil-mobilan, suka main berantem-beranteman. Suka boneka barbie itu pas SD, pas kenaikan SMP itu aku dipinjemnin sepupuku tapi kan aku pinjemnya diem-diem. Di sekolah ya kadang di-*

*bully. Kebanyakan temenku perempuan semua, tapi temen sekelas yang cowok juga baik. Mungkin yang aku syukuri adalah selama aku sekolah, temen-temen cowokku yang satu kelas itu semuanya baik, kecuali waktu aku kelas satu SMP itu masa-masa paling buruk karena satu kelas itu nge-bully aku. Habis aku SD, orang tuaku udah mulai sadar, tapi mereka nyadarnya bukan ke orientasi seksual, tapi ke ekspresi genderku, kok anakku laki-laki kok kayak perempuan, senengnya kok hal-hal feminin, gesture-nya juga feminin gitu. Aku sempet beberapa kali dimarahi gitu kan, sampai dipaksa suruh pake baju perempuan terus lari ke kompleks gitu. Orang tuaku mungkin baru nggeh banget itu pas aku SMA, ini anak kok nggapain sibuk sendiri sms-an, ketawa-ketawa. Aku kan sering pakai telfon rumah untuk nelfon pacarku, dicek nomor itu nomor siapa ditelfon, ketahuan lah. Tapi itu aku masih bilang nggak kok itu temen, cuma mereka udah mulai curiga.”*

20) Bagaimanakah masa remaja Anda?

*“Hampir sama. Aku akhirnya nembak cinta pertama ku pas SMP kelas satu. Aku ngasih surat, dia baca terus dia agak-agak bingung gimana menyikapinya. Ya aku bilang aku cuma pengen bilang kalau aku suka sama kamu dari kita TK, kamu nggak perlu jadi pacar atau apapun, yang aku suka adalah dia tetep baik sama aku, anaknya baik banget sih, supel, easy going. Cuma yang bikin aku sedih adalah temen-temen cowok sekitarnya kayaknya agak-agak nyinyir sama aku. Kemudian SMA aku mulai coming out ke temen di sekolah, kalau di SMP kan aku nggak coming out tapi mereka nggerti. Bener-bener nggomong ke temen kalau aku itu gay lho, suka laki-laki. Waktu itu kelas dua SMA aku coming out ke sahabat perempuan, jadi aku bilang lewat sms, ya elah itu dari awal juga udah tau kali orang keliatan banget, gue sama anak-anak yang lain biasa aja kali udah nggerti lo dari awal, gitu kata sahabatku. Nah sekitar Juli atau Agustus 2008 itu sampai Desember 2008 pindahlah kami ke NTT karena bapakku dapet kerjaan di sana. Selama enam bulan itu nggak kuliah, kebetulan tanteku punya restoran ya udah main ke restorannya*

*bantu-bantu, sebulan lumayan lah dapet duit jajan. Kemudian ditanyain pas udah mau akhir tahun ni, gimana kamu mau kuliah nggak? Mau. Ya udah masuk desain grafis tapi kamu kuliahnya di Jogja nggak boleh di Jakarta, biar sama eyang biar kamu diawasin gitu kata bapak. Akhirnya sampailah di Jogja.”*

- 21) Sejak kapan (usia) ketertarikan terhadap sesama jenis itu muncul pada Anda? Seperti apakah perasaan ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut?

*“Kira-kira sekitar umur 3-4 tahunan. Pokoknya sebelum TK itu aku udah nggerti mana cowok ganteng mana cowok nggak ganteng. Kalau aku ke gereja, aku mesti ke koko-koko yang ada di situ kan. Ih kakak yang itu lucu, pokoknya cuma nggerti aja ganteng. Dulu mungkin waktu kecil nggak sadar, cuma seneng aja ngliatin kakak, jadi udah dari dulu. Aku nyadar orientasi itu SMP, jadi ngobrolin soal pacaran gitu, dulu belum nggobrolin orientasi seksual. Aku kan orangnya slow aja ya maksudnya mungkin aku sendiri yang suka sama cowok kan tapi ya aku biasa aja. Tapi ketika hal itu dibahas dan kemudian itu menjadi dikotak-kotakkan, itu yang kemudian membuatku nggak nyaman gitu. Jadi yang laki-laki kumpul di sini yang perempuan kumpul di sana, dan yang laki-laki ngobrolin cewek dan sebaliknya. Na gue kan nggak mungkin ngobrolin siapa cewek gue kan nggak bisa. Itu pertama kalinya aku merasa nggak nyaman dengan orientasi seksualku. Kemudian kami harus dikotak-kotakkan. Terus habis itu aku punya satu sahabat SMP terus kebetulan kayaknya dia lebih ngerti soal orientasi seksual dan hal-hal kayak gitu lah ya. Ya udah aku baru tau o kayak gitu tu namanya homoseksual. Cuman ya udah tau gitu ya aku tetep biasa aja, jadi intinya ya nggak sampai denial lah stess lah nggak ada. Paling yang ganggu kalau pas misal di-bully aja. Cuman kalau urusan ke penerimaan diri sih enggak.”*

- 22) Apa yang Anda lakukan ketika Anda menyadari ketertarikan Anda kepada sesama jenis?

*“Nggak ngapa-ngapain, ngalir gitu aja.”*

23) Apa yang Anda rasakan ketika Anda menyadari ketertarikan Anda kepada sesama jenis?

*“Biasa aja sih, ya mungkin karena aku udah tau dari kecil. Itu ibaratnya kita bernafas gitu lho. So, it’s so natural gitu. Jadi pas tau o ini itu istilahnya homoseksual, o ya udah.”*

24) Apakah Anda membutuhkan waktu untuk menerima orientasi seksual tersebut?

*“Sebenarnya dibilang terima nggak terima, dari kecil emang udah terima sih. Kalau SMP kan baru nggerti istilahnya. Jadi aku nggak pernah nggalamin masa-masa denial, kebingungan, enggak. Jadi nggak ada pertentangan.”*

25) Pernahkan Anda menjalin hubungan dengan perempuan?

*“Enggak pernah.”*

26) Siapa sajakah yang mengetahui orientasi seksual Anda?

*“Keluarga besarku, bapak ibuku, adikku yang cowok, eyangku, ya hampir semuanya keluarga besarku tahu. Sepupuku itu aku sendiri yang cerita, dari dulu dia yang paling support, aku selalu cerita kehidupan cintaku, pacarku, mantanku ke dia, jadi curhatnya ke dia kalo di keluarga.”*

27) Apa Anda merasa istimewa dengan orientasi seksual sebagai homoseksual? Mengapa?

*“Sebetulnya biasa aja sih, aku nggak nggrasa ini istimewa atau apa. Sama aja sih kayak orang hetero. Cuma kalau ditumbukin sama gerakan, sama orang-orang yang menentang, aku justru merasa istimewa di situ. Cuma kalo sehari-hari biasa aja sih.”*

28) Adakah keluarga yang juga homoseksual?

*“Om, kakak dari bapakku.”*

29) Pernahkah Anda mendapat stigmatisasi, diskriminasi, dan kekerasan terkait orientasi seksual yang Anda miliki? Kalau iya, oleh siapa dan bagaimana?

*“Di-bully, distigma sama keluarga kamu tu aneh-aneh. SMP itu paling terasa kalau pemilihan kelompok sama bangku, aku selalu jadi pilihan*

*terakhir, dan hari Sabtu tu duduknya bebas ya udah nggak ada yang mau duduk sama aku.”*

- 30) Pernahkah Anda secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksual Anda kepada orang tua?

*“Enggak.”*

- 31) Kalau iya, kepada siapa? Mengapa memilih orang tersebut? Apa yang menyebabkan Anda memutuskan untuk *coming out* kepada orang tua? Bagaimana cara Anda dalam menyampaikan orientasi seksual Anda kepada orang tua?

Kalau tidak, bagaimana orang tua Anda mengetahui orientasi seksual Anda? Adakah rencana untuk memberitahukan kepada orang tua secara sadar dan sengaja?

*“Pas SMA kelas tiga itu pas coming out ketahuan sama keluarga gitu. Paling berat ya kelas tiga itu karena kemudian itu mengubah semua tujuan, visi misi. Kan rencananya gue coming out kalau udah kerja ni, udah nggak ketergantungan. Terus udah rencana ni besok kuliah mau nggambil jurusan apa, mau kerja di mana, karena coming out itu saat mau ujian nasional, pokoknya sebulan lagi tu UAN gitu kan, dan coming out-nya tu drama banget lah. Awalnya tu aku pulang telat jam 7 malem. Aku kan dari bimbingan belajar di sekolah, pulang bareng temen-temen, nonton mampir ke mall, jam 7 aku pulang sampai rumah dimarahin. Ternyata dimarahinnya bukan karena itu, karena malam sebelumnya aku latihan koor pakai celana pendek, jadi karena orang tuaku tau aku sangat feminin jadi mereka sangat memperhatikan ku soal penampilan bahkan aku nggak boleh pergi-pergi pake celana pendek. Aku dimarahin, terus ibuku bilang pergi kamu dari rumah, ya udah aku pergi beneran. Kan mau pergi ditahan kan, malah tahan-tahanan di depan pintu, sita-sita HP, aku lari muter lewat samping terus aku pergi ke rumah sahabat SMP ku, kemudian pergi ke kos om ku. Itu kejadian aku pergi dari rumah tu heboh, lhoh. Itu sampe temen-temen satu sekolah satu angkatan tu tau. Terus tiba-tiba sekitar dua-tiga hari kemudian datenglah bapakku ke kosan om*

ku. Jadi pas aku kabur itu sebetulnya sangat menentukan, maksudnya ketika aku memutuskan untuk tidak kembali ke rumah, berarti aku nggak tamat SMA, terus kalau nggak tamat SMA kira-kira nanti ke depannya mau ngapain, tapi kalau aku balik ke rumah ya itu pasti bakal hadepin. Ya udah pulanglah ke rumah. Aku kira pulang bakal dimarahin, tapi enggak, diem-diem aja tapi diem-diem nggak enak gitu. Pagi dipanggil, duduklah aku, ibuku, bapakku. Jadi mereka cerita ibuku berusaha nyari kontak temen-temenku, ibuku bongkar-bongkar lemariku, lalu kemudian ibuku menemukan diary ku. Jadi ibu dah baca, jadi kamu suka sama laki-laki? Kalau gue jawab enggak, tapi buktinya ada. Gue jawab iya, ya emang iya si. Iya gitu kan aku, kaget kan. Dari kapan? Dari kecil. Nggak mungkin dari kecil, temen-temen mu aja seperti itu. Jadi kebetulan temen-temenku dicap anak-anak nakal. Bapakku itu orangnya cukup sabar, bapakku bilang ya udah kamu gimana ke depannya, kamu mau berusaha untuk berubah nggak? Kemudian aku mikir, aku saat ini masih bergatung sama mereka, aku harus nggasih jawaban asal bapak senang gitu kan. Ya udah, ya ntar ku berubah tapi pelan-pelan gitu ka, tapi aku kasih embel-embel proses, prosesnya itu kan orang nggak tau mau satu hari, satu tahun, lima puluh tahun kan orang nggak ada yang tahu kan. Ya udah habis itu clear masalahnya, nggak diem-dieman lagi tapi mereka jadi sangat ketat mengawasiku, HP ku ditarik tapi aku diem-diem pake HP-nya sepupuku itu.

*Iya, ya kalau udah sukses, udah kerja sendiri, mapan.”*

- 32) Bagaimana reaksi orang tua Anda ketika Anda menyampaikan orientasi seksual Anda? Apakah reaksi tersebut sesuai dengan harapan? Jika iya, ceritakan.

Jika tidak, bagaimana cara Anda mengatasinya?

*“Diam-diam menakutkan gitu lah, marah dalam diam, perang batin aja lebih terasa. Tapi ada satu hal yang menarik dari proses penerimaan, jadi sebelum aku kabur dari rumah kan ada konflik dulu dengan eyangku, terus aku berbicara dengan ibuku. Ibuku bilang bapak ibu sebetulnya udah*

*nerima, udah nggak ambil pusing karena bapak ibu ngglat di internet kalo itu memang ada faktor gen dan kita semua tau om, kakak dari bapakmu itu juga gay. Aku rasa semua orang yang coming out harapannya diterima. Ya itu tadi ikut-ikut aja pokoknya kalau ngomong apa diiyain aja. Ya win-win solution sih, ngikutin kata mereka aja, iya-iya-in aja.”*

33) Adakah perubahan sikap pada orang tua Anda setelah *coming out* tersebut?

*“Ya aku nggak tau sih karena selama ini aku juga tinggal jauh dari mereka, tinggal di Jogja, menurutku sama aja sih, tapi ya mungkin kadar penerimaannya jauh lebih tinggi.”*

34) Apakah anda memahami resikonya?

*“Ya itu, relasi sama keluarganya pasti bakal berantakan dan akan ada akses-akses yang akan ditutup.”*

35) Bagaimana cara anda mengatasi resiko tersebut?

*“Win-win solution, ya udah yang mereka inginkan adalah aku menjadi heteroseksual ya udah aku iyain aja, kan proses kalau misal itu prosesnya gagal atau prosesnya nggak kelar-kelar ya itu juga proses.”*

36) Bagaimanakah dampak psikologis setelah Anda melakukan *coming out*?

*“Sebelum coming out aku lebih jaga sikap sama orang tua, setelah coming out ya sudah, apalagi yang disembunyin, lebih nyaman aja sih. Kalau setelah aku keluar dari rumah, aku lebih ekspresif.”*

37) Bagaimanakah dampak sosial setelah Anda melakukan *coming out*?

*“Karena dari dulu aku selalu coming out dengan lingkungan sosialku, di manapun aku di komunitas manapun aku misal di gereja, sekolah atau temen main itu aku selalu berusaha untuk coming out. Jadi ya aku pikir dilihat aspeknya si ya nggak ada. Ketika aku berusaha untuk masuk ke setiap lingkungan baru, aku selalu berusaha untuk coming out.”*

38) Seperti apa pergaulan Anda dengan teman-teman Anda?

*“Sebetulnya aku nggak terlalu bergaul, nggak terlalu sering nggumpul sih. Dulu waktu masih stay bareng keluarga ya sering nongkrong sama temen-temen komunitas. Cuma udah keluar udah berusaha untuk mandiri*

*jadi udah jarang nongkrong lagi. Fine-fine aja sih, have fun, banyak sharing, saling mbantu kalau ada apa-apa, support. Sebelum keluar dari rumah kan aku aktif di kegiatan gereja, itu juga anak-anak muda gerejanya juga fine-fine aja mereka tau orientasi seksualku. Dulu waktu kampus juga anak-anak kampus juga udah fine-fine aja.”*

39) Apakah ada harapan dari orang tua kepada Anda?

*“Kalau terkait identitas si nggak ada, cuma mereka lebih ke karir, ya kamu harus berusaha jadi orang sukses. Oya kemarin itu bokapku nelfon, kami nggobrol, terselip omongan bapakku bilang mungkin saat ini kamu sedang menikmati hidupmu yang seperti ini. Jadi dengan dia mengatakan kata saat ini, secara implisit dia berharap ya mungkin kedepannya gue bisa berubah seperti orang-orang pada umumnya. Jadi mereka masih ngglihat ini cuma fase, cuma gaya hidup atau apalah, mereka belum ngglihat ini tu suatu yang sudah ditetapkan Tuhan dari awal terlahir.”*

40) Adakah keinginan dan harapan yang belum tercapai?

*“Ngrimin duit untuk orang tua, itu salah satu mimpiku ketika aku sudah mapan aku bisa bantu-bantu entah nggasih uang jajan adikku entah ngebiayain sekolahnya, atau orang tuaku yang ngebiayain, aku yang ngasih makan.”*

41) Apa target terdekat yang ingin Anda capai?

*“Menjadi media officer yang tangguh, bisa nabung karena selama ini aku belum bisa nabung dan punya partner.”*

b. Hasil Wawancara ke-2 subjek Gigi

Tanggal : 22 Desember 2014

Waktu : 15.30 WIB

Tempat : Resto di jalan Taman Siswa

1) Bagaimana hubungan Anda dengan teman dekat?

*“Baik-baik aja sih, tetep support.”*

2) Bagaimana hubungan Anda dengan teman di organisasi LGBT?

*“Support juga.”*



- 3) Adakah teman Anda yang *coming out*?  
*“Ada. Aku nggak ngliat ini berhasil atau nggak berhasil, cuma ada yang kemudian relasi dengan orang tuanya baik-baik aja, ada yang orang tuanya masih dalam proses.”*
- 4) Apa harapan Anda terkait pasangan/ pernikahan Anda?  
*“Kalau aku ya pengen punya pacar lagi, kalau misal konteks coming out dan nggak coming out harapanku si udah clear, ya minimal nggak denial lah. Tapi kalau dapet yang udah coming out sama orangtuanya itu lebih bagus, apapun tanggapan orang tuanya ya.”*
- 5) Apa harapan Anda terkait orang tua/ keluarga Anda?  
*“Lebih bisa ngerti SOGIE kali ya, mereka berdua udah bisa nerima udah kayak biasa lagi si kayak sebelum coming out. Cuma mereka belum ngerti konsep homoseksual tu seperti apa.”*
- 6) Apa harapan Anda terkait teman-teman Anda?  
*“Sekolah yang bener aja deh biar besok pas coming out udah mapan, kalo misal udah ke gap coming out juga ya harapannya strong aja sih. Coming out itu bukan akhir dari hidup, malah fase yang baru. Jangan terlalu terpaku sama identitas, maksudnya kita manusia punya berbagai macam identitas, nggak cuma terpaku sama homoseksual aja. Harapanku untuk temen di luar LGBT sih ketika mereka menerimaku atau nggak, ketika mereka menerima temen yang homoseksual, semoga itu bukan hanya sebatas berdasarkan karena sama-sama temen, tapi ya karena mereka sadar kalau sama-sama manusia. Soalnya kadang akan menjadi berbeda ketika mereka bisa menerima temannya tapi mereka nggak bisa nerima orang lain di luar temennya. Jadi semoga penerimaan itu bukan sekedar basisnya pertemanan, tapi ya karena mereka melihat kami ini sebagai manusia.”*
- 7) Apa harapan Anda terkait pekerjaan Anda?  
*“Ya harapannya semoga pekerjaan gue lancar, gajinya bisa naik, dan semua tujuan dari kegiatan kami bermanfaat.”*

8) Apa harapan Anda kepada masyarakat?

*“Ya kalau aku sih nggak memaksa mereka setuju dengan konsep LGBT, karena setiap orang punya value-nya masing-masing, punya prosesnya masing-masing. Penerimaan itu sesuatu yang sangat besar ya, tapi minimal mereka nggak ndiskriminasi aja.”*

9) Apakah harapan Anda kepada negara?

*“Mengakui keberadaan sama disetarakanlah. Menurutku, kami nggak butuh hukum yang ada untuk melindungi kami karena itu sama aja akan membuat suatu diskriminasi lagi, karena sebetulnya ya kami sama aja. Harapanku adalah ketika mereka melakukan penegakan hukum atau apapun itu, ya dibuat prosesnya sama lah keadilan hukumnya. Apa yang non LGBT dapet itu juga didapat oleh temen-temen LGBT.”*

10) Menurut Anda, siapakah yang cocok menjadi key informan Anda? Mengapa Anda memilih orang tersebut?

*“Tama. Karena aku lebih banyak sharing sama dia, walaupun dia bukan orang yang ngikutin prosesku dari awal, dia bisa ngasih feedback yang bagus, solutif dan dia salah satu orang yang memberikan masukan buatku untuk jadi manusia yang lebih berkembang. Dia juga ngliat hal lebih objektif.”*

### **3. Subjek Likhan**

Hasil Wawancara subjek Likhan

Tanggal : 23 Desember 2014

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Malioboro Mall

1) Menurut Anda, seperti apakah kepribadian Anda?

*“Dibilang tertutup ya nggak tertutup, dibilang terbuka juga nggak terlalu terbuka sih. Aku orangnya keras sih, jadi gampang marah, agak tempramen, lebih cepet marah, moody.”*

- 2) Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri Anda?  
*“Salah satunya pemarah, nggak mudah terbuka, maksudnya kalau ada masalah nggak mudah terbuka untuk diomongin ke semua orang, meskipun diomongin aku nggak bisa langsung seperti itu. Jadi memendem perasaan aku sendiri, akhirnya nanti timbulnya ke marah. Kalau kelebihanannya, aku orangnya cuek, dalam artian nggak terlalu dengan kehidupan orang.”*
- 3) Bagaimana kondisi tempat tinggal Anda?  
*“Aku tinggal di rumah pasanganku. Jadi dia di rumah sama orang tua, aku numpang di tempatnya. Kondisinya rame, kebanyakan kerja.”*
- 4) Seperti apakah pekerjaan Anda? Ceritakan tentang pekerjaan Anda  
*“Aku di \*\*\*\*\* (subjek menyebut nama salah satu swalayan di Yogyakarta). Aku bekerja hampir tiga tahun. Aku sebelumnya di Jakarta. Dari Jakarta kerja di sana, terdampar di sini ketemu dia, dibawa pulang, baik dengan keluarga, baik dengan dia, baik semua, gitu.”*
- 5) Apakah Anda mencintai pekerjaan Anda? Mengapa?  
*“Kalau pekerjaan sampai saat ini ya mencintai sih. Ya apapun pekerjaannya aku mencoba untuk mencintai, karena kalau aku sudah mencintai pekerjaanku aku melakukannya dengan senang hati, nggak ada yang terpaksa atau gimana.”*
- 6) Apakah Anda sedang berelasi? Ceritakan tentang relasi Anda.  
*“He’e. Kita udah mau dua tahun. Nanti Februari kita dua tahun. Kalau ketemunya sebenarnya bulan Januari. Aku pertama punya pacar kelas satu SMA. Jadi kelas satu SMA sampai aku kuliah itu paling lama. Selesai hubungan karena dia menikah, dia memutuskan untuk menikah ya itu kan kodratnya cowok untuk menikah, ya aku silahkan kalau dia mau menikah. Setelah itu ya aku masih jomblo nggak punya hubungan.”*
- 7) Bagaimana latar belakang keluarga Anda?  
*“Ya latar belakang bapak ibuku ya sama-sama Jawa. Kalau ibuku orangnya nggak terlalu ribet, jadi dia bilang ke anak-anaknya ya ini hidupmu, ini pilihanmu, seperti itu. Terus bapakku ya orangnya*

*demokratis, maksudnya aku kayak gimana pun, apalagi bapakku tahu ya demokratis nggak pernah kamu harus begini kamu harus begini. Bapakku bilang aku udah nyekolahkanmu dari kecil sampai kamu kuliah, sampai kamu dewasa, kamu lebih tahu apa yang terbaik untukmu, yang penting kamu percaya dengan adanya Tuhan, kamu masih inget sama Tuhan. Aku pulang sama dia, sama pasanganku, ya udah, welcome.”*

- 8) Apa pendidikan orang tua Anda?

*“Bapakku SD, ibukku SD.”*

- 9) Apa pekerjaan orang tua Anda?

*“Kalau ibuku dah meninggal. Meninggal waktu aku kelas tiga SMP karena sakit stroke, tiba-tiba mendadak, sakit tiga hari, meninggal. Kalau bapakku sekarang kerja, jadi kuli aja di \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah).”*

- 10) Bagaimana religiusitas keluarga Anda?

*“Ya bapakku orangnya agamis sebenarnya, maksudnya dia menjalankan agamanya bener-bener. Jadi dia kan mendidik anaknya itu tadi demokratis, maksudnya bapakku kan muslim, terus mengajak anaknya sholat. Ya menggambarkan kalau nggak sholat tu seperti ini, nanti ini, kalau sholat tu seperti ini. Tapi kalau anaknya nggak sholat ya udah nggak langsung marah-marah atau mukul atau gimana. Dia caranya pendekatannya itu, mbok kita tu meluangkan waktu karena kita udah dikasih Tuhan kesehatan.”*

- 11) Apakah Anda menjalankan ibadah?

*“Ya sholatnya masih bolong-bolong lah. Dibilang wajar ya enggak, wong itu juga kewajiban ya meski bolong-bolong belum bisa melaksanakan yang full lima waktu.”*

- 12) Bagaimana hubungan Anda dengan ayah?

*“Baik, sampai sekarang baik. Ya setelah kejadian ini malah jadi lebih baik. Jadi maksudnya kita tu tahu masing-masing. Aku maunya gimana, bapakku maunya gimana, jadi diobrolin. Kalau aku nggak telfon langsung*

*ditelfon. Kenapa nggak telfon, kamu sehat nggak kok nggak ada telfon. Kan biasanya aku hampir seminggu tu tiga kali, dua kali telfon.”*

13) Bagaimana hubungan Anda dengan ibu?

*“Kalau ibu, dulu ya baik karena aku dulu emang deketnya sama ibu. Kalau sekarang punya ibu tiri. Ibu tiri itu juga baik banget. Beneran, orang pada bilang ibu tiri kayak ibu kandung, beneran baiknya kayak ibu kandung. Jadi kan yang akhirnya tau aku kayak gimana kan ibu yang ini, kalau ibu kandungku yang dulu malah nggak tahu karena kan dia meninggal aku saat masih SMP, saat aku belum terbuka. Ya demokratis juga kayak ayah, beneran aku sampai heran. Aku kan punya adek dua, juga punya kakak satu. Ya sayang seperti itu, disayang banget sama ibukku.”*

14) Bagaimana hubungan Anda dengan kakak/ adik?

*“Baik, sampai sekarang juga baik. Jadi adikku ya udah taulah aku gimana. Juga dia nggak komen, nggak nggrasa malu punya kakak kayak gini atau gimana. Jadi ya biasa aja. Yang paling tua 32 tahun, udah menikah udah punya anak satu. Adek yang pertama 22 tahun, terus yang kecil SMP kelas dua. Itu cowok semua, empat cowok semua.”*

15) Di dalam keluarga, siapa orang terdekat Anda? Mengapa?

*“Iya lebih dekat dengan bapak. Kalau aku cerita apa-apa itu lebih nyaman dengan bapak daripada dengan ibu, atau adek atau dengan kakak.”*

16) Bagaimana interaksi Anda dengan keluarga?

*“Karena keluargaku kan nggak di Jogja, kalau untuk interaksi ya cuma lewat telfon. Paling kalau pulang sama pasanganku ya baru ketemu, gitu.”*

17) Bagaimana interaksi Anda dengan lingkungan tempat tinggal?

*“Ya baik, berhubungan baik. Sering kumpul, ya kayak keluarga sendiri aja sih. Aku juga di situ dah hampir setahun lebih. Jadi udah kayak keluarga sendiri, nggak kayak orang lain.”*

18) Bagaimana interaksi Anda di tempat kerja?

*“Kalau tempat kerja ya baik, berhubungan biasa aja. Temen-temen kerja juga udah pada tahu kalau aku mungkin punya kelainan ya dalam artian orientasi, tapi ya mereka biasa aja.”*

19) Bagaimanakah masa kecil Anda?

*“Aku TK, SD, SMP, SMA, kuliah sampai berhenti juga di \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah). Aku dulu ya dari kecil lebih sering mainnya dengan cewek. Kan dari lingkunganku juga banyak ceweknya, jadi dibawa dari situ. Aku lebih suka permainan cewek. SD pun ya lebih deket main-main juga sama cewek. Aku mencoba untuk bermain-main dengan anak-anak cowok mulai SMA, karena mungkin SMA ada rasa malu. Kadang temen-temen akrabnya cewek, tapi kalau ada temen nongkrong atau nongkrong nggak masuk kelas ya ikut-ikutan, jadi nggak terlalu nggikut cewek terus.”*

20) Bagaimanakah masa remaja Anda?

*“Sama, SMP juga kayak gitu, akrabnya sama cewek, ya itu aku mulai agak akrab sama cowok ya SMA. Di rumah pun, mencari temen yang cowok untuk nongkrong sampai malem, nggobrol-nggobrol pinggir jalan gitu baru mulai SMA. Itu karena pasanganku kan kalau dilihat orang, orangnya biasa jadi sering diajak nongkrong, nah itu mulai temen-temennya ada yang cowok. Kalau kuliah, temen-temen satu satu genk ku cowok cewek banyak. Jadi satu genk itu hampirimbang lah cowok ceweknya, cuma itu-itu aja orangnya berduabelas kalau dulu.”*

21) Sejak kapan (usia) ketertarikan terhadap sesama jenis itu muncul pada Anda? Seperti apakah perasaan ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut?

*“Aku nggak tau ya karena mungkin aku udah bawaan dari kecil, terus terdorong dengan lingkungan aku. Sejak SMP mengagumi tapi nggak sampai jauh, tapi setelah SMA mulai menjalin hubungan. Usia 13 atau 14 itu mulai menggumi kalau melihat sesama jenis, tertarik. Liat cowok cakep itu lebih tertarik daripada liat cewek cantik. Juga mungkin karena aku*

*dari kecil temen banyakan cewek. Udah terbiasa dengan cewek malah nggak ada rasa tertarik dengan cewek.*

*Ya ada yang beda lah. Mungkin kalau cowok normal melihat cewek cantik kan oh itu cewek cantik banget. Kalau aku ngilat cowok, ada yang beda. Ada yang beda misalkan ini cowok, cakep, gimana ya, ada yang beda gitu. Jadi lebih sering mengagumi. Memperhatikan kalau aku ada cewek, oh itu cantik aku nggak ada komen. Kalau cowok itu aku komen. Itu udah dari dulu udah dibawa dengan sendirinya.”*

- 22) Apa yang Anda lakukan ketika Anda menyadari ketertarikan Anda kepada sesama jenis?

*“Ya mungkin karena aku masih kecil, aku nggak tau. Nggak timbul pertanyaan aku kok kenapa dan kenapa. Mungkin karena orang tua juga nggak tahu mungkin karena orang desa kan, jadi aku menanyakan juga nggak berani dan sampai dewasa pun juga cuma mencari-cari. Akhirnya malah timbul pencarian sendiri kan, kenapa dan kenapa e ternyata malah jadi salah.”*

- 23) Apa yang Anda rasakan ketika Anda menyadari ketertarikan Anda kepada sesama jenis?

*“Aku nggak pernah merasakan menyesal dan gimana toh juga aku belum melakukan hal-hal yang negatif, aku cuman sekedar mengagumi. Punya pasangan pun waktu SMA, itu ya cuma suka-sukaan. Jadi aku nggak yang kok aku begini aku begini ya.”*

- 24) Apakah Anda membutuhkan waktu untuk menerima orientasi seksual tersebut?

*“Enggak, soalnya udah terbiasa dari kecil jadi ya udah mengalir gitu aja.”*

- 25) Pernahkan Anda menjalin hubungan dengan perempuan?

*“Pernah, waktu SMA itu. Jadi aku jalan sama cowok, ya juga jalan sama cewek. Jadi mencoba, akhirnya ya nyambung-nyambung ke cowok juga sih. Dulu sama cewek itu nggak ada setahun, temen sekolah. Ya udah cukup sekali aja berhubungan sama cewek setelah itu enggak. Ada yang*

*ndeketin cewek gitu malah takut, gimana ya kan aku punya hubungan dengan cowok, ntar kalau dia tahu malah gimana gitu kan.”*

26) Siapa sajakah yang mengetahui orientasi seksual Anda?

*“Keluargaku, ya ibu, bapak, adek, kakak, terus adek dari bapak, kakak dari almarhum ibu. Kalau keluarga besar belum tahu sih. Kalau temen-temen kuliah tau semua. Kalau lingkungan tempat tinggal di rumah dan di sini nggak ada yang tahu.”*

27) Apa Anda merasa istimewa dengan orientasi seksual sebagai homoseksual? Mengapa?

*“Istimewa ya enggak, sama aja sama yang lain.”*

28) Adakah keluarga yang juga homoseksual?

*“Nggak tahu ya, kalau keluarga aku nggak tahu malahan.”*

29) Pernahkah Anda mendapat stigmatisasi, diskriminasi, dan kekerasan terkait orientasi seksual yang Anda miliki? Kalau iya, oleh siapa dan bagaimana?

*“Enggak sih, enggak pernah. Paling ya waktu sekolah, mungkin cowok kok mainnya sama cewek, ih anak ini banci-banci dulu pernah waktu SD. Itu aja dibilang kayak itu aja.”*

30) Pernahkah Anda secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksual Anda kepada orang tua?

*“Kalau sebenarnya, secara sadar aku enggak ngomong.”*

31) Kalau iya, kepada siapa? Mengapa memilih orang tersebut? Apa yang menyebabkan Anda memutuskan untuk coming out kepada orang tua? Bagaimana cara Anda dalam menyampaikan orientasi seksual Anda kepada orang tua?

Kalau tidak, bagaimana orang tua Anda mengetahui orientasi seksual Anda? Adakah rencana untuk memberitahukan kepada orang tua secara sadar dan sengaja?

*“Itu sebenarnya kejadian yang tidak diinginkan. Aku kan dulu di \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah) kerja di koperasi, yang mendirikan koperasi itu kakak kelasku, dia jadi managernya. Terus*



teller-nya adalah istrinya yang juga jadi temen kuliahku, temen satu kelompok dan dia tau statusku. Dan sampai ada kasus nggak sesuai yang diharapkan. Atasan seenaknya dengan bawahan, jadi, bawahan dijadikan alat saja. Kita dimanfaatkan untuk cari nasabah tapi yang dapet untung atasan, kita nggak dianggap. Akhirnya aku dan temen-temenku memberontak dan temenku ini nggak terima akhirnya mungkin dia marah atau gimana, mungkin dia nggak suka akhirnya dia menceritakan, nggomong ke keluargaku. Dia itulah yang memulai membuka identitas aku ke keluarga. Dia datang kerumah nanyain, nggak tau sih ceritanya kan waktu itu aku nggak ada di rumah, aku di Semarang di tempat temen. Kata bapakku dia dateng nanyain aku kok nggak ada, terus ada apa. Terus menceritakan permasalahannya akhirnya dengan sengaja atau tidak sengaja dia membuka itu. Ya otomatis kalau orang tua tau anaknya seperti itu otomatis bapakku marah. Akhirnya kumpul semua keluargaku, dipanggil ibukku meskipun dia bukan ibu kandung, tapi dia kedekatan batinnya udah kuat tho. Ibukku langsung drop, langsung nangis, nggak mau nggapain. Dikumpulin keluarga semua, aku disuruh pulang. Disidang beneran, ribut besar aku. Marah sama kakakku, udah mau dipukulin. Terus sama keluargaku, adiknya ibuku, adiknya bapakku udah diomel-omelin, udah dimaki-maki istilahnya membawa aib keluarga.

Aku ada, kan nggak nyaman temenku kebanyakan cowok, yang dateng ke rumah kok cowok dan bapakku kan menanyakan punya nggak pasangan cewek, seperti itu kan agak terganggu juga. Ada rasa untuk menceritakan cuma mencari waktu yang tepat. Maksudnya kan aku punya rencana untuk nggomong ini kan nggak harus langsung seketika itu juga. Aku mendekati bapakku atau gimana dengan pendekatan, tapi ternyata udah keduluan itu. Ya mungkin itu tak anggep bencana sih tapi tak ambil hikmahnya aja. Jadi justru dengan dibuka itu aku malah lebih dekat dengan keluarga.”

- 32) Bagaimana reaksi orang tua Anda ketika Anda menyampaikan orientasi seksual Anda? Apakah reaksi tersebut sesuai dengan harapan? Jika iya, ceritakan.

Jika tidak, bagaimana cara Anda mengatasinya?

*“Ya marah. Kalau bapakku nggak sampai dia memukul, cuman dia bener-bener terpukul si, akhirnya bapakku cuma kayak orang bingung, diem, nggak bisa nggomong. Bapakku ya nangis, ibuku juga di kamar nangis, terpukul banget. Kalau kakaku yang bener-bener keras, dia sampai mau pukul. Terus adik bapakku itu bilang ya udah kalau bikin malu keluarga kamu pergi. Kakaku ya nambahin bilang ya mending kamu pergi daripada di rumah kayak gini bikin orang tua malahan terpukul. Langsung, malemnya aku pergi. Aku pergi ke tempat temenku ke Semarang, habis itu ke Sumedang dibawa temen percaya temen akhirnya ke Bandung ke Jakarta, terakhir di Jogja ini. Ditelfon bapakku, disms, aku nggak berani angkat. Ditelfon adekku, kakaku, aku nggak berani angkat telfonnya. Sms juga nggak berani bales. Sampai ganti nomer dan lain lain. Ya kabur itu. Kabur 2012, pulang itu Mei 2013, setelah satu tahun pergi tanpa kabar itu baru berani pulang, karena ketemu pasanganku itu aku baru berani pulang. Karena setelah dibesarkan hatinya setelah dibujuk dia, akhirnya berani pulang. Itupun udah mau nyampek rumah nggak mau, nggak jadi pulang beneran. Maksudnya kan aku mbawa temen, aku bawa cowok. Ntar sampai rumah aku dicaci-maki lagi, dihina-hina lagi, disuruh pergi diusir, gimana perasaan orang tuaku, aku berpikiran yang jelek-jelek. Waktu pulang, reaksi orang tua sesuai dengan yang diharapkan, semua baik baik saja. Malah seneng, akhirnya pulang malah kayak artis. Ibuku melihat aku langsung nangis, bapakku juga, tetanggaku langsung dateng semua, nggumpul pada nangis. Tetanggaku dateng semua pada nangis, haru maksudnya setelah sekian lama pergi kok pulang, akhirnya mau pulang kok sehat. Enggak bahas yang itu lagi. Maksudnya nanyain selama ini kemana, baik-baik saja nggak, di sana ngapain, di tempat yang baru, cuma seperti itu, nggak membahas hal-hal yang dulu.”*

- 33) Adakah perubahan sikap pada orang tua Anda setelah *coming out* tersebut?  
*“Nggak ada sih sepertinya, tetep sama perhatiannya. Pasanganku juga sering ditanyain kabarnya, maksudnya kalau telfon juga ditanyain kabarnya, udah kaya anak sendiri. Jadi nggak ada perubahan.”*
- 34) Apakah anda memahami resikonya?  
*“Kalau aku udah nggak memikirkannya. Karena aku udah dibawa emosi tau temenku jadi seperti itu, membuat hubungan di keluargaku jadi nggak karuan seperti itu, jadi nggak memikirkan nanti kalau aku kayak gini gimana dan gimana.”*
- 35) Bagaimana cara anda mengatasi resiko tersebut?  
*“Ya kabur itu.”*
- 36) Bagaimanakah dampak psikologis setelah Anda melakukan *coming out*?  
*“Bebannya jadi lebih berkurang sih sebenarnya, karena yang selama ini ditutup-tutupi meskipun dengan cara yang tidak diinginkan akhirnya terbuka. Jadi bukan merasa lebih bebas terus aku bebas mau ngapa-ngapain itu enggak. Jadi lebih lega orang tuaku tau sebenarnya aku kayak gimana, dan inilah aku, ini pasanganku, itu tau jadi lebih lega.”*
- 37) Bagaimanakah dampak sosial setelah Anda melakukan *coming out*?  
*“Temen-temenku banyakan di sini dan di sini temen-temenku pada campur-campur sih, orang-orang netral dan tahu dunia kayak gini jadi mereka lebih netral. Kalau pulang ke kampung ya paling temen-temen lama dan temen-temen lama juga kalau namanya temen lama ketemu kan nggak mau menanyakan dan cuek dengan hal-hal kayak gini. Paling nanyain kabar, nggobrol, dan lain lain seperti itu.”*
- 38) Seperti apa pergaulan Anda dengan teman-teman Anda?  
*“Aku di sini sama temen-temen udah kayak keluarga sih. Kumpul-kumpul, hampir tiap hari nggobrol. Terus kalau ada apa kan diceritain. Tiap malem mesti kumpul-kumpul.”*

39) Bagaimana hubungan Anda dengan teman dekat?

*“Di sini temen dekat ya cuma pasanganku dan keluarga baru. Alhamdulillah sampai sekarang baik-baik saja dan mudah-mudahan seterusnya baik baik saja, itu yang diharapkan.”*

40) Bagaimana hubungan Anda dengan teman di organisasi LGBT?

*“Organisasi kalau di Jogja aku belum pernah, kalau di \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah) aku nggak pernah ikut. Kalau di sini kan ada lembaga yang resmi, kalau di sana aku nggak tau sih.”*

41) Adakah teman Anda yang coming out?

*“Aku belum tau sih di sini, selama ini aku nggak tau. Temen-temen yang coming out nggak ada.”*

42) Apakah ada harapan dari orang tua kepada Anda?

*“Ya paling bapak bilang aku pengen dong kamu menikah, kamu udah gedhe. Cuma aku udah bilang aku jangan ditanya nikah. Kalau aku nikah pasti aku nikah, tapi kalau belum mau ya jangan ditanya nikah. Aku dilangkahin adekku dulu ya nggak papa. Bapak cuma ketawa, nggak terus gimana-gimana.”*

43) Apa harapan Anda terkait pasangan/ pernikahan Anda?

*“Ya mudah-mudahan berjalan seterusnya. Baik, bahagia, harapan yang baik-baik pasti, lancar terus, nggak pisah lah. Karena yang namanya pisah juga sangat menyakitkan.”*

44) Apa harapan Anda terkait orang tua/ keluarga Anda?

*“Ya mudah-mudahan orang tuaku bener-bener mau menerima aku yang apa adanya seperti ini, bisa tetep sayang aku seterusnya. Orang tuaku dah baik, tapi semoga ke depan akan lebih baik lagi.”*

45) Apa harapan Anda terkait teman-teman Anda?

*“Temen-temen di komunitasku di sini baik, semoga tetep terjaga hubungannya, semoga tetep baik.”*

46) Apa harapan Anda terkait pekerjaan Anda?

*“Aku pertama kali masuk di \*\*\*\*\* (subjek menyebut nama salah satu swalayan di Yogyakarta) itu di gudang sampai akhirnya aku naik tingkat sekarang, itu juga udah kurasakan cukup peningkatannya. Kau latar belakang pendidikan ku cuma SMA, kan aku masuk di situ sebagai anak SMA karena aku dulu masuknya menggunakan ijazah SMA karena gara-gara kasus itu aku tinggalkan kuliah S1 Akuntansi saat semester lima. Sempat sih berpikiran, cerita sama pasanganku aku mau melanjutkan kuliah, sempat nyari info kampus. Tapi lama-kelamaan aku udah dewasa, apa sih yang tak kejar kalau cuma pendidikan, aku harus mencari biaya sendiri, kalau aku kuliah aku memikirkan biaya untuk aku sendiri, nggak memikirkan orang tua. Jadi lebih baik membantu orang tua, nanti adikku yang kuliah.”*

47) Apa harapan Anda kepada masyarakat?

*“Harapannya masyarakat lebih terbuka dalam memandang hal-hal yang negatif, nggak semuanya negatif. Kita kan sama sebenarnya, cuma beda orientasinya. Ya mudah-mudahan mereka mengetahui itu, memahami itu.”*

48) Apakah harapan Anda kepada negara?

*“Kita tu dilindungi janganlah kita didiskriminasi terus dikucilkan. Toh kita ada, kan juga menjadi warga negara. Jadi kedepan mudah-mudahan ada perlindungan-perlindungan, ya sama-sama dilindungi lah hak-hak kita.”*

49) Adakah keinginan dan harapan yang belum tercapai?

*“Membahagiakan orang tua. Kalau untuk pasangan ya aku udah ada pasangan, kerjaan ya udah ada kerjaan, terus aku rasa kehidupanku juga udah tercukupi lah. Mudah-mudahan kedepannya bisa membahagiakan orangtua, membalas budinya.”*

50) Apa target terdekat yang ingin Anda capai?

*“Belum ada target terdekat sih. Pengen meresmikan hubungan dengan dia, maksudnya sama temen-temen biar ini lho pasanganku, ini lho bener-bener menjalin hubungan dengan dia, meresmikan hubungan, deklarasi.”*

51) Menurut Anda, siapakah yang cocok menjadi *key informan* Anda?  
Mengapa Anda memilih orang tersebut?

*“Rico. Karena dia kurasa adalah orang yang lebih tau aku, dan dia juga orang yang pertama kali membawa aku pulang setelah aku kabur dari rumah. Dia yang tau keluarga aku, juga beberapa kali ketemu keluarga aku, dia yang paling dekat.”*

*Lampiran 7. Data Hasil Wawancara Key Informan*

**DATA HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN**

**Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua**

**1. Key Informan Ayu**

Tanggal : 9 Desember 2014

Waktu : 15.45 WIB

Tempat : Cafe di jalan A.M. Sangaji

Hubungan dengan subjek : Adik kandung Si'e

1) Sejak kapan Anda mengenal subjek?

*"Dari lahir."*

2) Menurut Anda, bagaimanakah kepribadian subjek?

*"Kan aku nggak ada saudara cewek ya, kakak nglengkapin semua itu sih. Orangnya suka bersih (menjaga kebersihan), baik. Memenuhin lah, figur kakak, figur bapak."*

3) Apa yang Anda ketahui tentang hubungan subjek dengan keluarga?

*"Perhatian. Apalagi sama ibu."*

4) Apa yang Anda ketahui tentang proses penerimaan diri subjek sebagai homoseksual?

*"Biasa aja sih, nggak ada stress, itu biasa aja. Soalnya nggak pernah ditutupin juga kan."*

5) Apa yang Anda ketahui tentang latar belakang subjek melakukan *coming out* kepada orang tua?

*"Kalau setauku mamah sih mendukung ya apapun keputusan anak yang penting itu nggak merugikan dan anak juga bahagia. Kalau emang itu udah kesukaannya, mau gimana lagi."*

6) Apakah Anda terlibat dalam proses *coming out* subjek? Jika iya, ceritakan.

*"Kalau waktu itu aku nggak ada, tapi kalau aku emang dah dari dari lama dah nangek oh ni jangan-jangan kakak ini lah."*

- 7) Menurut Anda, siapa saja yang memiliki pengaruh dalam proses *coming out* subjek?

*“Mungkin kan karena setelah papah nggak ada ya, kakak tu baru bilang. Yaa keluarga tinggal ini jadinya ya sekalian aja coming out. Biar sekalian jalannya juga terbuka, enak jalannya.”*

- 8) Perbedaan apa yang Anda lihat pada diri subjek sebelum, sesudah *coming out*, dan saat ini?

*“Kalau sebelum kan lebih tertutup, kalau setelah akhirnya kita pada tau ya udah enak. Kayak nggobrol itu nggak ada terbatas, lebih enak lah, lebih terbuka sih. Lebih sibuk, soalnya udah mulai mbuka ke semua orang kan, jadi lebih sibuk kan aktif di organisasi juga ya. Kalau sebelumnya mungkin masih ya njalani hidup biasa aja nggak kayak di organisasi. Trus kayak lebih terbuka jadi kayak aku pun jadi tau oh dunia itu tu ada plus minusnya, jadi lebih ngerti dunia itu.”*

- 9) Apa harapan Anda terhadap subjek di masa depan?

*“Di masa depan harapannya makin mapan, sukses, biar bisa hidup tenang.”*

## **2. Key Informan Tama**

Tanggal : 17 Desember 2014  
Waktu : 15.00 WIB  
Tempat : PLUSH Yogyakarta  
Hubungan dengan subjek : Teman Gigi

- 1) Sejak kapan Anda mengenal subjek?

*“Sekitar 2009-2010, aku lupa kenal pertama gimana tapi pasti dari komunitas gay lah, komunitas LGBT juga. Pokoknya, seingetku mulai deket itu gara-gara ngerjain “Q-Film Festival” tahun 2010, Gigi panitia aku juga panitia. Kalau deket banget itu dari 2013-an kayaknya. Waktu dia mulai keluar dari keluarga, jadi dia banyak main ke tempat ku, sempet tinggal di tempatku juga, terus kita akrab.”*



- 2) Menurut Anda, bagaimanakah kepribadian subjek?

*“Dia itu sebenarnya sangat baik dan setia kawan. Maksudku setia kawan itu dia rela nemenin kalau kita ada apa-apa gitu. Meskipun nggak solutif atau apa kalau curhat tapi dia ndengerin, dan dia jaga rahasia. Banyak temen yang katanya temen tapi kan ember tho, Gigi tu nge-keep banget kalau kita cerita. Disimpen sama Gigi kalau ceritanya personal. Kalau hal-hal yang berbau komunitas atau hal-hal yang berbau organisasi, kalau penting diceritakan diceritakan. Sisi jeleknya, mood-nya, moody-nya. Kalau moody itu nggak papa, tapi kalau moody itu ngefek ke orang lain itu jeleknya.”*

- 3) Apa yang Anda ketahui tentang hubungan subjek dengan keluarga?

*“Aku deket sama Gigi kan juga pertama-tama kan karena dia cabut dari rumah kakeknya kan, jadi yang aku tau dia sangat nggak nyaman dengan keluarga besarnya. Karena sebenarnya kan dia udah ketahuan kalau dia gay kan di keluarga kecil gitu dan kayaknya juga udah dibahas di keluarga besarnya dan keluarga kecilnya setauku nggak terlalu menekan dia sebetulnya. Tapi karena tekanan keluarga besar terutama pengaruh besarnya kakeknya itu, jadi kayak semua orang di keluarga jadi ikut musuhin, ikut mojokin. Belakangan kan dia udah mulai rekonsiliasi nih sama keluarga kecilnya, udah mulai ketemuan lagi sama mamanya, ketemuan lagi sama bapaknya. Menurutku, relasinya sebetulnya cukup bagus gitu lho, emang mereka nggak membicarakan soal ke-gay-an nya Gigi atau ke transgender, sebenarnya mereka nggak terlalu membahas seksualitasnya Gigi. Sebenarnya aku ngeliat Gigi cukup loyal juga sama keluarga karena dia sering curhat, misalnya dia khawatir soal adiknya. Dia curhat tentang adiknya yang di-bully, dia takut sama pergaulan adiknya yang gedhe, takut adiknya nanti dibawa genk genk-an anak-anak timur. Sebenarnya Gigi itu juga care banget, dia tau kalau papah mamanya ada masalah itu dia cerita. Jadi keluarga intinya itu sangat supportif, saling support sih. Keluarga besarnya itu yang nggak.”*

- 4) Apa yang Anda ketahui tentang proses penerimaan diri subjek sebagai homoseksual?

*“Aku ngliatnya sih nggak ada masalah ya. Mungkin ada masalah itu dari awal dia tau kalau dia sangat feminin dan dia tertarik sama laki laki. Dan setahuku dia nggak ada proses yang denial atau apa.”*

- 5) Apa yang Anda ketahui tentang latar belakang subjek melakukan *coming out* kepada orang tua?

*“Kalau setauku sih ketahuan, diary-nya waktu SMA dibaca ortu, dibuka emaknya, jadi ketahuan. Jadi nggak ada niat yang coming out atau apa gitu karena dia selalu nulis diary terus dibaca orang tuanya. Emang dulu kalau dia cerita sih kayaknya emang sempet ada niat ya kalau mungkin suatu saat harus coming out cukup dengan menunjukkan diary itu. Tapi ternyata sebelum itu bener-bener direncanakan, udah ketauan duluan.”*

- 6) Apakah Anda terlibat dalam proses *coming out* subjek? Jika iya, ceritakan.

*“Kalau proses coming out si enggak. Tapi kalau proses waktu aku bilang dia kabur dari rumah itu aku sangat terlibat. Lebih terlibatnya lebih di pihak Gigi sih, maksudnya tidak terlibat dengan ortunya atau keluarganya itu. Dia selalu curhat dan aku ikut ngasih saran. Kami sama-sama pisah dari keluarga, aku juga cukup ngasih saran bagaimana mbangun komunikasi lagi sama ibunya setelah cabut dari keluarga. Bahkan ketika dia cabut dari rumah juga karena dia kan dulu dikekang kakeknya juga karena kefemininannya dan kesukaannya dia sama laki-laki kan. Jadi ya mengkomunikasikan itu sama ibunya itu gimana aku lebih terlibatnya di situ.”*

- 7) Menurut Anda, siapa saja yang memiliki pengaruh dalam proses *coming out* subjek?

*“Kalau dari ceritanya Gigi, itu yang cukup support dia itu temen-temennya zaman SMA. Gigi kalau nyeritain zaman SMA-nya itu selalu menceritakan anak anak itu. Jadi menurutku temen-temennya itu sangat*

*berpengaruh di penerimaan dirinya Gigi saat itu dan di proses Gigi sama keluarga saat ketahuan. Maksudnya mungkin mereka nggak bisa kasih solusi yang gimana-gimana tapi at least mereka nemenin. Nemenin aja itu kan udah support yang gila-gilaan buat temen-temen LGBT yang coming out tho. Itu kalau zaman SMA. Kalau selepas SMA waktu awal-awal di sini, aku nggak tau tapi waktu deket sama aku ya genk ku kupikir cukup berpengaruh juga di aku, pacarku, sama temen dekatku. Ya itu tempat Gigi curhat kan kami berempat tho, Gigi selalu curhat soal kakeknya, soal orang tuanya, soal adiknya.”*

- 8) Perbedaan apa yang Anda lihat pada diri subjek sebelum, sesudah *coming out*, dan saat ini?

*“Karena sebelum coming out itu aku nggak tau kayak gimana, tapi aku ngrasa kerasnya kakeknya itu cukup membuat Gigi tertutup. Maksudnya Gigi itu kelihatannya terbuka tapi sebenarnya nggak biasa cerita ke banyak orang. Dan kadang-kadang aku nangkepnya ada rasa minder ketika dia harus menceritakan tentang keluarganya, aku menangkap itu. Kenapa dia bisa klop sama aku, kupikir itu juga karena aku juga sama latar belakangnya, mirip. Kalau ketemu temen, aku nggak yakin dia bakal cerita tentang keluarganya. Jadi ada rasa malu dia punya keluarga besar yang menekan dia segitunya. Dulu waktu dia tinggal masih tinggal sama kakeknya kan kita udah kenal ya cuma dia belum banyak cerita, dia kan yang dikit-dikit harus balik, dikit-dikit takut ngliat jam, dia juga nggak terlalu berani cerita gitu sama kita. Dia nganggep aku dan kami berempat itu keluarga. Kalau aku menyebut kita temen, kalau buat dia kami udah keluarga. Jadi di situ aku ngliat kebutuhan Gigi akan keluarga yang baru, yang bisa terima dia apa adanya, dan bisa jadi tempat dia curhat. Menurutku moody-nya juga kebangun di situ ya, karena ketika kamu nggak punya ruang untuk berkomunikasi di lingkaran terdekatmu, itu kan stressful. Apalagi setelah dia memutuskan untuk cabut, keuangannya goncang, itu lebih bikin dia stress lagi, lebih moody lagi. Itu ngefek banget, dampak psikisnya kan domino banget.*

*Apalagi dia kan tipenya dibawa under keluarga ya dia nggak mau ketergantungan sama orang lain. Tapi kalau ekonomimu lagi kolaps gitu harus gimana. Kalau butuh uang dia nggak berani bilang pinjem. Tapi kalau nggak pinjem uang, dia mood-nya ancur-ancuran. Akhirnya temen-temen juga ngecap dia sebagai orang yang menyebalkan juga gitu karena moody-nya. Aku ngamatin kemarin dia habis ketemu sama keluarga kecilnya lagi tho, bapak, ibu, sama adek-adeknya, itu dia lebih ceria. Jadi sebenarnya ketika keluarga kecil itu bisa minimal nggak ngebahas orientasi seksualnya dia dan bisa ngajak dia ngobrol lagi itu mood booster banget buat Gigi. Kalau secara sosial: kalau psikis kan ngefek juga ke sosial ya, ketika dia jadi moody dia jadi semakin tertutup, orang kan jadi kesel sama dia, dia jadi menjaga jarak sama orang. Bahkan dia punya masalah bertemu dengan temen-temen non LGBT, betapa dia sangat takut ketemu temen-temen non LGBT. Buat dia mereka itu ancaman bukan zona aman. Sekarang sudah mendingan, mau kerja bareng udah enak. Kalau sesudah coming out, ya mungkin dari yang terdekat kalau setelah dia ketemu sama keluarga kecil itu mood-nya lagi membaik kan. Baru seminggu yang lalu kan dia ketemu ortunya dan keluarga kecilnya rame-rame. Mood-nya membaik sebetulnya. Ya setelah keluarganya bisa kumpul sama dia, dia juga jadi lebih lega, dan leganya dibawa di mood. Dan ketika dia udah mulai ketemu temen-temen non LGBT sengaknya berkurang. Dia mulai belajar bahwa temen-temen non LGBT juga butuh proses untuk tau untuk belajar. Jadi kalau ada temen non LGBT yang ngasih komentar yang masih aneh, selama itu tidak berniat menyerang, dia nggak terlalu nyinyir lah. Setelah keluar dari rumah kakeknya itu, dia lebih banyak ikut kegiatan komunitas, lebih berani untuk berekspresi, lepas dari moodnya ya dia lebih ekspresif dan lebih berkegiatan untuk komunitas. Dulu kan kendalanya besar tho.”*

9) Apa harapan Anda terhadap subjek di masa depan?

*“Semoga bisa makin sayang sama diri sendiri, makin bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Kalau care dan tanggung jawab ke diri sendiri,*

*otomatis akan care dan tanggungjawab sama orang lain juga. Semoga nggak menjadikan masa lalu yang menyebalkan (soal keluarga) sebagai pembenaran untuk bersikap menyebalkan pada orang lain juga. Gigi yang sekarang udah jauh lebih matang. Keep it up lah pokoknya. Udah sampai di titik ini, bisa mandiri dan survive, itu udah keren banget. Tinggal melanjutkan proses move on aja dari masa lalu dan fokus ke pengembangan diri buat masa depan.”*

### **3. Key Informan Rico**

Tanggal : 23 Desember 2014  
Waktu : 17.00 WIB  
Tempat : Malioboro Mall  
Hubungan dengan subjek : Pasangan Likhan

#### **1) Sejak kapan Anda mengenal subjek?**

*“Januari 2013. Ya waktu itu kita ngumpul bareng di tempat temen. Dia kan nggak ada kendaraan, nggak punya sepeda motor terus aku yang nganter dia pulang ke kos. Kita ngobrol-ngobrol cocok istilahnya berteman, kita bertemen dulu.”*

#### **2) Menurut Anda, bagaimanakah kepribadian subjek?**

*“Kalau buat aku ya, semua orang yang deket sama aku, aku pengen menjadikan orang yang deket sama aku tu menjadi lebih baik daripada yang dulu. Jadi gimana pun dia dulunya, istilahnya seburuk apapun sebagus apapun dia dulunya aku nggak mau memandang yang penting kedepannya orang itu tu bisa jadi lebih baik. Kalau secara karakternya dia memang keras, tapi kalau punya kemauan itu harus. Kalau buat aku, sekeras apapun orang itu pasti ada celahnya yang bisa diajak istilahnya tawaran gitu lah istilahnya.”*

#### **3) Apa yang Anda ketahui tentang hubungan subjek dengan keluarga?**

*“Aku sejak mula pertama kali tau, kita udah cocok ngobrol, dia udah ngebukak semuanya. Tentang hubungan dia sama keluarga, tentang semua jalan hidupnya semua kan udah dia buka semua sama aku. Jadi*

*termasuk yang sudah dialami sama Likhan, aku udah tau sejak awal mula.”*

- 4) Apa yang Anda ketahui tentang proses penerimaan diri subjek sebagai homoseksual?

*“Aku nggak tau ya, aku nggak ikut prosesnya.”*

- 5) Apa yang Anda ketahui tentang latar belakang subjek melakukan *coming out* kepada orang tua?

*“Iya tau semua, jadi dia udah cerita semuanya. Kenapa dia sampai bisa keluar kota, sampai kemana-mana itu udah cerita semuanya. Kalau saya enggak terlibat. Cuma sebelum dia saya tinggal kerja di proyek kemaren, saya pernah janji bawa dia pulang ke \*\*\*\*\* (subjek menyebutkan nama kabupaten di Jawa Tengah) karena dia kan selama ini nggak berani pulang. Tapi akhirnya waktu itu bulan Mei awal, 2013 itu tercapai semua. Kita ziarah sekalian naik motor, sekalian bawa dia pulang. Kalau dibilang mau diajak pulang dia pasti nggak mau. Ya akhirnya kita naik motor memang rencana mau ziarah ke Demak, Kudus, sama Muria, tapi sekalian mau mbawa dia pulang.”*

- 6) Apakah Anda terlibat dalam proses *coming out* subjek? Jika iya, ceritakan.

*“Enggak.”*

- 7) Menurut Anda, siapa saja yang memiliki pengaruh dalam proses *coming out* subjek?

*“Kalau dia kabur kan saya belum kenal dia. Aku cuman pengen ngembaliin aja waktu dia udah jadi kayak gitu aku pengen yang udah ya udah. Dia kan cerita kan ntar pulang ntar gini gini, segala kemungkinan pun aku juga bilang kan ya udah kalau kemungkinan terjelek pun kita sambungin lagi.”*

- 8) Perbedaan apa yang Anda lihat pada diri subjek sebelum, sesudah *coming out*, dan saat ini?

*“Kalau untuk sekarang sih enggak. Masih sama aja sih soal interaksinya. Alhamdulillah enggak sih, sama aja.”*

9) Apa harapan Anda terhadap subjek di masa depan?

*“Kejarlah cita-cita setinggi mungkin, tetapi cita-cita itu kan harapan dari hati kita jadi buat aku sih usaha kita tu semampu kita aja gitu. Ya jadilah orang yang lebih baik dari yang dulu.”*

*Lampiran 8. Surat Izin Penelitian*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1970 /UN34.11/PL/2014  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

1 Desember 2014

Yth. Walikota Yogyakarta  
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta  
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165  
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Triana Sari Fadhilah  
NIM : 10104244009  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB  
Alamat : Karangmalang, Blok B-8b, Sleman

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : People Like Us-Satu Hati (PLUSH) Yogyakarta  
Subyek : Gay  
Obyek : Coming Out  
Waktu : Desember 2014-Februari 2015  
Judul : Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus tentang Gay yang Coming Out kepada Orang Tua)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,  
Dr. Maryanto, M. Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PPB-FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3545  
7282/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Nomor : 1970/UN34.11/PL/2014 Tanggal : 01/12/2014  
Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : TRIANA SARI FADHILAH NO MHS / NIM : 10104244009  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Sugiyatno, M.Pd.  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PASANGANKU SEJENISKU (Studi Kasus tentang Gay yang Coming Out kepada Orang Tua)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 02/12/2014 Sampai 02/03/2015  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

TRIANA SARI FADHILAH

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ketua PLUSH Yogyakarta  
3. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
4. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 2-12-2014

An : Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris



ENY RETNOWATI, SH  
NIP. 196103031988032004